



# **SASTRA DAN TRANSFORMASI DIGITAL**

- F.X. Sinungharjo • Sony Christian Sudarsono • Adventina Putranti
- Setefanus Suprajitno • Yoseph Yapi Taum • F. Galih Adi Utama
  - Gabriel Fajar SA • Maria Magdalena Sinta Wardani
  - Anindita Dewangga Puri • Ni Luh Putu Rosiandani
- Elisabeth Oseanita Pukan • Almira Ghassani Shabrina Romala
  - Catharina Brameswari • Dalan M. Perangin-Angin

F.X. Sinungharjo

# SASTRA DAN TRANSFORMASI DIGITAL

Copyright © 2023

F.X. Sinungharjo, Sony Christian Sudarsono, Adventina Putranti, ... dkk.  
Fakultas Sastra – Universitas Sanata Dharma

---

Editor:

**F.X. Sinungharjo**

Buku Elektronik (e-Book):

**ISBN: 978-623-6103-99-9 (PDF)**

EAN: 9-786236-10399-9

Bidang Humaniora

Cetakan Pertama, Maret 2023

xiii+219 hlm.; 14,8 x 21 cm.

Sampul & Tata Letak:

F.X. Sinungharjo

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD

Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,

Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253;

Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383

e-mail: [publisher@usd.ac.id](mailto:publisher@usd.ac.id)

SDU Press (SDUP) berlambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor yang menyala merah, sebuah buku dengan tulisan "Ad Maiorem Dei Gloriam" dengan tulisan SDU Press berwarna putih di dalamnya.

Adapun artinya sebagai berikut.

Teratai lambang kemuliaan dan sudut lima: Pancasila.

Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala.

Buku yang terbuka: SDUP selalu dan siap berbagi ilmu pengetahuan.

Teratai warna coklat: sikap dewasa dan matang.

"Ad Maiorem Dei Gloriam": demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Tulisan SDU Press berwarna putih: penerbit ini senantiasa membawa terang dan kebaikan bagi dunia ilmu pengetahuan.



Sanata Dharma University Press anggota APPTI

(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

---

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis & penerbit.

## Kata Pengantar Editor

*“Yang muda, yang berkarya!”*

Beberapa kali kalimat itu muncul di rapat pembentukan panitia Dies Natalis XXIX Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma dari Bp Tatang Iskarna dan Bp Fajar. Perasaan tidak enak akan ditunjuk sebagai koordinator bagian tertentu muncul di benak saya. Lalu, benar saya ditugasi untuk menjadi koordinator untuk seminar ini. Seminar ini bermuara para artikel ilmiah dan panjang cerita menjadi sebuah bunga rampai.

Sastra dan Transformasi digital, diterjemahkan secara luas oleh para penulis artikel. Ada dua hal pokok dalam tema ini, Sastra dan Transformasi Digital. Sastra berasal dari bahasa Sanskerta *sāstra* yang berarti ‘pedoman’. Secara tidak langsung perubahan massif akhir-akhir ini termasuk era digital, membawa sastra menuju era baru. Ada transformasi-transformasi yang muncul. Di saat ada sesuatu yang “baru” tersebut ada pula jejak-jejak yang tertinggal yang perlu juga dicermati. Gaya Preskriptif yang baru juga muncul. Alat yang membantu kita melalui kaidah-kaidah yang diberikan belum tentu sesuai dengan kaidah alami bahasa manusia. Rupanya identitas manusia yang konon ada pada sastranya tidak dapat digantikan secara digital. Pada hakikatnya digital dan manusia dan sastra berjalan bersama.

Editor

F.X. Sinungharjo.

## Kata Pengantar Ketua Panitia

Secara sengaja Panitia mengambil tema “Sastra dan Transformasi Digital” untuk DIES XXIX Fakultas Sastra USD, yang mungkin menimbulkan berbagai spekulasi interpretasi dari siapa saja yang mencoba memaknai maksud tema tersebut. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat orang akan bertanya-tanya tentang kaitan atau relasi antara disiplin sastra, yang digeluti oleh Fakultas Sastra, dan teknologi digital, yang menjadi bidang kajian disiplin ilmu eksata. Namun demikian, justru akhirnya tema ini mampu menghadirkan berbagai gagasan dan sumbangan pemikiran, yang kemudian terangkum dalam prosiding ini.

Demikianlah, melalui model “festival seminar,” yang merupakan mata acara utama DIES tahun ini, 2022, berbagai gagasan yang disumbangkan para dosen Fakultas Sastra dapat dikemukakan, dan bunga rampai ini menjadi bukti tertulis bagi pemikiran-pemikiran tersebut. Festival seminar, yang dilaksanakan pada 4 dan 11 April 2022, menjadi ajang ilmiah para dosen dalam berkontribusi bagi kebesaran Fakultas Sastra yang sedang merayakan hari jadinya. Maka, harapannya ialah semoga kehadiran pemikiran-pemikiran tersebut semakin menghadirkan Fakultas Sastra sebagai agen yang terus berkembang dan dinamis dalam konteks yang lebih luas, khususnya dalam kaitannya dengan kemajuan dunia di bidang teknologi, terlebih teknologi digitalisasi.

Maka, terima kasih kepada para dosen yang telah secara langsung terlibat dalam kesuksesan festival seminar tersebut. Ucapan terima kasih juga secara khusus disampaikan kepada Bp. Stefanus Suprajitno, Ph.D., dari Universitas Kristen Petra, Surabaya, dan juga kepada Ibu Th. Enny Anggraini, Ph.D., dari USD, yang bersedia menjadi pembicara utama dalam festival

seminar tersebut. Tidak lupa, terima kasih kepada Bp F.X. Sinungharjo, S.S., M.A, yang menjadi penanggung jawab dari acara ilmiah dalam DIES XXIX Fakultas Sastra, USD, ini. Biarlah ini semua menjadi cara kita bersama dalam semakin menjunjung kemuliaan Allah yang lebih tinggi. Ad Maiorem Dei Gloriam!

Yogyakarta, 26 April 2022

Dr. Gabriel Fajar Sasmita Aji, M.Hum.

## Kata Pengantar Dekan Fakultas Sastra

Selain sebagai pengajar, dosen juga disebut sebagai ilmuwan. Ilmuwan selalu melakukan pencarian kebenaran melalui penelitian. Hasil temuan dalam penelitian tersebut dipublikasikan melalui berbagai media agar bermanfaat bagi masyarakat. Hal inilah yang saat ini sedang digiatkan di Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma melalui kegiatan Dies Natalis ke-29. Dengan mengambil tema “Sastra dan Transformasi Digital”, peringatan Dies Natalis ini menyajikan berbagai tulisan mengenai beberapa pandangan dan temuan yang dikemukakan oleh para dosen Fakultas Sastra tentang bagaimana kedudukan dan peran bahasa, sastra, sejarah, serta budaya di era perubahan ke arah digitalisasi di segala bidang.

Revolusi Industri 4.0 dalam satu dekade terakhir membawa dampak yang cukup signifikan terhadap segala aspek kehidupan manusia dengan hadirnya kolaborasi teknologi otomatisasi dan siber. Perubahan yang masif dalam sistem dan tatanan ekonomi bisnis yang diakibatkan oleh inovasi dan kreativitas baru (disrupsi) membawa dampak juga dalam kehidupan budaya di Indonesia. Hal ini ditandai dengan maraknya penggunaan teknologi informasi melalui media sosial dan digital dalam segala lini kehidupan yang membawa perubahan dalam bidang kebahasaan, kesusastraan, dan sejarah. Fenomena baru sekaligus temuan-temuan baru yang berhasil digali dan ditulis dalam bunga rampai ini terkait dengan bagaimana digitalisasi turut mentransformasi tatanan kehidupan berbahasa, bersastra, dan berbudaya. Bunga rampai ini paling tidak memuat beberapa sudut pandang terkait dengan dampak transformasi digital dalam bidang sastra, budaya, dan sejarah.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua dosen yang telah menyumbangkan pemikirannya dalam seminar Dies Natalis ke-29 Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma yang telah terangkum dalam bunga rampai ini. Kiranya gagasan dan temuan yang telah diabadikan dalam bunga rampai ini dapat memberikan pandangan baru dalam memahami realitas berbahasa, dunia sastra, dan kajian budaya. Tak lupa saya juga mengucapkan terima kasih atas kerja keras Panitia Dies Natalis ke-29 Fakultas Sastra, editor, dan semua pihak yang membantu terealisasinya penerbitan bunga rampai ini. Tuhan memberkati.

Yogyakarta, 26 April 2022

Dr. Tatang Iskarna.

## Daftar Isi

Kata Pengantar Editor .....	iii
Kata Pengantar Ketua Panitia.....	iv
Kata Pengantar Dekan Fakultas Sastra .....	vi
Daftar Isi.....	viii

### Bagian I: Prespektif Bahasa dalam Transformasi

---

---

<b>USULAN TATA TULIS JUDUL PROGRAM: STUDI KASUS DI INSTAGRAM @TVEDUKASI_KEMENDIKBUD .....</b>	<b>1</b>
---	----------

F.X. SINUNGHARJO

<b>HIPERKOREKSI PADA GOOGLE DOKUMEN .....</b>	<b>21</b>
---	-----------

SONY CHRISTIAN SUDARSONO

<b>TRANSLATION SHIFTS TO SOLVE THE PROBLEMS OF GRAMMATICAL AND STRUCTURAL DIFFERENCES BETWEEN THE SOURCE LANGUAGE AND THE TARGET LANGUAGE.....</b>	<b>32</b>
--	-----------

ADVENTINA PUTRANTI

---

---

### Bagian II: Jejak dan Transformasi

---

---

<b>TRANSFORMASI DIGITAL PEMBELAJARAN SASTRA: STUDI KASUS DI PRODI INGGRIS UNIVERSITAS KRISTEN PETRA.....</b>	<b>45</b>
--	-----------

SETEFANUS SUPRAJITNO



**PUISI DI TENGAH KONTESTASI POLITIK  
INDONESIA TAHUN 2016-2019 .....61**

YOSEPH YAPI TAUM

**FROM (ORAL) MYTH TO (DIGITALIZED)  
LITERATURE: A CASE STUDY OF JAVANESE  
WAYANG ON KOMPAS'S SHORT-STORIES .....92**

GABRIEL FAJAR SASMITA AJI

**JEJAK PESISIR DALAM PEMBANGUNAN ISTANA  
MATARAM ISLAM ABAD XVI-XVII .....111**

F. GALIH ADI UTAMA

---

---

**Bagian III: Pemakaian Bahasa**

---

---

**AWAFUNGSI BAHASA FIGUR PUBLIK DAN  
ANCAMAN RUSAKNYA PERSATUAN BANGSA .125**

M.M. SINTA WARDANI

**THE PURPOSE OF SARCASTIC UTTERANCES IN  
NIGEL NG'S COMEDY YOUTUBE CHANNEL  
UNCLE ROGER WORKS AT FOOD TRUCK.....136**

ANINDITA DEWANGGA PURI

**Bagian IV: Identitas pada Bahasa dan Sastra**

---

---

**HEGEMONI MASKULINITAS DALAM NOVEL  
GAURI OLEH VINCENTIA ANNA SEBUAH KAJIAN  
GENDER .....159**

NI LUH PUTU ROSIANDANI &  
ELISABETH OSEANITA PUKAN

**IDENTITY ISSUES OF ASIAN AMERICAN IN  
SELECTED SOCIAL MEDIA LITERATURE WORKS**  
.....179

ALMIRA GHASSANI SHABRINA ROMALA &  
CATHARINA BRAMESWARI

**ONOMATOPOEIAS AND WORD FORMATION OF  
SOUND VERBS IN PAGU: APRELIMINARY STUDY**  
.....191

DALAN M. PERANGIN-ANGIN

Bagian 1:  
Preskriptif Bahasa  
dalam Transformasi

## USULAN TATA TULIS JUDUL PROGRAM: STUDI KASUS DI INSTAGRAM @TVEDUKASI\_KEMENDIKBUD

**F.X. Sinungharjo**

### **1. Pendahuluan**

Penulisan judul pada program-program yang dilakukan @tvedukasi\_kemendikbud menimbulkan masalah, misalnya judul program (selanjutnya disebut jupro) *Yeay Menang*, *Semangat Boedi Utomo*, *Perbaikan Musolah*, dan *Ori*. Pada jupro *Yeay Menang*, seharusnya konjungsi *yeay* dipisahkan dengan kata *menang*. Hal ini dilakukan agar tidak menjadi konstruksi klausa dalam judul. Dengan *Yeay, Menang* maka maksud judul sebagai ekspresi kegembiraan karena ‘menang’ dapat ditangkap dengan mudah. Pada jupro *Semangat Boedi Utomo*, terjadi inkonsistensi penulisan ejaan *Boedi Utomo* yang dimaksud adalah organisasi kepemudaan; Budi Utomo. Penulisannya cukup disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia terbaru atau ejaan lama; *Boedi Oetomo* atau *Budi Utomo*. Pada jupro *Perbaikan Musolah* terjadi kesalahan penulisan serapan *musolah* yang baku adalah *musala*. Pada jupro *Ori* yang merupakan singkatan dari Oeang Republik Indonesia seharusnya ditulis *Oeang Republik Indonesia* atau *ORI* sesuai dengan penulisan singkatan dalam ejaan bahasa Indonesia yang berlaku.

Judul program merupakan nama dan bagian yang penting untuk menyiratkan isi atau maksud dari sebuah program. Penulisan judul merupakan sesuatu yang penting.

Oleh sebab penting, penulisan judul tidak mana suka. Penulisan judul memiliki aturan (Rifai, 2011). Aturan yang dipakai sebagai pedoman dalam analisis kesalahan ini adalah dokumen *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, 2016). Pada pedoman tersebut dituliskan bahwa setiap huruf pertama setiap kata diketik kapital (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di, ke, dari, dan, yang, dan untuk* yang tidak terletak pada posisi awal (Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, 2016, hal. 11).

Huruf kapital juga disebut *huruf besar*. Secara visual, huruf kapital secara ukuran memang lebih besar dari huruf nonkapital. Huruf ini memenuhi semua *cap height* dalam sebuah tipografi tulisan (Anggraini S & Nathalia, 2020, hal. 55). Dalam PUEBI (Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, 2016) yang dimaksud huruf kapital adalah *A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, dan Z*.

Kata ulang sempurna atau disebut dengan pengulangan seluruh (Ramlan, 2019, hal. 69) adalah kata hasil dari proses pengulangan yang tidak memiliki variasi fonem dari morfem yang diulang dan tidak berkombinasi dengan proses afiksasi. Contoh kata ulang sempurna misalnya *ibu-ibu, sekolah-sekolah, lari-lari, cepat-cepat, dan minggu-minggu*.

Kata tugas adalah kategori kata yang hanya memiliki makna gramatikal tanpa memiliki makna leksikal, kata jenis ini juga tidak dapat menjadi dasar untuk pembentukan kata lain. Kata tugas termasuk di dalamnya adalah preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula, dan partikel (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 2017, hal. 374).

Preposisi adalah kata yang ada di depan nomina, misalnya *di, ke, dari, dengan, dan ke* (Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, 2016, hal. 374--386). Konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat, misalnya *dan, supaya, seperti, karena, bahwa, dan lain-lain* (Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, 2016, hal. 387--398). Interjeksi atau kata seru adalah kata yang menyatakan seruan hati dan perasaan penuturnya misalnya, *aduh, yeay, wow, dan ah* (Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, 2016, hal. 398--400). Artikel atau artikula adalah unsur kebahasaan yang dipakai untuk membatasi atau memodifikasi nomina (Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, 2016, hal. 400--406).

Terkait dengan tanda baca, penulisan judul juga tidak ditulis seperti kalimat yang perlu diakhiri dengan tanda baca (Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, 2016, hal. 38). Hanya saja pada akhir-akhir ini sering dilihat penggunaan tanda seru (!) dan tanya tanya (?) pada akhir judul sebagai pemberi efek bombastis (Anggasari, 2018). Namun, Anggasari (2018) tidak menyarankan penggunaan tanda tanya dan tanda seru untuk penulisan ragam ilmiah atau ragam ilmu. Tanda koma (,) dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh, atau hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu, Dik, atau Nak* (Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, 2016, hal. 41). Penggunaan titik dua (: ) juga lazim dilakukan untuk menandai judul utama dan anak judul suatu karangan (Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, 2016, hal. 47).

Ada beberapa artikel ilmiah yang membahas kesalahan penulisan judul, antara lain (Irmawati et al., 2020) yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dan Ejaan pada Judul Youtube di Channel Baim Paula*. Artikel ini membahas kesalahan morfologi yang meliputi; penyingkatan morf {ber-},

{di}, {me-}, {meN-}, {ter-}, {-in}, {-an}, {per-an}, {di-kan}, {me-kan}, {men-i}, {-lah}, {meN-kan}, {meN-}, kesalahan penggunaan tanda titik (.), kesalahan penggunaan tanda koma (,), kesalahan penggunaan tanda hubung (-), kesalahan penggunaan tanda tanya (?), kesalahan penggunaan tanda seru (!), kesalahan penulisan huruf miring, kesalahan penulisan huruf abjad, dan kesalahan penulisan bentuk ulang pada media sosial Youtube milik Paula. Selain itu, artikel (Hidayat et al., 2021) yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Berita Detik Finance dan Detik News* menemukan kesalahan ejaan, seperti kesalahan penulisan kata (kesalahan penulisan angka dan bilangan), kesalahan penulisan huruf miring, dan kesalahan penulisan huruf kapital pada penulisan judul berita *Detik Finance* dan *Detik News*.

Melihat fenomena penulisan jupro tersebut, artikel ini mencoba membahas kesalahan penulisan judul pada unggahan @tvedukasi\_kemendikbud. Kesalahan penulisan tersebut akan dilihat dari sudut peraturan penulisan judul yang ada dalam bahasa Indonesia. Setelah melihat kesalahan yang ada, artikel ini mencoba mengklasifikasikan unsur-unsur kebahasaan yang berpotensi ditulis tidak sesuai dengan aturan judul. Selain itu, artikel ini mencoba memberikan saran agar penulisan judul lebih mudah dilakukan dan diterapkan oleh penutur bahasa Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan preskriptif penelitian melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap pengumpulan data. Pengumpulan data menggunakan metode observasi teknik sadap dengan teknik lanjutan teknik catat (Kesuma, 2007, hal. 45). Tahapan ini dilakukan dengan mengamati dokumentasi postingan @tvedukasi\_kemendikbud yang mengandung jadwal tayang program TV Edukasi di laman media sosial Instagram. Data postingan jupro yang terindikasi

mengandung kesalahan diamati kemudian dicatat pada sebuah tabel. Pengamatan dan pengambilan data dilakukan dari tanggal 1 Januari 2021 sampai 9 Maret 2022. Rata-rata akun @tvedukasi\_kemendikbud memposting satu sampai dua postingan acara dengan enam hingga tujuh judul program per hari.

Tahap kedua yang dilakukan adalah tahap analisis data. Oleh sebab alat penentu penelitian ini berupa tulisan maka analisis pada data jupro ini menggunakan metode padan (Sudaryanto, 2015). Jupro yang diindikasikan mengandung kesalahan tata tulis bahasa Indonesia dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahannya. Analisis juga dibantu menggunakan metode padan referensial untuk mengetahui arti dan referensial dari masing-masing data. Setelah diketahui kesalahan yang ada, data-data dibedakan berdasarkan jenis kesalahan. Klasifikasi tersebut juga digunakan untuk menganalisis kejatian data yang menunjukkan kesalahan dan menganalisis penyebab kesalahan. Analisis penyebab kesalahan membutuhkan metode agih (Sudaryanto, 2015). Metode ini membantu analisis data kesalahan yang alat penentunya adalah bahasa yang bersangkutan, misalnya penentuan *di* sebagai preposisi atau *di-* yang merupakan preposisi. Setelah pencarian penyebab kesalahan tersebut, analisis dilanjutkan pada solusi yang bisa dilakukan bahasawan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan penulisan judul di waktu yang akan datang. Hasil penelitian tersebut disajikan menggunakan teknik informal dan informal dalam artikel (Kesuma, 2007, hal. 74-94).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Selama observasi pada data, 1 Januari 2021 sampai 9 Maret 2022 terdapat 82 jupro yang mengandung kesalahan ejaan. Dari data-data tersebut dapat dilihat adanya kesalahan penulisan dalam judul yang disebabkan oleh salah tata tulis dan salah



ketik. Salah tik bukan merupakan kesalahan tata tulis. Kesalahan tata tulis adalah kesalahan yang terjadi oleh sebab ketidaktahuan penulis tentang kaidah tata tulis yang berlaku. Salah tik adalah kesalahan mekanis yang menyebabkan salah tekan pada tombol saat proses mengetik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021). Misalnya saat mengetik *sabat* menjadi *sabay* atau *saat* menjadi *sata*.

### *Kesalahan Tata Tulis*

Kesalahan tata tulis adalah kesalahan yang disebabkan oleh ketidaktahuan penutur dalam hal ini penulis jupro dalam penulisan judul yang benar sesuai *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Dari pengamatan pada data ada beberapa kesalahan yang ditemukan yakni kesalahan huruf, koma, dan spasi.

### *Kesalahan Huruf*

Huruf adalah tanda aksara dalam tata tulis. Pedoman ejaan bahasa Indonesia sudah menentukan macam-macam huruf dan pelafalannya (Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, 2016, hal. 1--15). Pemakai bahasa Indonesia wajib menggunakannya sebagai tata tulis dalam bahasa Indonesia. Pada jupro @tvedukasi\_kemendikbud kesalahan yang ditemukan meliputi kesalahan penulisan huruf kapital dan kesalahan pencampuran ejaan.

Kendatipun sederhana, sering terjadi kesalahan pada penggunaan huruf kapital. Kesalahan tata tulis huruf kapital meliputi 1) absennya huruf kapital dan 2) penggunaan huruf kapital yang salah. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

- (1) Penggolongan hewan
- (2) Ayat-ayat Kehidupan
- (3) Ori

- (4) Prinsip-Prinsip Pendekatan Sts (Science Technology Society)
- (5) Manfaat Buah-Buahan
- (6) Gerak Pada Makhluk Hidup
- (7) Bermain Di Rumah
- (8) Chairil Anwar, Si Anak Hilang yang Telah Pulang

Pada jupro nomor (1) sampai dengan (4) terdapat kesalahan absennya huruf kapital pada jupro. Absennya huruf kapital ini maksudnya adalah kesalahan penulisan yang mengakibatkan tidak dipakainya huruf kapital pada unsur kebahasaan. Pada jupro-jupro tersebut seharusnya tertulis sebagai berikut.

- (1a) Penggolongan Hewan
- (2a) Ayat-Ayat Kehidupan
- (3a) ORI
- (4a) Prinsip-Prinsip Pendekatan STS (Science Technology Society)

Berkebalikan dengan data (1) sampai (2), data (5) sampai (8) menunjukkan penggunaan huruf kapital yang salah. Maksudnya adalah penggunaan huruf kapital yang tidak pada tempatnya. Seharusnya menggunakan huruf nonkapital saja, seperti berikut.

- (5a) Manfaat Buah-buahan
- (6a) Gerak pada Makhluk Hidup
- (7a) Bermain di Rumah
- (8a) Chairil Anwar, si Anak Hilang yang Telah Pulang

Setelah kesalahan penulisan huruf (baik kapitalisasi dan nonkapital), kesalahan yang muncul adalah pencampuran ejaan. Bahasa Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan ejaan. Dalam wacana sehari-hari, dikenal dengan

istilah *ejaan lama* atau Ejaan Van Ophuijsen. Kemudian muncul ejaan Soewandi pada tahun 1947 terjadi perubahan penulisan bunyi yang sangat masif sejak saat itu. Namun, dalam penutur bahasa Indonesia terjadi “kekacauan” ejaan seperti terlihat pada jupro berikut.

- (9) Museum Jogja Kembali
- (10) Semangat Boedi Utomo Membangkitkan Bangsa

Kata *jogja* secara resmi ditulis *yogya* atau lebih lengkapnya *yogyakarta*. Memang dalam *ejaan lama* ditulis *jogya* karena *j* dibaca /y/ dalam ejaan lama. Oleh sebab terjadi perubahan cara baca, muncul bentuk baru /jogja/ di samping /yogya/ yang juga mengacu pada bentuk lengkapnya *yogyakarta*. Pada data (10) nama diri *Boedi Utomo* seharusnya ditulis dalam satu ejaan. *Boedi Utomo* yang dirujuk adalah *Boedi Oetomo* atau Budi Utomo. Dari pengamatan tersebut penulisan jupro yang disarankan adalah seperti berikut.

- (9a) Museum Yogya Kembali
- (9b) Museum Monumen Yogya Kembali
- (10a) Semangat Budi Utomo Membangkitkan Bangsa

#### *Kesalahan Koma*

Koma adalah tanda yang digunakan biasanya untuk merinci atau sebagai tanda jeda sementara dalam kalimat. Kendatipun sederhana, sering terjadi kesalahan pada penggunaan koma dalam jupro di @tvedukasi\_kemendikbud berdasarkan PUEBI. Kesalahan tersebut adalah absennya koma sehingga pembacaan jupro menjadi kurang infomatif.

- (11) Yeay Menang
- (12) Ayo Bermain Angka
- (13) Menyukai, Mencintai dan Menjuarai Astronomi
- (14) Terima Kasih Tuhan

Koma dapat digunakan untuk memisahkan bagian-bagian dari sebuah tuturan. Maksud dari pemisahan tersebut adalah menunjukkan hubungan dan identitas dari unsur-unsur yang dipisahkan. Pada jupro (11) kata *yeay* adalah ungkapan kebahagiaan yang seharusnya dipisahkan dari unsur *menang*. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pembacaan yang salah. Absennya koma di jupro tersebut mengakibatkan penafsiran; *Yeay* adalah seorang yang *menang*. Padahal jupro tersebut ingin mengutarakan ekspresi menang. Begitu pula dengan jupro (12), seharusnya adalah tuturan yang mengajak. Namun, oleh sebab absennya koma mengakibatkan tafsir: *Ayo* adalah seseorang yang *bermain angka*. Dari pengamatan tersebut, penulisan yang disarankan adalah sebagai berikut.

- (11a) *Yeay, Menang*
- (12a) *Ayo, Bermain Angka*

Selain itu, dapat disarankan menggunakan tanda seru (!) pada akhir judul sebagai bentuk keluwesan berbahasa. Hal tersebut bisa dilakukan karena jupro tersebut digunakan dalam situasi yang tidak terlalu formal dan bukan pada ragam ilmiah (Anggasari, 2018). Dari sudut pandang tersebut, saran penulisan jupro yang lain adalah sebagai berikut.

- (11b) *Yeay, Menang!*
- (10b) *Ayo, Bermain Angka!*

Pada jupro (13) penulisan yang dilakukan kurang menonjolkan perincian yang baik. Pada jupro tersebut sudah menggunakan perincian yang paralel, yaitu menggunakan penanda aktif {meN-i}, tetapi pada rincian yang kedua tidak diberi koma. Penulisan yang disarankan adalah sebagai berikut.

- (13a) *Menyukai, Mencintai, dan Menjuarai Astronomi*

Pada jupro (14) kata *Tuhan* adalah sapaan untuk Tuhan. Koma dapat digunakan untuk memperjelas maksud dari jupro tersebut. Apabila tidak ingin menggunakan koma, tetapi ingin tetap ingin menyampaikan ‘ucapan terima kasih kepada Tuhan’ dapat menggunakan cara lain seperti menggunakan kata bantu (*kepada, untuk, bagi*) dan enklitik *-ku*.

(14a) Terima Kasih, Tuhan

(14b) Terima Kasih kepada Tuhanku

Selain itu, jupro (14) juga dapat disarankan menggunakan tanda seru (!) seperti pada jupro (11b) dan (12b). Hal tersebut agar menambah kesan ekspresi dalam jupro tersebut, seperti berikut.

(14c) Terima Kasih, Tuhan!

Dari pengamatan pada absennya koma, dapat diketahui ada korelasi antara penggunaan koma dengan kemungkinan kemunculan tanda seru (!) pada sebuah judul. Hal ini dapat diamati pada jupro yang ekspresif yang sering muncul dalam ragam bahasa informal. Jupro ekspresif itu juga ditandai dengan penggunaan sapaan yang juga kental dalam bahasa ragam informal. Selain itu, penggunaan koma juga membantu dalam perincian unsur-unsur yang terhubung secara paralel.

### *Kesalahan Spasi*

Spasi adalah jeda grafis yang digunakan untuk memisahkan unsur-unsur yang dianggap kata dalam tata tulis (Baryadi, 2011, hal. 17). Spasi ini sama pentingnya kata itu sendiri. Penggunaan jeda yang tidak tepat menyebabkan kesalahan tata tulis yang bisa saja menyebabkan gagal informasi. Kesalahan spasi meliputi 1) absennya spasi dalam

tulisan dan 2) penggunaan spasi yang tidak tepat. Berikut jupro yang menunjukkan kesalahan tersebut.

- (15) Berbakti kepada Orangtua
- (16) Bulan dan Bintang, Terimakasih, ya!
- (17) Sampah Disekolah Kita
- (18) Etno Botani Sumba

Penulisan *orangtua* seharusnya diberi jeda antara *orang* dan *tua*, demikian juga *terimakasih* semestinya *terima kasih* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021). Pada jupro (17) preposisi lokatif *di* semestinya tidak dirangkai dengan kata sesudahnya, menjadi *di Sekolah*. Pada jupro (18) penulisan paduan leksem sintetis yang benar adalah *etnobotani*, seperti pada *etnolinguistik*, *etnomedisin*, *etnosain*, dan paduan sintetis lain. Dari pengamatan jupro-jupro tersebut, penulisan yang disarankan adalah seperti berikut.

- (15a) Berbakti kepada Orang Tua
- (16a) Bulan dan Bintang, Terima Kasih, ya!
- (17a) Sampah di Sekolah Kita
- (18a) Etnobotani Sumba

Dari pengamatan penjedaan yang menggunakan spasi dapat diketahui bahwa penulisan jupro mungkin juga mengandung kesalahan-kesalahan penulisan yang terjadi pada penulisan ragam lisan lain. Kesalahan tersebut yaitu penulisan preposisi lokatif *di* yang dirangkai dengan kata yang mengikutinya. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah penulisan kata majemuk atau paduan leksem yang kaidahnya perlu dikuasai.

#### *Bentuk Kebahasaan yang Sering Ditulis Salah*

Sebagai pengguna bahasa, tata tulis sama pentingnya dengan kemampuan berbicara. Dengan tata tulis yang baik akan

menghasilkan tulisan yang mudah dimengerti orang lain atau pembaca. Namun, kemampuan mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa yang dalam tata tulis diperlakukan berbeda juga penting. Pada bagian sebelumnya sudah disinggung tentang kemungkinan salah tulis pada bentuk yang sama, yaitu /di/ sebagai preposisi *di* dan sebagai penanda pasif {di-}. Hal ini terjadi karena bentuk yang sama belum tentu memiliki identitas lingual yang sama.

Dalam tata tulis, perbedaan identitas bentuk kebahasaan sangat mungkin ditulis berbeda, terlebih dalam judul. Dalam kasus judul program pada unggahan akun @tvedukasi\_kemendikbud ditemukan kesalahan identifikasi yang menyebabkan salah tata tulis. Identifikasi yang dimaksud adalah kesadaran berbahasa untuk membedakan unsur-unsur kebahasaan yang digunakan dalam berbahasa. Kesalahan identifikasi tersebut meliputi kesalahan 1) identifikasi hasil duplikasi, 2) identifikasi kata bantu, 3) identifikasi unsur serapan, 4) identifikasi paduan leksem dalam bahasa Indonesia, 5) identifikasi perincian, 6) identifikasi kata sapaan, dan 7) identifikasi kata seru/interjeksi.

*Kesalahan identifikasi hasil duplikasi.* Reduplikasi adalah proses morfologis dengan cara mengulang bentuk dasar dan menghasilkan bentuk ulang (Baryadi, 2011, hal. 26; Ramlan, 2019, hal. 65--76; Simpen, 2021, hal. 88--92). Kesalahan identifikasi tersebut ditunjukkan pada data-data berikut.

- (19) Jaring-jaring Makanan, Jaring Kehidupan
- (20) Kegiatan-kegiatan di Malam Hari
- (21) Manfaat Buah-Buahan
- (22) Tumbuh-Tumbuhan

Penulisan judul pada *PUEBI* membedakan bentuk duplikasi sempurna dan duplikasi yang lain. Pada duplikasi sempurna, huruf awal pada setiap unsur

reduplikasi ditulis dengan huruf kapital. Sedangkan bentuk reduplikasi lain, huruf kapital hanya pada huruf awal unsur yang ulang di sebelah kiri. *Jaring-jaring* dan *kegiatan-kegiatan* pada jupro (19) dan (20) adalah bentuk reduplikasi yang sempurna. Unsur duplikatnya sama dengan unsur asalnya. *Buah-buahan* dan *tumbuh-tumbuhan* adalah bentuk reduplikasi tidak sempurna. Unsur dasarnya sudah mengalami imbuhan (21) dan mengalami pengulangan sebagian (22). Dari pengamatan jupro-jupro tersebut, penulisan yang disarankan adalah seperti berikut.

- (19a) Jaring-Jaring Makanan, Jaring Kehidupan
- (20a) Kegiatan-Kegiatan di Malam Hari
- (21a) Manfaat Buah-buahan
- (22a) Tumbuh-tumbuhan

*Kesalahan identifikasi kata tugas.* Kata tugas diperlakukan berbeda dengan kata penuh. Kata penuh adalah kata yang mengandung arti leksikal, mampu menjadi dasar pembentukan kata lain, dan mampu menduduki fungsi dalam kalimat (Baryadi, 2011, hal. 22). Kata penuh dalam penulisan judul menggunakan huruf kapital, tetapi kata tugas tidak kecuali kata tugas tersebut merupakan kata pertama. Kesalahan identifikasi tersebut ditunjukkan pada data-data berikut.

- (23) Pramuka Dari Zaman Ke Zaman
- (24) Penjernihan Air Dengan Biji Kelor
- (25) Manfaat Matahari Bagi Manusia
- (26) Manajemen Untuk Siapa
- (27) Gadis yang Menari di antara Bintang-Bintang

Pada jupro (23–26) terdapat kesalahan identifikasi kata tugas. Kata tugas dianggap sebagai kata penuh. *Dari, ke, dengan, bagi, dan untuk* diidentifikasi sebagai kata penuh. Dalam bahasa Indonesia tidak ada bentuk turunan dari kata *dari, ke, dengan,*



*bagi*, dan *untuk*. Hal itu menandakan identitas kata bantu pada satuan-satuan tersebut benar adanya.

Pada jupro (27) hal yang terjadi sebaliknya, kata penuh diidentifikasi sebagai kata tugas. Kata *antara* adalah kata penuh. Dapat dijumpai bentuk turunannya *berantara*, *memperantarai*, *mengantara*, *mengantarai*, *pengantara*, *pengantaraan*, *perantara*, dan *perantaraan* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021). Dari pengamatan jupro-jupro tersebut, penulisan yang diusulkan adalah seperti berikut.

- (23a) Pramuka dari Zaman ke Zaman
- (24a) Penjernihan Air dengan Biji Kelor
- (25a) Manfaat Matahari bagi Manusia
- (26a) Manajemen untuk Siapa
- (27a) Gadis yang Menari di Antara Bintang-Bintang

*Kesalahan identifikasi kata serapan.* Kata serapan dalam bahasa Indonesia mendapat perlakuan yang berbeda. Ada serapan yang belum disesuaikan ucapannya dan yang sudah disesuaikan ucapannya. PUEBI mengusahakan agar ejaan pada unsur serapan diubah seperlunya agar bentuknya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya (Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, 2016, hal. 58). Kesalahan identifikasi tersebut ditunjukkan pada data-data berikut.

- (28) Kesolihan Sosial
- (29) Perbaikan Musholah

Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal kata *kesolihan*. Apabila ditelusuri sebagai bahasa Indonesia kemungkinan berasal dari penggabungan {solih} + {ke-an}. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal {ke-an} sebagai pembentuk nomina dari kata dasarnya, tetapi kita tidak mengenal kata *solih*. Dalam bahasa Indonesia, kata *solih* diserap sebagai *soleh* 'taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah' atau 'suci dan

beriman' (Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, 2016, hal. 59). Pada bahasa juga tidak mengenal *musholah* sebagai kata baku, *musala* 'tempat salat; langgar; surau' adalah bentuk yang disarankan dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam baku (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021). Dari pengamatan jupro-jupro tersebut, penulisan yang diusulkan adalah seperti berikut.

- (28a) Kesalahan Sosial
- (29a) Perbaikan Musala

*Kesalahan identifikasi paduan leksem.* Paduan leksem adalah konstruksi yang terbentuk dari bentuk dasar yang menyatu menjadi sebuah kata. Proses yang dilalui adalah proses pemajemukan (Baryadi, 2011, hal. 50; Ramlan, 2019, hal. 76). Dalam tata tulis biasanya penulisan paduan leksem ini bentuk dasarnya masih dianggap unsur yang terpisah, misalnya *sepatu lari*, *kemeja merah*, dan *ponsel pintar*. Namun, ada kata majemuk atau paduan leksem yang ditulis serangkai, misalnya *kacamata* dan *olahraga*. Kesalahan identifikasi tersebut ditunjukkan pada data-data berikut.

- (30) Etno Botani Sumba
- (31) Berbakti kepada Orangtua
- (32) Bulan dan Bintang, Terimakasih, ya!

Penulisan pada jupro (30) adalah kasus kesalahan identifikasi karena tidak ada bentuk bebas {etno} dan bentuk bebas {botani}. *Etno* ({etno-}) adalah bentuk terikat dan *botani* adalah unsur bebas (Kridalaksana, 1989, hal. 161-163). Oleh sebab unsur terikat penulisan yang disarankan adalah *etnobotani* 'ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam keperluan kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa' (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021).

Penulisan jupro (31) dan (32) juga mengandung kesalahan identifikasi. *Orang, tua, terima, dan kasih* bukan merupakan unsur terikat. Oleh sebab itu, dalam bahasa Indonesia diusulkan untuk tidak ditulis serangkai. Penulisan yang diusulkan adalah *orang tua* dan *terima kasih*. Dari pengamatan jupro-jupro tersebut, penulisan yang diusulkan adalah seperti berikut.

- (30a) Etnobotani Sumba
- (31a) Berbakti kepada Orang Tua
- (32a) Bulan dan Bintang, Terima Kasih, ya!

*Kesalahan identifikasi perincian.* Perincian adalah usaha mengurutkan bagian-bagian. Hubungan dalam perincian adalah koordinatif yang artinya bisa diberi kata hubung *dan* atau *atau*. Contoh jupro yang mengandung perincian sebagai berikut

- (33) Menyukai, Mencintai dan Menjuarai Astronomi

*Menyukai, mencintai, menjuarai* adalah kata-kata yang berhubungan koordinatif dalam jupro tersebut. Tidak hanya *menyukai* dan *mencintai* dan *menjuarai*. Oleh sebab perinciannya dalam tiga unsur yang koordinatif diusulkan penulisan seperti pada (13) dan (13a)

*Kesalahan identifikasi kata sapaan dan kesalahan identifikasi kata seru/interjeksi.* Sebelum mengidentifikasi kata sapaan dan kata seru, baik jika dibahas lagi tentang judul. Penulisan judul juga tidak ditulis seperti kalimat yang perlu diakhiri dengan tanda baca (Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, 2016, hal. 38). Namun kadang kala judul juga dapat berstruktur seperti kalimat. Misalnya pada jupro berikut.

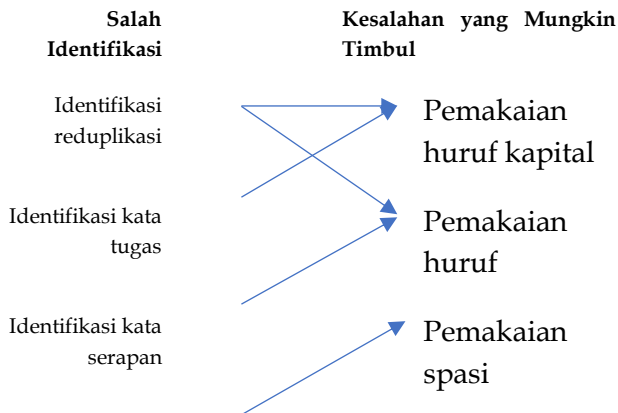
- (34) Terima Kasih Tuhan
- (35) Yeay Menang

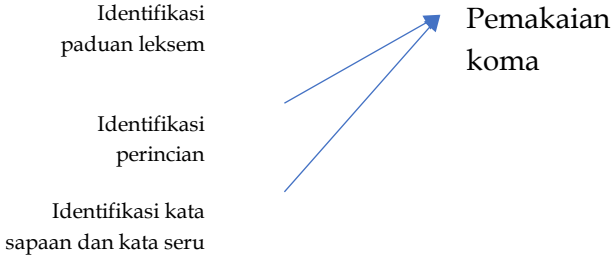
(36) Ayo Bermain Angka

Jupro tersebut seperti kalimat sebab informatif dan bernada. Hal tersebut disebabkan ada unsur kata sapaan (34) dan kata seru (35) dan (36). Hal ini dapat teridentifikasi dari gandanya penafsiran *Terima kasih Tuhan* yang berarti 'terima kasih oleh Tuhan' (Tuhan yang berterima kasih) atau 'terima kasih kepada Tuhan' (Manusia/penutur yang berterima kasih). Pada jupro (35) dan (36) kata seru *yeay* dan *ayo* sudah dibahas pada data (11a) dan (11b); (12a) dan (12b); lalu (14a), (14b), dan (14c).

Dari analisis terhadap jupro-jupro tersebut dapat dipetakan bahwa kesalahan tata tulis adalah bentuk luar dari kesalahan identifikasi unsur kebahasaan. Hal itu terjadi karena dalam menuliskan judul diperlukan pemahaman peraturan penulisan yang berpedoman pada identitas unsur kebahasaan.

Penguasaan kemampuan identifikasi unsur kebahasaan, terutama pada beberapa unsur sangat dibutuhkan dalam penulisan jupro. Jika diringkas dalam bentuk tabel, kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam jupro adalah sebagai berikut.





#### 4. Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan tata tulis pada jupro disebabkan oleh dua hal. Pertama, hal itu disebabkan kurangnya pemahaman pada aturan tata tulis bahasa Indonesia yang terkandung dalam PUEBI. Kedua, kesalahan tata tulis tersebut disebabkan oleh kesalahan identifikasi pada unsur-unsur kebahasaan dalam bahasa Indonesia. Kesalahan tata tulis yang meliputi kesalahan huruf, kesalahan koma, dan kesalahan spasi adalah bentuk luar dari kesalahan identifikasi reduplikasi sempurna, identifikasi kata tugas, identifikasi bentuk serapan, identifikasi paduan leksem, identifikasi perincian, identifikasi kata sapaan, dan identifikasi kata seru/interjeksi.

Oleh sebab itu, menurut penelitian ini, keterampilan penguasaan identifikasi kebahasaan perlu diperkuat untuk mendukung terwujudnya ejaan bahasa Indonesia yang baik. Penguasaan identifikasi kebahasaan tersebut mempermudah pelaksanaan pedoman ejaan bahasa Indonesia untuk masyarakat luas.

## 5. Referensi

- Anggasari, S. D. (2018, September 15). *Penulisan Judul yang Benar Sesuai PUEBI*. Retrieved 03 09, 2022, from Susana Dewi: <https://www.susanadevi.com/2018/09/cara-penulisan-judul-yang-benar-sesuai.html>
- Anggraini S, L., & Nathalia, K. (2020). *Desain Komunikasi Visual; Dasar-Dasar Panduan Untuk Pemula*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021, Oktober). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Retrieved Maret 13, 2022, from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Baryadi, I. P. (2011). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Hidayat, P., Sudiana, I. N., & Tantri, A. A. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Berita Detik Finance dan Detik News. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 318-326.
- Irmawati, E., Sari, N. I., & Kusumahastuti, P. A. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dan Ejaan pada Judul Youtube di Channer Baik Paula. *Diglosia*, 4(2), 277-289. Retrieved Maret 09, 2022, from <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2124/1913>
- Kesuma, T. M. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan. (2019). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif* (13rd ed.). Yogyakarta: Karyono.
- Rifai, M. A. (2011). *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simpem, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (4th ed.). (2017). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from <http://repositori.kemdikbud.go.id/16351/>
- Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved from <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/PUEBI.pdf>

## HIPERKOREKSI PADA GOOGLE DOKUMEN

**Sony Christian Sudarsono**

### **1. Pendahuluan**

Kecerdasan buatan membantu kerja manusia, termasuk dalam hal berbahasa. Ada banyak aplikasi dan program yang memudahkan manusia untuk mengerjakan tugas dan pekerjaan manusia yang berhubungan dengan bahasa. Misalnya, Google Terjemahan, Grammarly, dan Aplikasi Penyuntingan Ejaan Bahasa Indonesia (SIPEBI). Tidak ketinggalan, program-program pengolahan teks seperti Microsoft Word dan Google Dokumen tampaknya juga dirancang untuk mendeteksi bahasa, bahkan kesalahan pengetikan dan tata bahasa.

Terkait dengan hal tersebut, Sudah ada banyak kajian tentang kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh kecerdasan buatan. Amar (2013) menemukan bahwa Google Terjemahan hanya mampu menerjemahkan teks sumber berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia secara akurat jika strategi pemadanannya yang sesuai hanya sekadar literal atau transposisi. Kesalahan penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dengan Google Terjemahan sering terjadi pada tataran morfologis, sintaktis, dan semantis (Harahap, 2014). Aplikasi Grammarly juga pernah diteliti oleh Vidhiyani dan Haryani (2020) yang menghasilkan temuan bahwa kesalahan yang sering terjadi berada pada tataran pengejaan dan tanda baca serta semantis.



Tidak seperti bahasa Inggris yang relatif sudah “mapan”, kecerdasan buatan untuk bahasa Indonesia relatif belum sempurna. Hal tersebut terjadi pada Google Dokumen yang justru beberapa kali memberi saran hiperkoreksi, yang sudah benar justru diberi saran yang salah. Hiperkoreksi adalah tindakan membetulkan sesuatu yang sudah benar sehingga malah menghasilkan sesuatu yang salah disebut hiperkoreksi (*hypercorrect*) (KBBI Daring, 2021). Gejala hiperkoreksi pada umumnya terjadi pada kata-kata pinjaman dari bahasa asing (Henilia, 2021).

Oleh karena itu, makalah ini bertujuan mendeskripsikan hiperkoreksi dalam saran perbaikan di Google Dokumen. Hasil kajian ini diharapkan memberi manfaat bagi penyempurnaan kecerdasan buatan pada Google Dokumen sehingga dapat menjadi pedoman berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

## **2. Metode Penelitian**

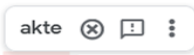
Makalah ini menggunakan pendekatan linguistik preskriptif. Peneliti mengidentifikasi kesalahan-kesalahan koreksi yang dilakukan oleh Google Dokumen, lalu mengklasifikasikannya dalam beberapa kelompok berdasarkan kesamaan jenis kesalahannya. Alat bantu yang dipakai adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* sebagai dokumen kodifikasi bahasa Indonesia yang baku.


## **3. Hasil dan Pembahasan**

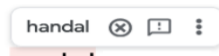
Berdasarkan hasil analisis data ditemukan empat bentuk hiperkoreksi pada Google Dokumen, yaitu (i) hiperkoreksi pada kata asal, (ii) hiperkoreksi pada kata berimbuhan, (iii) hiperkoreksi pada kata majemuk, dan (iv) hiperkoreksi pada penggunaan tanda baca.


### *Hiperkoreksi pada Kata Asal*


Kata asal merupakan kata yang menjadi akar pembentukan kata jadian (Baryadi, 2011, h. 18). Dengan kata lain, kata asal adalah kata yang terdiri atas satu morfem. Dalam leksikologi atau semantik leksikal, kata asal disebut juga leksem (Kridalaksana, 2008, h. 126). Hiperkoreksi pada Google Dokumen sering terjadi pada penulisan kata asal seperti contoh-contoh berikut.

(1)   
akta


  
frustrasi

(2)   
andal

(7)   
genius


(3)   
antre

(8)   
kuitansi

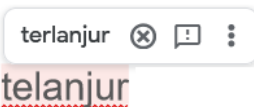
(4)   
cecak


(9)   
orisinal

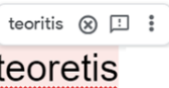
(5)   
camilan

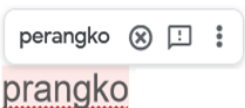
(10)   
mengembuskan

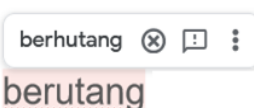
(11) menghimpit  
mengimpit

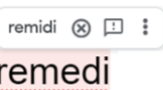
(17) terlanjur  
telanjur

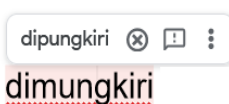
(12) praktek  
praktik

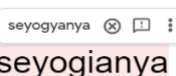
(18) teoritis  
teoretis

(13) perangko  
prangko

(19) berhutang  
berutang

(14) remidi  
remedi

(20) dipungkiri  
dimungkiri

(15) seyogyanya  
seyogianya

(21) menghisap  
mengisap

(16) silahkan  
silakan

(22) mencontek  
menyontek

Pada data-data tersebut tampak bahwa kata-kata yang sebenarnya sudah baku, yaitu akta, andal, antre, cecak, camilan, frustrasi, genius, kuitansi, orisinal, mengembuskan, mengimpit, praktik, prangko, remedi, seyogianya, silakan, telanjur, teoretis, berutang, dimungkiri, mengisap, dan

menyontek justru diberi koreksi yang berlebihan sehingga menjadi tidak baku.

Hiperkoreksi pada data-data di atas dapat dikelompokkan lagi menjadi hiperkoreksi dengan mengganti huruf vokal, hiperkoreksi dengan mengganti huruf konsonan, hiperkoreksi dengan menambah huruf vokal, dan hiperkoreksi dengan menambah huruf konsonan.

Kasus sugesti perbaikan kata *akta* menjadi *akte*, *antre* menjadi *antri*, *cecak* menjadi *cicak*, *camilan* menjadi *cemilan*, *praktik* menjadi *praktek*, *remedi* menjadi *remidi*, dan *teoretis* menjadi *teoritis* adalah contoh kasus pengubahan vokal. Perubahan-perubahan tersebut ada yang disebabkan oleh faktor bahasa asing seperti *akta* yang dalam bahasa Belanda adalah *akte*. Ada pula karena faktor kebiasaan dalam ragam informal sehari-hari seperti *cemilan* yang kata kerjanya adalah *nyemil*. Faktor kebiasaan juga bisa disebabkan oleh penggunaan pada wacana yang populer seperti lagu. Hal itu terjadi pada kasus *cecak* yang kemudian di-hiperkoreksi menjadi *cicak* karena lagu “Cicak-Cicak di Dinding” karya A.T. Mahmud.

Kasus sugesti perbaikan kata *genius* menjadi *jenius*, *orisinal* menjadi *original*, *sontek* (*menyontek*) menjadi *contek* (*mencontek*), *mungkir* (*dimungkiri*) menjadi *pungkir* (*dipungkiri*) adalah kasus hiperkoreksi dengan penggantian huruf konsonan. Kasus sugesti perbaikan kata *prangko* menjadi *perangko* adalah contoh kasus penambahan huruf vokal. Kasus sugesti perbaikan kata *andal* menjadi *handal*, *embus* menjadi *hembus*, *impit* menjadi *himpit*, *isap* menjadi *hisap*, *silu* menjadi *silah*, *utang* menjadi *hutang*, dan *telanjur* menjadi *terlanjur*, adalah contoh kasus hiperkoreksi dengan penambahan konsonan.

#### *Hiperkoreksi pada Kata Berimbuhan*

Kata berimbuhan merupakan hasil proses morfologis pengimbuhan (Baryadi, 2011, h. 40). Dalam proses pengimbuhan pada bahasa Indonesia sering kali terjadi proses morfofonemis atau proses perubahan fonem pada kata jadian karena terjadinya proses morfologis. Dalam bahasa Indonesia, imbuhan-imbuhan yang mengalami proses morfofonemis antara lain imbuhan *me(N)-*, *pe(N)-*, *ber-*, *ter-*, dan *per-*.

Hiperkoreksi pada kata berimbuhan di Google Dokumen terjadi pada kata-kata yang berawalan *ber-*, *ter-*, dan *me(N)-* seperti contoh-contoh berikut

- |      |   |      |   |
|------|---|------|---|
| (23) |    | (28) |    |
| (24) |    | (29) |    |
| (25) |    | (30) |    |
| (26) |   | (31) |   |
| (27) |  | (32) |  |

Imbuhan *ber-* apabila bersenyawa dengan bentuk dasar yang suku kata pertamanya mengandung bunyi [əɾ] akan berubah menjadi *be-*. Oleh karena itu, bentuk dasar *cermin* yang mengalami pengimbuhan dengan awalan *ber-* akan mengalami proses morfofonemis menjadi *becermin*. Namun, dalam data (23) tampak bahwa Google Dokumen memberi sugesti hiperkoreksi menjadi *becermin*.

Demikian pula dengan imbuhan *ter-* yang akan menjadi *te-* jika dalam situasi yang sama dengan imbuhan *ber-* di atas. Namun, Google Dokumen memberikan sugesti hiperkoreksi sehingga muncullah sugesti *tercermin* dan *terpercaya* yang seharusnya *tecermin* dan *tepercaya* seperti tampak pada data (24) dan (25).

Bentuk dasar yang diawali dengan fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ apabila bersenyawa dengan imbuhan *me(N)-* akan mengalami peluluhan. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah *memengaruhi* (bukan *mempengaruhi*), *memesona* (bukan *mempesona*), *memublikasikan* (bukan *mempublikasikan*), *mengombinasikan* (bukan *mengkombinasikan*), *mengoordinasi* (bukan *mengoordinasi*), *menyinyalir* (bukan *mensinyalir*), dan *menyosialisasikan* (bukan *mensosialisasikan*) seperti yang tampak ada sugesti Google Dokumen pada data (26) s.d. (32).


#### *Hiperkoreksi pada Kata Majemuk*

Kata majemuk atau paduan leksem merupakan hasil proses morfologis pemajemukan (Baryadi, 2011, h. 50). Unsur-unsur dalam kata majemuk dalam bahasa Indonesia lazimnya ditulis secara terpisah. Misalnya *rumah sakit*, *sepak bola*, dan *orang tua*. Namun, untuk kata majemuk berproleksem, penulisan unsur-unsurnya dirangkai, seperti *adibusana* dan *mahakuasa*. Selain itu, kata majemuk yang sudah padu ditulis serangkai, seperti *beasiswa*, *dukacita*, dan *wiraswasta* (Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, 2016, hh. 16 – 20).

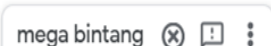
Hiperkoreksi pada Google Dokumen dalam kasus kata majemuk terjadi pada kata majemuk biasa, kata majemuk berproleksem dan kata majemuk yang padu seperti contoh berikut.


(33)   
antargenerasi

(38)   
serbasalah

(34)   
antarkota


(39)   
supercepat


(35)   
megabintang

(40)   
superdamai

(36)   
megaprojek

(41)   
pebulu tangkis

(37)   
serbaada

(42)   
saputangan

Bentuk terikat atau proleksem *antar-*, *mega-*, *serba-*, dan *super-* seharusnya ditulis serangkai dengan kata dasar yang mengikutinya sehingga penulisan *antargenerasi*, *antarkota*, *megabintang*, *serbaada*, *serbasalah*, *supercepat*, dan *superdamai* pada data (33) s.d. (40) sebenarnya sudah tepat. Namun, Google Dokumen memberikan sugesti yang bersifat hiperkoreksi.

Demikian pula dengan penulisan kata majemuk *pebulu tangkis* yang sudah tepat justru diberi sugesti *pebulutangkis* yang salah seperti tampak pada data (41). Namun, penulisan kata majemuk yang sudah padu pada data (42), yaitu *saputangan*, justru dikoreksi secara berlebihan menjadi *sapu tangan* yang tidak tepat.

### Hiperkoreksi pada Penggunaan Tanda Baca

Hiperkoreksi pada penggunaan tanda baca yang ditemukan terjadi pada penggunaan kata bertanda hubung. Tanda hubung (-) dapat dipakai untuk merangkai huruf dan angka seperti pada kata yang merujuk pada jenjang pendidikan. Misalnya, *D-3*, *S-1*, dan *S-2*. Namun, Google Dokumen memberikan sugesti yang bersifat hiperkoreksi dengan menghilangkan tanda hubung tersebut seperti tampak pada data berikut.

(43)



(44)



#### 4. Kesimpulan

Ada empat jenis hiperkoreksi pada Google Dokumen yang ditemukan, yaitu hiperkoreksi penulisan kata asal, hiperkoreksi penulisan kata berimbuhan, hiperkoreksi penulisan kata majemuk, dan hiperkoreksi pada penggunaan tanda baca. Pada hiperkoreksi penulisan kata asal, kesalahan umumnya terjadi pada kata serapan dan kata yang seharusnya tidak diawali huruf <h> tetapi justru dibubuhi huruf tersebut. Pada hiperkoreksi penulisan kata berimbuhan, terjadi kesalahan pada penulisan kata yang mengalami proses morfofonemis yang bentuk dasarnya diawali bunyi /k/, /p/ dan /s/ dan berupa kata serapan atau terdiri atas lebih dari dua suku kata. Pada hiperkoreksi penulisan kata majemuk, kesalahan yang umumnya terjadi adalah penulisan unsur terikat yang seharusnya ditulis serangkai dengan bentuk setelahnya.

Hiperkoreksi yang terjadi pada Google Dokumen mungkin disebabkan oleh penggunaan bahasa yang keliru dan berulang di internet yang kemudian terekam oleh mesin canggih Google sehingga Google justru mengira bentuk



hiperkoreksi tersebutlah yang benar. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesalahan koreksi pada Google Dokumen tersebut, selain dibutuhkan perbaikan teknis pada mesin canggih Google, dibutuhkan pula literasi tata bahasa yang baik pada diri para penutur bahasa Indonesia.

## 5. Referensi

- Alwi, H., Moeliono, A.M., Lapoliwa, H., Sugiyono, S., & Sasangka, S. S. T. W. 2017. *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Amar, N. 2013. Tingkat keakuratan terjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh *Google Translate*. *Madah*, 4(1), 82-93.
- Baryadi, I.P. 2011. *Morfologi dalam ilmu bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Harahap, K. A. 2014. Analisis kesalahan linguistik hasil terjemahan mesin terjemah Google Translate dari teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama*, 15(1), 26-43. <https://doi.org/10.24090/jpa.v15i1.2014.pp26-43>
- Henilia, H. 2021. Beberapa gejala bahasa dalam bahasa Indonesia. *Juripol*, 4(1), 18-23. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.10959>
- KBBI Daring. 2021. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Pengembangan Ejaan Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vidhiasi, D.M., & Haryani, H. 2020. The implementation of Grammarly in error analysis. *Jurnal Sains dan Teknologi Maritim*, 21(1), 16-22. <https://doi.org/10.33556/jstm.v21i1.248>

# **TRANSLATION SHIFTS TO SOLVE THE PROBLEMS OF GRAMMATICAL AND STRUCTURAL DIFFERENCES BETWEEN THE SOURCE LANGUAGE AND THE TARGET LANGUAGE**

**Adventina Putranti**

## **1. Introduction**

In general, translation is defined as a reproduction of a source language (SL) message into a target language (TL) message. The procedure carried out in the process must result in equivalent message written in natural TL grammar and structure as well as appropriate choice of words. This definition implies that equivalence must be observed from various points of view. When we read a translation, what we could immediately observe is what and how the words are used in the TL text, and how those words are put into order suitable with the TL grammar and structure. In accordance with that, translation equivalence can be analyzed and evaluated using various methods such as semantic and syntactic analysis.

This paper intends to explain translation equivalence in TL sentences by analyzing the shifts that occur in the structure of the phrases, clauses and sentences both in the SL and the TL. This topic is chosen because, like any other written texts, a translation employs structure to convey meaning. Thus, the structure of the sentences is an aspect

that readers will immediately observe. If a text is carelessly translated, the text will not be easily understood either because of the careless choice of words or careless grammar and structure. Since there are various methods to handle SL and TL differences in grammar and structure, this article tries to discuss translation shifts as a structural strategy to maintain the equivalence of a translation. The discussion of translation shifts intends to elaborate potential grammatical and structural differences between Indonesian and English, and to observe how translation shifts are applied in the process of translation to solve such translation problems.

The source of sentences used in this discussion is the assignments done by the students of English Letters Department, Sanata Dharma University taking Theories and Practices of Translation class, particularly Indonesian – English Translation. This class is chosen because the students taking this subject have passed the subjects of Indonesian language and all the English skills classes, including reading, writing, and structure. In short, by the time the students take this subject, they are expected to have mastered the advanced level of English grammar and structure. In short, the students are presumed to have no serious obstacles in working on Indonesian – English translation. With sufficient knowledge and skills of English, the students could determine the appropriate words as well as appropriate grammar and structure to be used in the TL.

## **2. Research Methods**

### *Definition of Translation and Translation Equivalence*

Nida and Taber (1974, p.12) state that translation is “reproducing in the receptor language the closest natural

equivalent of the source language message, first in the terms of meaning and secondly in terms of style". This definition indicates that a good translation can present message originally written in a particular language (SL) into another language (TL). One way to find out whether or not a translation is equivalent is by knowing the TL readers' response. When they respond to a translation in "substantially the same manner" as the SL readers, the translation is considered equivalent (Nida and Taber, 1974, p.24).

The definition of translation above also denotes that the primary concern in translation is meaning while the style that includes the forms of phrases, clauses and sentences is of the secondary priority. Although it is a secondary priority, style must be taken care of very carefully because, as stated earlier, message is conveyed not only from the choice of words, but also correct grammar and structure.

Newmark uses the term "communicative translation" to refer to this similar concept. He says that "communicative translation attempts to render the exact contextual meaning of the original in such a way that both content and language are readily acceptable and comprehensible to the readership" (Newmark, 1988, p.47). This definition emphasizes that translation deals not only with words (content), but also with grammar and structure (language). From the explanation of the definitions of translation above, it can be concluded that equivalent translation is a translation that can communicate message which is comprehensible to the readers. The comprehensibility can be seen from the TL reader response.

Words, as the basic level of equivalence, could deliver message only at the word level. In practice, words are never used in isolation. They are combined with other words to

form phrases. The phrases, in turn, are combined with other phrases to form clauses and sentences. The formation, of course, must fulfill the grammatical rules of the language. If translators fail to fulfill the requirements to fulfill the rules, they may produce non-equivalent TL texts as the result of incorrect or unnatural TL grammar and structure because non-equivalence above word level, quoting Mona Baker, occurs due to the grammatical and/or structural differences as well as different lexical patterning between the SL and the TL (Baker 2018, p. 53).

The fact that structure plays an important role in message transfer is inevitable. Unfortunately, Bassnett says that “sameness cannot exist between two languages” (1991, p.30). Although, in most cases, this statement is related to cultural differences between SL and TL, it must also be understood as a reminder for translators to pay attention to the SL and TL grammatical and structural differences because every language has its own language system. In other words, translators must apply careful treatment on the syntax of the TL because different languages have different restrictions in using grammar and structure to convey messages as what Mona Baker says,

“Syntax covers the grammatical structure of groups, clauses, and sentences: the linear sequences of classes of words, such as noun, verb, adverb, and adjective, and functional elements such as subject, predicator, and object, which are allowed in a given language. The syntactic structure of a language imposes certain restrictions on the way messages may be organized in that language.” (Baker, 2018, p. 95)

By this definition, appropriate choice of words does not immediately convey equivalent message unless it is

organized and presented in an accepted and natural TL grammatical structure. To clarify the term “natural”, we can refer to Newmark’s statement. He says that naturalness in translation is achieved when the translation makes sense, written in ordinary language with the common grammar, idioms and words, and the TL reader would read it as if there is no original text (SL text) existing (Newmark, 1988, p.24).

### *Translation Shifts*

As stated earlier, naturalness of a translation can be determined by the use of appropriate TL grammar and structure. Considering that sameness cannot be found in languages, strategies related to grammar and structure are required in the process of translation. In general, translation strategies can be divided into two types, semantic strategies and structural strategies. Semantic strategies deal with choice of words, while structural strategies with grammar and structure. Among various types of structural strategies, translation shifts are strategies commonly applied in the process of translation.

Catford describes ‘shifts’ as “departure from formal correspondence in the process of going from SL to TL (Venuti, 2000, p.141). Catford definition of shifts here implies that in the process of translation a one-to-one substitute is not always available in the TL. What is meant by substitute is not only words, but also grammar and structure.

Within this context, Catford categorizes translation shifts into two major types, level shifts and category shifts. Level shifts cover procedures in which a linguistic unit of a certain level in the SL is translated into a TL linguistic unit of a different level. The second type of translation shift, according to Catford, is category shifts. In accordance with the name, category shifts focus the translation shifts on the

category of the linguistic units. They are unit shifts, structure shifts, class shifts, and intra-system shifts. Unit shifts focus on the shifts that occur among the linguistic units that constitute the sentence. Structure shifts occur when the SL structure cannot be translated literally, and, as the result, the translator has to modify the sentence structure so that it obeys the grammatical and structural rules of the TL. Class shifts are commonly applied when the translated word belongs to a different word class in the TL. Finally, intra-system shifts are used when the shifts occur in the internal system.

In the discussion of translation shifts, the procedure of identifying what shift occurs in the translation can be observed from how an immediate constituent is related to the others in the TL sentence compared to the one in the SL sentence. A constituent is defined as “a word or group of words functioning as a unit in a larger construction” (Jacobs, 1995, p.164). With this definition, it can be concluded that a sentence is built from some constituents which, in terms of structure, is hierarchically lower than a sentence. The constituents may be in forms of words or phrases. This hierarchical structure is called the immediate constituent structure (Hockett, 1958, p.150). Relation among constituents established in a TL sentence which is different from the one in the SL may result in different meaning and/or ambiguity while different meaning and/or ambiguity means the translation conveys a different message.

### **3. Results And Discussion**

Based on the concept of translation shifts mentioned above, the following translation may serve an example of how a translator needs to change the grammar and structure of the SL to achieve an accepted and natural TL.



SL : Dompot saya hilang.  
TL 1: My wallet is lost. \*  
TL 2: I lost my wallet.

In this example, the intended meaning in the SL is that the speaker cannot locate his/her wallet. The wallet is not in his/her possession anymore. The first translation (TL 1) applies a literal translation in which the translator tends to translate the sentence word-by-word although adjustment to TL grammatical rules have been made (Catford, 1965, p.25). TL 1 is structurally correct, but it may convey a different meaning because, by using that structure, the word 'lost' may mean 'unable to find the right way' (Oxford Dictionary). So, TL 1 may mean that the wallet is going somewhere and cannot find the right way to go back. Such careless usage of TL structure, as written in TL 1, may lead to meaning ambiguity. To avoid such ambiguity, literal translation must not be applied. A shift of grammar and structure (Catford, 1965, p.78) as found in TL 2 can maintain the message intended by the SL text. Because the structure is more naturally used in the TL. In other words, without using correct or natural TL grammar and structure, a translation will fail to function well. In this case, to produce an acceptable and natural translation, a SL passive voice must be translated into a TL active voice.

At a level lower than a sentence, such as phrases and clauses, a translation shift may also occur. The following example can serve as an illustration.

SL : Gadis yang mengenakan baju merah  
TL1 : The girl who is wearing a red dress  
TL2 : The girl wearing a red dress  
TL3 : The girl in red.

In the example above, it can be seen that there are some possible translations of the SL linguistic unit. '*Gadis yang mengenakan baju merah*' is a noun phrase which consists of a noun head '*gadis*' followed by a relative clause '*yang mengenakan baju merah*'. When this noun phrase is translated into English, there are at least three possible versions of translation. The first version is translating the relative clause into a TL relative clause 'who is wearing a red dress'. However, the first TL has not assured meaning equivalence because the SL does not indicate the tense, due to the characteristics of the SL, which does not convey the tense in the verb form. In short, the SL grammar and structure do not show the tense, while TL1 explicitly denotes that it happens at present. To avoid potential problems, TL2 can be an alternative translation. By using a reduced clause 'wearing a red dress', the issue of misinterpretation of the tense can be solved.

TL3 shows the translator's different considerations. The relative clause is translated in to a prepositional phrase 'in red' that modifies the head 'the girls'. This translation also conveys equivalent meaning, as do TL1 and TL2. Further, in terms of efficiency, TL3 provides better translation. Referring to the third translation version, it can be said that there is a change of unit level in the process of translation. The SL noun phrase that consists of a noun head followed by a relative clause is translated into a noun phrase that comprises a noun head and a prepositional phrase. Of course, because the three version of translation (TL1, TL2, and TL3) are acceptable translation, this strategy can be considered optional.

Another example of translation shift occurring at a level lower than a sentence can also be found in the following example:

SL :        Sebaliknya, bagi orang Bazanaki di Afrika Timur, hanya pencuri sajalah yang mengetuk pintu.

TL 1:        On the contrary, for the people of Bazanaki in East Africa, only a thief knocks at someone's door.

TL 2\*:        On the other hand, for the Bazanakians in East Africa, only a thief who knocks at the door.

The SL sentence consists of two adverbial phrases "*sebaliknya*" and "*bagi orang Bazanaki di Afrika Timur*" while the main clause is "...*,hanya pencuri sajalah yang mengetuk pintu*". In TL 1, the main clause is translated into "only a thief knocks at someone's door". The translation is correct because it comprises a subject "only a thief" and a predicate "knocks at someone's door". On the contrary, the translator of TL 2 applies a more literal, even word-for-word translation with minor adjustment to TL grammar. It can be seen from the order of the words in TL 2. The insertion of conjunction "who" in TL 2, as the word-for-word translation of "*yang*", makes the structure of "who knocks at the door" hierarchically lower than "only a thief". The clause "who knocks at the door" now functions as a modifier for the phrase "only a thief". So, TL 2 is not a sentence. Instead, it is a noun phrase with pre- and post-modifiers. As the result, the translation is not correct because the meaning proposed in the SL is not the same as the one in the TL. In terms of translation shift, the example above conveys a unit shift because the the SL linguistic unit 'yang mengetuk pintu', which is a subordinate clause modifying the word 'pencuri', has shifted into the verb phrase functioning as the predicate.

Besides unit shift, class shift is also a strategy that is commonly found in translation process. Class shift is applied when the translation requires the translator to change the

word class in order to produce a correct translation. The following example

SL: Kakakku bekerja sebagai konsultan hukum,  
TL: My older brother works as a legal consultant.

Analysis on the phrase 'konsultan hukum' will show that the phrase consists of two words, 'konsultan' and 'hukum'. Further, it can also be identified that both words belong to the same word class, which is a noun. When this phrase is translated into 'legal consultant', it can be seen that there is a change of word class particularly on the word 'legal', which is an adjective.

An example of structure shift can be seen in the following example. In this example, the translator cannot apply a literal translation because literal translation will not produce equivalent meaning. This example shows that even when a translation seems to be structurally correct, it will not immediately convey the same message. Message ambiguity is another occurring problem. The example below describes how careless translation causes meaning ambiguity.

SL :       Ranjang ini saya beli bersama suami di kota.  
TL 1:       My husband and I bought this bed in town.  
TL 2\*:      I bought this iron bed with my husband in  
            the city.

The SL text tells that there are two doers, "saya" and "suami", that do the action of buying ("beli") a bed ("ranjang") while the location of the store selling the bed is in town. ("di kota"). TL 1 conveys a message as stated in SL, in which the doers of the action are "my husband" and "I". The adverb phrase "in town" signifies the place that sells the bed. The translator of TL 1 modifies the structure by changing the SL adverb

phrase "*bersama suami*" into the subject. The change of structure in TL 1 has made the sentence sound more natural. On the other hand, a more literal translation in TL 2 shows that the translation of the phrase "*bersama suami*" does not undergo significant changes because it remains an adverb phrase "with my husband". The ambiguity occurs when the phrase "in the city" follows. The meaning becomes ambiguous because it is not clear whether "in the city" modifies the verb "bought" or the phrase "my husband". If it modifies "bought", "in the city" is the location of the store. On the other hand, if it modifies "my husband", it can be interpreted that "I" has a husband in the city and somewhere else.

To avoid such an ambiguity, reordering the the words to produce a good sentence structure is necessary. Translation shift that is done by the translator of TL1 is changing the adverb phrase '*bersama suami*' that functions as an adjunct into a noun phrase, combined with the other noun phrase '*saya*' and becomes the subject of the sentence. So, the shift that occurs here is from phrase that functions as an adjunct into a phrase that functions as the subject of a sentence.

The last example presented here highlights a problem of intra-system between SL and TL.

- SL :        Ini satu-satunya celana panjang saya  
             yang layak untuk dipakai ke pesta.
- TL :        It is the only decent pair of trousers I  
             have to attend a party.

In the SL, the phrase '*celana panjang*', by system, is perceived as a singular noun. Meanwhile, in the TL, the phrase 'trousers' as the translation of '*celana panjang*' is always used in its plural form. From this example, it can be

seen that a translation shift from a singular noun into a plural one is required to produce a correct TL structure because the SL does not share similar structure with the TL.

#### **4. Conclusion**

From the discussion above, it can be concluded that translation equivalence is achieved when a translation could communicate message correctly and naturally. Communicating message in translation not only is a matter of finding the right word in the TL, but it also deals with how the words are organized in correct TL grammar and structure because every language has its own grammatical and structural rules and restrictions. Failure to identify SL and TL differences and apply the rules and restrictions may lead to non-equivalent.

In the discussion of grammar and structure in translation, various grammatical and structural analysis could be applied. One of them is by applying translation shifts. In practice, there are two applications of translation shift, required and optional. A required translation shift is applied when the SL and TL do not share similar structure to convey the same meaning, while translation shift which optionally applied in the process of translation is to achieve the translator's specific purposes such as efficiency.

## 5. References

- Baker, Mona. (2018). *In Other Words. A Coursebook on Translation*. Third Edition. London: Routledge.
- Bassnett, Susan. (1991). *Translation Studies*. London: Routledge.
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*, London: Oxford University Press.
- Hockett, Charles F. (1958). *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Jacobs, Roderick A. (1995). *English Syntax. A Grammar for English Language Professionals*. New York: Oxford University Press.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall International.
- Nida, Eugene A. and Charles R. Taber. (1974). *The Theory and Practice of Translation* Leiden: E.J. Brill.
- Oxford Learner's Dictionary.  
<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>
- Venuti, Lawrence (ed.). (2000). *The Translation Studies Reader*. London: Routledge

Bagian 2:  
Jejak dan Transformasi



# **TRANSFORMASI DIGITAL PEMBELAJARAN SASTRA: STUDI KASUS DI PRODI INGGRIS UNIVERSITAS KRISTEN PETRA**

**Setefanus Suprajitno**

## **1. Pengantar**

Internet dan teknologi digital tidak bisa dilepaskan dari sendi kehidupan manusia sekarang ini. Keduanya telah menjelma menjadi kebutuhan penting manusia. Oleh karena itu, dalam sidangnya pada tanggal 27 Juni 2016, Dewan Hak Asasi Manusia, salah satu organ dalam Majelis Umum PBB, menghasilkan satu resolusi (no. A/HRC/32/L.20) yang menyatakan bahwa hak untuk mengakses internet itu merupakan satu hak asasi manusia. Resolusi Dewan Hak Asasi Manusia itu menyadarkan kita bahwa internet dan teknologi digital kita gunakan untuk keperluan personal, seperti berkomunikasi dengan teman dan kerabat atau menikmati hiburan (menonton film di Netflix atau mendengarkan musik di Spotify), maupun keperluan profesional, seperti rapat, berkomunikasi dengan kolega atau menyelesaikan tugas-tugas kantor. Ketergantungan kita pada internet dan teknologi digital itu semakin besar dengan adanya perubahan-perubahan budaya dan sosial di masyarakat, yang membuat kita tidak bisa lepas darinya. Karena itulah, para pakar menyatakan bahwa kita hidup di era transformasi digital, suatu era di mana muncul transformasi sosial, budaya, dan ekonomi yang sangat

dahsyat sebagai dampak dari masifnya penggunaan teknologi digital dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Awalnya transformasi digital adalah istilah di bidang bisnis dan industri yang merujuk pada penggunaan teknologi digital untuk mengubah suatu proses atau jasa yang bersifat tradisional atau non-digital atau menciptakan proses dan jasa yang baru (Ustundag dan Cevikcan, 2018; Schallmo dan Williams, 2018). Penggunaan teknologi digital tersebut mengubah bagaimana bisnis tersebut dikelola dan dioperasikan. Dalam perkembangannya, istilah ini juga dipakai untuk penggunaan teknologi digital di bidang lainnya, termasuk bidang pendidikan (Bribiesca-Correa dan Rodríguez-Abitia, 2021; Zain, 2021). Transformasi digital ini mendapat momentum dengan adanya pandemi Covid-19.

Di Indonesia, sejak bulan Maret 2020, ketika pemerintah mulai secara resmi menyatakan bahwa Covid-19 telah mewabah, ada perubahan moda pembelajaran, dari luring menjadi daring, yang terjadi secara serta merta. Ini bukanlah suatu hal yang mudah karena perubahan tersebut bukanlah sekedar perpindahan mengajar, dari mengajar di ruang kelas fisik ke mengajar di ruang kelas virtual seperti GoogleMeet atau Zoom. Perubahan moda ini menuntut pergeseran paradigma dalam melihat proses pembelajaran, yang kemungkinan besar tidak akan kembali ke masa pra-Covid-19, meskipun pandemi telah berakhir. Dalam konteks inilah transformasi digital memegang peranan penting.

Transformasi digital di bidang pendidikan merupakan suatu integrasi teknologi digital ke dalam praktik-praktik pedagogi (Espino-Díaz, et al, 2020; Røe et al, 2022). Transformasi digital ini diharapkan mampu mengubah praktik-praktik pedagogi tersebut melalui pendekatan-pendekatan baru yang inovatif agar hasil pembelajaran tersebut dapat memenuhi tuntutan zaman, yang sekarang

ini lebih dikenal sebagai *Industry 4.0* (revolusi industri keempat). Williams (2021) menulis bahwa *Industry 4.0* memerlukan keterampilan dalam teknologi digital. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus melengkapi pembelajar dengan keterampilan ini mengingat bahwa teknologi digital telah merupakan satu keniscayaan yang tidak bisa dihindari (World Economic Forum, 2020). Diharapkan pedagogi yang inovatif ini mampu mendorong pembelajar untuk dapat berperan aktif dalam mengembangkan sikap dan keterampilan digital ini (Peterson et al., 2018). UNESCO (2018) mendefinisikan keterampilan digital sebagai suatu rentang keterampilan menggunakan perangkat digital, aplikasi komunikasi, dan jejaring untuk mengakses dan mengelola informasi, menciptakan dan menyebarkan konten digital, berkomunikasi dan berkolaborasi serta memecahkan masalah untuk pemenuhan diri secara efektif dan kreatif, belajar, bekerja dan berkegiatan sosial (UNESCO, 2018). Pengembangan keterampilan digital ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi fakultas sastra.

Fakultas sastra di Indonesia biasanya mengajarkan bidang ilmu bahasa dan sastra, serta bidang ilmu terkait lainnya. Dalam makalah ini, penulis akan memfokuskan pada bidang ilmu bahasa dan sastra, khususnya bahasa dan sastra Inggris, yang merupakan bidang ilmu penulis. Awalnya, kurikulum di fakultas sastra berfokus pada studi linguistik atau sastra. Pembelajaran dalam bidang sastra biasanya memilih mengkaji karya sastra yang termasuk dalam kanon. Yang termasuk dalam kategori sastra pop atau genre baru seperti webtoon tidak mendapat perhatian. Namun dalam perkembangannya, terjadi beberapa pergeseran fokus, antara lain: (1) karya sastra yang dibahas tidak lagi didominasi oleh karya yang termasuk dalam

kanon; dan (2) dimasukkannya matakuliah-matakuliah yang bersifat praktis yang dapat digunakan oleh lulusannya di dunia kerja. Dengan adanya perkembangan yang memicu transformasi digital ini, nampaknya fakultas sastra perlu melihat kembali kurikulum atau metode pengajaran serta asesmen yang dipakai. Ini merupakan tantangan yang perlu dihadapi. Namun demikian, jika dilihat secara lebih mendalam, situasi ini memberi kesempatan pada fakultas sastra untuk mengeksplorasi peluang baru yang dapat dimanfaatkan untuk menyelaraskan kurikulumnya dengan dunia kerja serta meningkatkan *employability* lulusannya.

Satu upaya untuk meningkatkan *employability* lulusannya, fakultas sastra perlu memberikan keterampilan digital bagi mereka. Dalam makalah ini, dengan menggunakan studi kasus di Prodi Inggris, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Petra, penulis menunjukkan bahwa transformasi digital dapat dilakukan di prodi yang bidangnya adalah bidang ilmu sastra, serta keterampilan digital pun dapat ditumbuhkembangkan di prodi tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Makalah ini berupa *action research report*, yaitu suatu catatan hasil penelitian yang dilakukan melalui *action research*. *Action research* merupakan satu ragam penelitian yang sering dipakai untuk menganalisis praktik-pratik di dunia pendidikan. Tujuannya adalah untuk memahami, mereformasi dan memperbaiki praktik-praktik yang dilakukan, serta melakukan inovasi dalam pelaksanaannya (Klein, 2012). *Action research* ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu *critical action research* dan *practical action research* (Lodico et al., 2010, hal. 318). Penulis memilih menggunakan *practical action research* karena ia berdasarkan praktik-pratik yang dilaksanakan sehari-hari, dan biasanya berfokus pada

perubahan-perubahan di tingkat lokal (Lodico et al., 2010, hal. 319). Ini sesuai dengan yang diobservasi oleh penulis, yaitu praktik-praktik yang dilakukan di Prodi Inggris UK Petra, untuk menyikapi transformasi digital.

Metode penelitian yang dipakai dalam makalah ini adalah metode penelitian studi kasus. Menurut Robert K. Yin studi kasus adalah suatu metode empiris yang menginvestigasi suatu fenomena kontemporer (yang dalam hal ini disebut sebagai "kasus") secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata. Metode ini biasanya dipilih ketika batas antara fenomena dan konteks yang melingkupinya itu kabur (2018, hal. 50). Metode studi kasus ini biasanya dipakai dalam penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial, khususnya yang terkait dengan pendidikan dan topik-topik yang terkait dengannya (Yin, 2018, hal. 59).

Menurut Robert Stake (dalam Grandy, 2010, metode penelitian studi kasus ini dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu, studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif. Studi kasus intrinsik adalah studi kasus yg bertujuan untuk menumbuhkembangkan pemahaman yang lebih mendalam atau satu kasus tertentu. Dalam studi kasus instrumental, peneliti berfokus pada satu permasalahan tertentu dan memilih satu kasus terbatas untuk menjelaskan permasalahan tersebut. Studi kasus kolektif mirip dengan studi kasus instrumental. Perbedaannya adalah peneliti memilih beberapa kasus untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti.

Karena penulis hanya memilih satu kasus untuk menjelaskan permasalahan terkait dengan transformasi digital, maka metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian studi kasus instrumental.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Untuk melihat bagaimana transformasi digital dilakukan di Prodi Inggris UK Petra, penulis melakukan observasi atas satu proyek yang dilaksanakan di prodi tersebut. Proyek ini didesain untuk menyikapi transformasi digital, khususnya dalam pembelajaran sastra (yang dalam hal ini dimaknai secara lebih luas, yaitu sebagai pembelajaran penulisan kreatif). Di bagian ini, penulis menjelaskan proyek tersebut dan implementasinya.

### ***Project Sandbox***

Prodi Inggris di Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif (yang awalnya dikenal dengan nama Fakultas Sastra) UK Petra memiliki dua program yang terkait dengan bahasa dan sastra Inggris, yaitu *English for Creative Industry* (ECI) dan *English for Business* (E-biz), sejak 2013. Dua program ini merupakan “turunan” dari dua pengutamaan yang ada dalam Prodi Inggris “tradisional,” yaitu pengutamaan sastra dan pengutamaan linguistik. Mahasiswa di program ECI dilatih untuk menghasilkan karya kreatif berbahasa Inggris di bidang kepenulisan kreatif, pertunjukan, dan film, sedangkan yang di program E-Biz, mereka disiapkan untuk menjadi business communicator yang handal.

Salah satu proyek yang dijadikan studi kasus transformasi digital di Prodi Inggris UK Petra satu proyek kolaborasi antara Prodi Inggris UK Petra dengan School of Media and Communication, Royal Melbourne Institute of Technology, dan satu mitra industri, yaitu B/NDL Studio, yang menyediakan layanan konten kreatif untuk tujuan komunikasi dan marketing. Situs perusahaan ini adalah [www.bndlstudios.co](http://www.bndlstudios.co). Durasi proyek ini adalah satu semester. Proyek ini dapat diambil sebagai satu mata kuliah, dengan beban dua SKS, jika mahasiswa ingin mendapatkan nilai dari partisipasi mereka. Mata kuliah tersebut adalah *Special Topics in ECI* bagi mahasiswa dari program ECI, atau *Special*

*Topics in E-Biz*, bagi mahasiswa dari program E-Biz. *Special Topics in ECI/E-Biz* ini didesain sedemikian rupa untuk mengakomodasi tema atau topik khusus yang tidak tercakup dalam matakuliah-mata kuliah lainnya. Silabus dari MK ini bervariasi setiap semester, bergantung pada keahlian dan tersedianya dosen pengampu. Mahasiswa juga dapat berpartisipasi dalam proyek ini meskipun mereka tidak ingin mendapatkan nilai. Bagi yang tidak ingin mendapatkan nilai, mereka tidak perlu mendaftar di MK *Special Topics in ECI/E-Biz*, namun mereka tetap wajib mengikuti perkuliahan untuk MK ini. Perkuliahan ini diadakan dalam bentuk workshop. Peserta dari workshop ini adalah mahasiswa RMIT dan UK Petra. Selama satu semester, mahasiswa dari kedua institusi ini bertemu secara sinkronus dan melintasi zona waktu (waktu di Melbourne empat jam lebih cepat dari waktu di Surabaya). Aplikasi discord ([www.discord.com](http://www.discord.com)) dipakai sebagai saran untuk workshop setiap minggu.

Nama project ini adalah *Project Sandbox: The Theater of the Digital*. Arti dari *sandbox* adalah kotak pasir, yang biasanya dipakai oleh anak-anak untuk bermain-main dengan pasir tanpa diganggu oleh ombak, yang pasti terjadi jika mereka bermain-main di pantai. Istilah *sandbox* ini kemudian diadopsi oleh teknologi komputer untuk merujuk pada lingkungan terisolasi yang dipakai untuk melakukan eksperimen dengan *software* baru, atau untuk melakukan percobaan apakah *software* yang belum pernah ditest sebelumnya itu aman dan bisa dipakai. Eksperimen dan percobaan yang dilakukan ini tidak akan mengganggu jalannya sistem yang dipakai. Arti *sandbox* dari teknologi komputer ini yang dipakai dalam proyek ini.

*Project Sandbox: The Theater of the Digital* merupakan satu wadah bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan

keaktivitas mereka. Dalam proyek eksperimental ini, mahasiswa mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi realitas yang ada, dengan menggunakan kreativitas mereka. Proyek ini juga sekaligus melatih mereka untuk mengembangkan strategi digital mereka. Yang dimaksud dengan strategi digital adalah strategi yang dibuat dengan memakai teknologi digital (Echeberria, 2020).

Dalam *sandbox* ini, mahasiswa bereksperimen dan berkolaborasi untuk menciptakan sesuatu dengan mengaplikasikan keterampilan kreatif mereka di dunia nyata, tanpa merasa takut gagal. Para mahasiswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Ada tiga atau empat orang anggota dalam satu kelompok. Satu kelompok membuat satu aktivitas. Untuk itu, mereka diminta untuk melihat aspek kreativitas serta platform digital sebagai ruang ekspresi artistik mereka untuk aktivitas ini. Bentuk dan ragam aktivitas ini bebas, asalkan ada unsur interaktif dan *digital performance*. Salah satu contoh aktivitas ini misalnya cerita interaktif (*interactive story*). Cerita interaktif di sini merujuk pada ide yang dikemukakan oleh McErlean (2018), yaitu suatu cerita, biasanya dalam bentuk game digital, di mana penggunanya terlibat sebagai tokoh utama dalam struktur narasi cerita tersebut. Pengguna itu sekaligus juga dapat bertindak sebagai pemain sehingga dia dapat melakukan hal-hal tertentu seperti misalnya, mengubah alur cerita, memilih sudut kamera, atau mengubah pencahayaan. Contoh lainnya ada *interactive games* yang melibatkan penonton. Pada akhir semester, semua kegiatan mahasiswa tersebut dimasukkan dalam satu *event*, yang disebut dengan Festival Digital. Festival Digital ini adalah luaran dari *Project Sandbox* ini, yang merupakan kumpulan beragam aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing kelompok mahasiswa.

### *Implementasi Project Sandbox*



Seperti yang dijelaskan di atas, *Project Sandbox* ini menggabungkan kreativitas dan keterampilan digital. Pelatihan kreativitas mungkin tidak menjadi masalah di Prodi Inggris, karena sudah ada MK yang mengajarkan penulisan kreatif. Namun, tidak demikian halnya dengan keterampilan digital. Dan dalam konteks transformasi digital, menggabungkan kedua hal tersebut memerlukan terobosan baru. Transformasi digital ini mendorong dosen untuk menerapkan teknik mengajar yang inovatif agar perubahan proses pembelajaran yang diharapkan mampu membuat mahasiswa untuk belajar dengan lebih efektif. Dalam konteks transformasi digital, teknik mengajar yang inovatif ini dikaitkan dengan pemakaian teknologi informasi dan komunikasi, yang lebih dikenal dalam bahasa Inggris sebagai *Information and Communication Technology*, yang disingkat dengan ICT (Rincón-Ussa et al., 2020). Perkembangan teknologi membuat ICT ini semakin mudah digunakan.

Ada beberapa keuntungan pemakaian ICT dalam proses pembelajaran, antara lain: mendorong kolaborasi melalui fasilitasi berkomunikasi dan berinteraksi (Henderson, 2020; Zain, 2021), melatih keterampilan digital (Henderson, 2020), dan menyediakan multimedia dan sumberdaya pembelajaran lainnya (Zain, 2021).

Beberapa inovasi yang merupakan integrasi ICT dalam proses pembelajaran di proyek sandbox ini antara lain adalah:

Gamifikasi (*gamification*), yaitu penerapan prinsip-prinsip dan elemen-elemen game ke dalam proses pembelajaran. Prinsip dan elemen games tersebut digunakan untuk memotivasi pembelajar untuk mengeksplorasi kreativitas mereka serta mencari solusi atas

masalah yang timbul (Vargas-Macías et al., 2020). Gamifikasi, khususnya yang terkait dengan teknologi digital, sangat membantu mahasiswa dalam proyek ini untuk membuat luaran yang dimaksud.

Komputasi awan (*cloud computing*), yaitu pemanfaatan teknologi komputer dan internet untuk menyimpan data (Aydin, 2021). Data yang dimaksud bisa berupa misalnya pekerjaan mahasiswa, test, materi perkuliahan, dan lainnya, yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Contoh komputasi awan yang paling populer di Indonesia adalah Google Workspace. Dalam project ini, dengan beberapa pertimbangan tertentu, seperti tampilan yang lebih menarik dan aplikasi yang dianggap lebih inovatif, proyek ini menggunakan program yang diciptakan oleh Discord ([www.discord.com](http://www.discord.com)).

Perangkat multimedia, yaitu pemanfaatan perangkat multimedia, seperti audio dan video dapat secara efektif membantu pemahaman mahasiswa akan topik yang dibahas. Pemanfaatan perangkat multimedia ini bukanlah hal yang baru. Namun dengan adanya perkembangan teknologi digital, perangkat ini akan semakin mudah diakses dan dimanfaatkan, seperti layanan streaming audio dan video, dokumen hyperlink, video conferencing (Kumi-Yeboah, et al., 2020). Dalam *Project Sandbox* ini, pemanfaatan perangkat multimedia mampu meningkatkan partisipasi dan aktivitas mahasiswa dalam workshop yang dilaksanakan. Selain itu, pemanfaatan ini juga dapat memberikan realitas yang dialami di dunia nyata. Kesemuanya ini dapat memfasilitasi mereka untuk mencapai luaran yang diharapkan.

Pembelajaran mikro (*micro-learning*), yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran di mana satu unit pembelajaran itu dibagi-bagi menjadi sub-unit yang lebih

kecil, dan durasi untuk pembelajaran sub-unit tersebut menjadi lebih singkat. Sub-unit ini diajarkan secara progressive ke mahasiswa (Redondo, et al., 2020). Dalam proyek ini, proses pembelajaran mikro dilengkapi dengan penggunaan multimedia yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Ini sangat membantu mahasiswa untuk membuat luaran proyek ini.

Berdasarkan observasi penulis, tingkat pengetahuan, kreativitas dan keterampilan digital yang cukup sangatlah penting untuk menghasilkan luaran seperti yang ditargetkan dalam proyek *sandbox* ini. Untuk itu, perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran, yaitu suatu inovasi yang dapat mengasah kreativitas dan meningkatkan keterampilan digital mahasiswa. Beberapa contoh inovasi di atas dapat membantu mahasiswa dalam menciptakan luaran yang diinginkan, yaitu suatu aktivitas yang akan ditampilkan dalam festival digital, suatu aktivitas yang: (1) dapat melibatkan interaksi dengan penonton, (2) bersifat *entertaining* dengan menggunakan aspek teatral dalam kegiatan daring ini, (3) sekaligus bersifat edukatif karena mahasiswa wajib menerapkan apa yang mereka pelajari ke dalam proyek ini.

Dengan luaran yang seperti itu, serta teknik pelaksanaan workshop yang bergantung pada teknologi digital, mahasiswa juga dilatih untuk belajar secara mandiri. Mereka dapat memanfaatkan sumber daya digital yang dapat mereka gunakan untuk tugas yang mereka. Mereka pun juga dapat mengembangkan keterampilan digital mereka melalui pemanfaatan sumberdaya digital tersebut maupun melalui pembuatan tugas mereka serta partisipasi mereka dalam Festival Digital. Selain itu, mengingat bahwa proyek ini merupakan satu kolaborasi dengan institusi di luar negeri, dan anggota satu kelompok terdiri dari

mahasiswa yang berasal dari dua institusi pendidikan yang berkolaborasi, mahasiswa juga bisa melatih keterampilan berkomunikasi mereka, baik dalam setting personal, maupun dalam “setting professional,” seperti berinteraksi dalam workshop atau berdiskusi dalam membicarakan tugas kelompok mereka,

#### **4. Kesimpulan**

Makalah ini memaparkan satu proyek di Prodi Inggris, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, UK Petra, yang menerapkan transformasi digital dalam proses pembelajarannya. Awalnya, istilah ini merujuk pada transformasi di bidang bisnis dan industri sebagai dampak dari penggunaan teknologi digital. Dalam perkembangannya, teknologi digital ini juga digunakan dalam bidang lainnya, seperti bidang pendidikan. Penggunaan teknologi digital, khususnya di perguruan tinggi, mendapat momentum dengan adanya pandemi Covid-19, yang mengubah moda pembelajaran, dari luring menjadi daring. Namun, perubahan ini bukanlah sekedar perpindahan mengajar, dari mengajar di depan kelas menjadi mengajar di depan layar monitor. Di sinilah nampak peranan transformasi digital. Transformasi digital di bidang pendidikan adalah pengintegrasian teknologi digital ke dalam praktik-praktik pedagogi. Integrasi ini diharapkan mampu mengubah praktik-praktik tersebut melalui pendekatan baru yang inovatif agar hasil pembelajaran dapat memenuhi tuntutan zaman, yaitu agar pembelajar mempunyai kemampuan untuk mengembangkan keterampilan digital.

Dari hasil observasi penulis, ditemukan bahwa dalam proyek tersebut, yang juga bisa diambil sebagai satu mata kuliah, dalam satu kelompok kecil, mahasiswa berkolaborasi dengan mahasiswa dari lembaga mitra, yaitu

mahasiswa dari School of Media and Communication, Royal Melbourne Institute of Technology, Australia untuk mendesain satu kegiatan ke dengan memperhatikan aspek kreativitas dan platform digital sebagai ruang ekspresi artistik mereka. Kegiatan yang dibuat oleh masing-masing kelompok, akan ditampilkan dalam satu acara yang bertajuk Festival Digital. Oleh karenanya, proyek ini menggabungkan kreativitas dan keterampilan digital, melalui inovasi dalam proses pembelajaran. Untuk menghasilkan luaran seperti yang dimaksud, mahasiswa dilatih untuk menumbuhkembangkan kreativitas dan keterampilan digital, sekaligus keterampilan berkomunikasi mereka.

## 5. Referensi

- Aydin, Hakan. 2021. "A Study of Cloud Computing Adoption in Universities as a Guideline to Cloud Migration." *SAGE Open* 11(3):1-14. doi: 10.1177/21582440211030280
- Bribiesca-Correa, Graciela, dan Guillermo Rodríguez-Abitia. 2021. "Assessing Digital Transformation in Universities." *Future Internet* 13(2):1-16. doi: 10.3390/fi13020052
- Echeberria, Ana L. 2020. *A Digital Framework for Industry 4.0: Managing Strategy*. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Espino-Díaz, Luis, Gemma Fernandez-Camirero, Carmen-Maria, Hernandez-Lloret, Hugo Gonzalez-Gonzalez and Jose-Luis Alvarez-Castillo, "Analyzing the Impact of COVID-19 on Education Professionals. Toward a Paradigm Shift: ICT and Neuroeducation as a Binomial of Action." *Sustainability* 12(14): 1-10. doi: 10.3390/su12145646.
- Grandy, Gina. 2010. "Instrumental Case Study." Dalam Albert J. Mills, Gabrielle Eurepos, dan Elden Wiebe (Eds.), *Encyclopedia of Case Study Research, Vol 1*. (hal. 473-475). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Henderson, Dean. 2020. "Benefits of ICT in Education." *IDOSR Journal of Arts and Management* 5(1): 51-57.
- Klein, Sheri R. 2012. "Introduction." Dalam Sheri R. Klein (Ed.), *Action Research Methods: Plain and Simple* (hal. 1-20). New York: Palgrave Macmillan.
- Kumi-Yeboah, Alex, Anthony Mawuli Sallar, Lydiah Kananu Kiramba, dan Yanghyun Kim. 2020. "Exploring the Use of Digital Technologies from the Perspective of Diverse Learners in Online Learning Environments." *Online Learning*, 24(4): 42-63. doi: 10.24059/olj.v24i4.2323.
- Lodico, Marguerite G., Dean T. Spaulding, dan Katherine H. Voegtler. 2010. *Methods in Educational Research: From Theory to Practice, 2nd ed.* Sanfransisco, CA.: Jossey-Bass
- McErlean, Kelly. 2018. *Interactive Narratives and Transmedia Storytelling: Creating Immersive Stories across New Media Platforms*. New York: Routledge.

- Peterson, A., Hanna Dumont, Marc Lafuente, dan Nancy Law. 2018. "Understanding Innovative Pedagogies: Key Themes to Analyse New Approaches to Teaching and Learning." *OECD Education Working Papers*, No. 172. Paris: OECD Publishing. doi: 10.1787/9f843a6e-en.
- Redondo, Rebeca P. Díaz, Manuel Caeiro Rodríguez, Juan Jose López Escobar dan Aná Fernandez Vilas. 2020. "Integrating Micro-learning Content in Traditional E-learning Platforms." *Multimedia Tools Applications* 80: 3121-3151. doi: 10.1007/s11042-020-09523-z.
- Rincón-Ussa, Luis Jesús, Yamith José Fandiño-Parra, dan Andrea Margarita Cortés-Ibañez. 2020. "Educational Innovation through ICT-Mediated Teaching Strategies in the Initial Teacher Education of English Language Teachers." *GIST: Education and Learning Research Journal* 21:91-117. doi: 10.26817/16925777.831
- Røe, Yngve, Slawomir Wojniusz, dan Annette Hessen Bjerke. 2022. "The Digital Transformation of Higher Education Teaching: Four Pedagogical Prescriptions to Move Active Learning Pedagogy Forward." *Frontiers in Education* 6:1-6. doi: 10.3389/educ.2021.784701.
- Schallmo, Daniel R. A., dan Christopher A. Williams. 2018. *Digital Transformation Now! Guiding the Successful Digitalization of Your Business Model*. Cham, Switzerland: Springer International Publishing.
- UNESCO. 2018. *Mobile Learning Week 2018: Skills for a Connected World*, Concept Note. Paris: UNESCO.
- Ustundag, Alp, dan Emre Cevikcan. 2018. *Industry 4.0: Managing the Digital Transformation*. Cham, Switzerland: Springer International Publishing.
- Vargas-Macías, Zulma Liliana, Ariel Adolfo Rodríguez-Hernández, dan Claudia Liliana Sánchez-Saenz 2020. "Digital Games (Gamification) in Learning and Training: An Approach to Adaptation and Integration in the Classroom." *GIST: Education and Learning Research Journal* 20:171-188. doi: 10.26817/16925777.765
- Williams, Luyanda Dube. 2021. "Concepts of Digital Economy and Industry 4.0 in Intelligent and Information Systems."

- International Journal of Intelligent Networks* 2: 122-129. doi: 10.1016/j.ijin.2021.09.002.
- World Economic Forum. 2020. *Schools of the Future: Defining New Models of Education for the Fourth Industrial Revolution*. Cologny/Geneva, Switzerland: World Economic Forum  
[http://www3.weforum.org/docs/WEF\\_Schools\\_of\\_the\\_Future\\_Report\\_2019.pdf](http://www3.weforum.org/docs/WEF_Schools_of_the_Future_Report_2019.pdf).
- Yin, Robert K. 2018. *Case Study Research and Application: Design and Methods*, 6th Ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zain, Sayeda. 2021. "Digital Transformation Trends in Education." Dalam David Baker dan Lucy Ellis (Eds.), *Future Directions in Digital Information* (hal. 223-234). Cambridge, MA: Chandos Publishing.



## **JEJAK PESISIR DALAM PEMBANGUNAN ISTANA MATARAM ISLAM ABAD XVI-XVII**

**F. Galih Adi Utama**

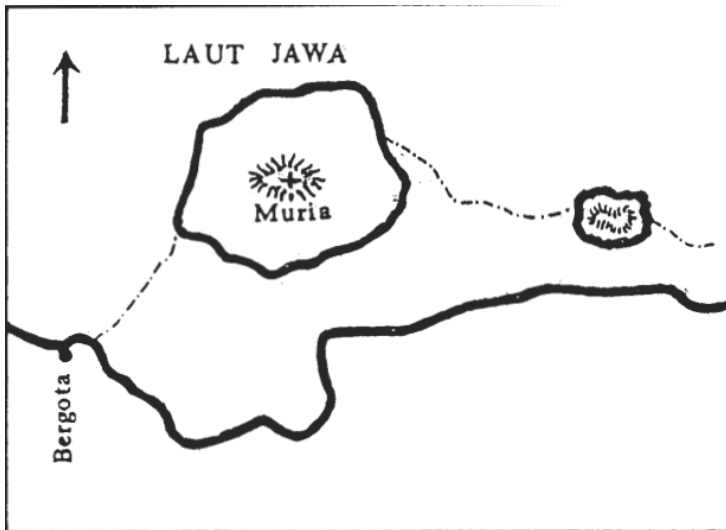
### **1. Pendahuluan**

Keberadaan Mataram-Islam sebagai salah satu kerajaan di pedalaman Jawa telah lama mengundang perhatian para peneliti sejarah, baik dalam maupun luar negeri. Sebagian besar penelitian sejarah terhadap Mataram-Islam abad XVI-XVII telah jelas menerakan konstelasi politik yang menyingkap faktor-faktor penyebab dan dampak dari bermacam konflik antar pendaku kekuasaan. Namun, meskipun pembahasan mengenai proses terbentuknya, perkembangan, hingga jatuhnya Mataram-Islam dari puncak hegemoni telah banyak dilakukan, beragam aspek seputar eksistensi kerajaan masih menyisakan pertanyaan-pertanyaan besar. Salah satunya ialah mengenai bentuk-bentuk relasi antara wilayah pesisir utara dengan Mataram, khususnya dalam bidang pembangunan.

Kajian De Graaf sebagai contoh, menyatakan bahwa pada perempat akhir abad XVI terjadi migrasi penduduk dari Grobogan ke Mataram setelah Sultan (H)Adiwijaya – Raja Pajang, memberikan hak penguasaan kepada Ki Ageng Pamanahan berkat jasanya meredam aksi pemberontakan Arya Panangsang dari Jipang. Sebelum Pamanahan melakukan perjalanan ke Mataram, ia singgah terlebih dahulu di Jepara untuk menerima penghargaan dari Ratu

Kalinyamat (1987: 43). Dua kisah tersebut mengindikasikan bahwa nenek moyang para penguasa Mataram-Islam mempunyai relasi kuat dengan pesisir, yang kemungkinan berpengaruh terhadap pengerjaan proyek pembangunan istana-istana di kemudian hari.

Pada periode ini, di sebelah utara Grobogan masih didapati jejak keberadaan Selat Muria yang menjadi pemisah antara kawasan Gunung Muria dengan Jawa (Rahardjo, 1997: 17).



Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa Grobogan masih tercakup dalam wilayah pesisir utara Jawa. Dalam proses tumbuh kembang kerajaan selanjutnya, besar dimungkinkan pula terdapat jejak-jejak jalinan interaksi antara kebudayaan daerah-daerah pesisir utara Jawa dengan kerajaan Mataram-Islam yang berada di pedalaman Jawa Tengah sepanjang abad XVI-XVII.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kebudayaan pesisir utara Jawa terhadap aspek pembangunan di Mataram-Islam pada akhir abad XVI hingga perempat akhir abad XVII. Fokus kajian lebih ditekankan pada peran agen-agen yang berasal dari wilayah pesisir terhadap proses pembangunan di istana Mataram-Islam dalam empat periode pemerintahan raja. Pertama, Mataram Islam memusatkan pemerintahan di Kota Gede (kutha gedhe, kutha dalem) pada era Panembahan Senapati (1588-1601). Selanjutnya, sepeninggal raja kedua Mataram Islam – Panembahan (H)Anyakrawati atau Seda Krapyak (1601-1613), Sultan Agung (1613-1644) memindahkan ibu kota ke Karta pada 1625. Ketika Susuhunan (H)Amangku Rat I mulai bertakhta(1644-1677), ibu kota kerajaan kemudian dipindahkan ke Pleret (Plered). Maka, sejak awal berdiri hingga runtuhnya kerajaan akibat serangan pemberontakan besar-besaran yang dilancarkan Trunajaya pada 1677-1680 yang menghancurkan ibu kota Pleret, Mataram-Islam tercatat telah melakukan pemindahan kerajaan sebanyak dua kali. Uniknya, setiap kali lokasi kerajaan dipindahkan, muncul aktor-aktor yang terlibat dalam beragam proyek pengerjaan bangunan-bangunan di lingkup istana. Namun, patut disayangkan, peran penting agen-agen peradaban pesisir tersebut belum mendapatkan tempat yang memadai dalam panggung sejarah Jawa.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada metode sejarah dengan objek material berupa sejumlah literatur tentang sejarah Mataram-Islam abad XVI-XVII. Berbagai sumber lokal berupa babad atau serat digunakan setelah melalui proses kritik. Sumber asing dan lokal ditempatkan sejajar agar didapatkan pandangan yang menyeluruh terhadap peran agen-agen pesisir dalam pelaksanaan pembangunan di Mataram-Islam.

Dalam penelusuran sumber, terutama sumber Jawa, media baru dimanfaatkan untuk mencapai naskah-naskah yang tidak dapat diakses secara fisik.

Pustaka digital babad yang disajikan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan British Library memberikan nuansa baru dalam penggunaannya melalui sistem teknologi informasi terbaru. Lembar demi lembar hasil digitalisasi naskah dapat dilihat dengan detil tanpa adanya batasan waktu dalam mengakses data. Namun, di balik keleluasaan penggunaan naskah elektronik yang disediakan situs-situs tersebut, kendala instabilitas jaringan internet tidak dapat dihindari. Bukan hal yang baru bahwa kecepatan jaringan internet di Indonesia belum dapat dikatakan konsisten stabil tersebut terbaginya bandwidth, atau kapasitas transfer data dari sistem komunikasi elektronik

(<https://www.merriamwebster.com/dictionary/bandwidth>) seiring dengan peningkatan jumlah provider, atau penyedia layanan internet (Kusumawardani, 2018: 172).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### *Mataram Islam Kota Gede*

Pada era Hindu-Buddha abad XIV, Mataram merupakan “tanah mahkota” yang tidak diperhatikan. Belum diketahui secara pasti mengenai keberadaan komunitas masyarakat yang bermukim di wilayah ini ketika sentral kekuasaan Jawa sedang berada di bawah pengaruh kerajaan Majapahit. Bahkan ketika kerajaan-kerajaan Islam mulai mengambil alih hegemoni Jawa pada awal abad XV, Mataram dipercaya masih berupa hutan belantara. Berdasarkan tradisi lisan Jawa, Raja Pajang atau Sultan Hadi Wijaya (1568-1586) – penerus tahta Demak bukan dari garis keturunan langsung, memerintahkan Pamanahan berangkat ke Mataram dalam

rangka islamisasi dan membangun permukiman dengan langkah membuka hutan. Pamanahan merupakan cucu dari penguasa Sela, daerah Grobogan, selatan Demak (Graaf & Pigeaud, 2001: 247-249).

Perintah tersebut dijatuhkan setelah Pamanahan dan saudaranya, Panjawi, berhasil meredam pemberontakan Arya Panangsang, keturunan dinasti Demak yang bermaksud merebut kembali supremasi tunggal tahta kerajaan berbekal silsilah. Atas jasa keduanya, Panjawi memperoleh legitimasi berkuasa di Pati, sedangkan Pamanahan di Mataram. Pada masa ini Pati telah menjadi kota pelabuhan yang berkembang, jauh berbeda dengan Mataram yang masih berupa hutan. Bersama-sama dengan anggota keluarga dan pengikutnya, Pamanahan bergerak dari Sela dan bermukim di Mataram (De Graaf, 1987: 43 & 51).

Lahan hunian dibuka. Permukiman penduduk serta kediaman Ki Ageng Pamanahan segera dibangun. Proyek tersebut rampung dikerjakan pada tahun 1577. Sejak saat itu, koloni dari Sela-Grobogan menetap secara permanen di Kota Gede (De Graaf & Pigeaud, 2001: 252; Lombard, 2008: 57). Pemilihan lokasi permukiman ini bukan dilakukan tanpa pertimbangan. Menurut hasil penelitian Adrisijanti, lokasi hunian berdiri di antara dua sungai agar air dapat dengan mudah diperoleh untuk keperluan hidup sehari-hari dan irigasi persawahan (1997: 284). Senada dengan Adrisijanti, Ricklefs menambahkan bahwa menjelang akhir abad XVI lahan pertanian Mataram telah dibuka (2016: 61). Dengan demikian, Mataram mulai memasuki babak baru kehidupan agraris yang menopang kelangsungan hidup rakyatnya berbekal melimpahnya suplai air di wilayah kerajaan.

Setelah tujuh tahun memimpin Mataram, Pamanahan wafat. Tampuk kepemimpinan atas Mataram Islam beralih kepada anaknya, Danang Sutawijaya, yang kemudian disebut dengan gelar nama Senapati (De Graaf, 1987: 54; Lombard, 2008: 36). Setelah kuasa diwarisinya, Senapati bersiap memerdekakan Mataram dari pengaruh Pajang dengan menginisiasi pembangunan sistem pertahanan wilayah yang memadai. Menurut cerita tutur Jawa, pembangunan tembok mengelilingi “istana” Mataram-Islam merupakan gagasan dari Sunan Kalijaga, seorang wali dari Kadilangu, dekat Demak (De Graaf, 2019: 44). Tahun 1584 menjadi penanda proyek pembangunan tembok istana Mataram-Islam mulai dibangun. Pengerjaan kutha bacingah (kutha:benteng, bacingah: aneka warna, beragam) dipercayakan kepada Senapati Kadiri (Kediri)—seorang pelarian dari kerajaan Surabaya, tersebut ia dianggap berasal dari pusat-pusat kebudayaan yang lebih tua (De Graaf & Pigeaud, 2001: 252 & 349).

Pembangunan tembok yang menggunakan batu bata berwarna merah dan putih ini selesai dikerjakan pada tahun 1587 (De Graaf, 1987: 117). Pada dasarnya, tembok yang mengelilingi istana telah dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Islam sebelum Mataram berdiri. Demak sekitar tahun 1596, seperti diberitakan oleh orang Belanda, merupakan sebuah kota yang memiliki tembok sangat kuat. Demikian halnya dengan Pajang, kerajaan di pedalaman ini mengikuti tradisi pembangunan benteng di Demak. Keberadaan benteng Pajang dapat ditelusuri dalam Babad Tanah Jawi yang mengisahkan bahwa pasca runtuhnya Pajang, tembok istana digeser ke arah timur (De Graaf, 2019: 162-164). Satu tahun berselang, Senapati berhasil memimpin Mataram memerdekakan diri dari Pajang, dan dengan mantap mulai mengenakan gelar panembahan. Di samping ekspansi wilayah yang tengah dilancarkan, proyek pembangunan

istana tetap dilangsungkan. Masjid dan area pemakaman rampung dikerjakan pada tahun 1589 (Adrisijanti, 1997: 52).

Sepeninggal Panembahan Senapati pada tahun 1601, pembangunan komplemen kompleks istana dilanjutkan oleh Panembahan Hanyakrawati (Seda Krapyak). Ia memiliki andil besar dalam pembangunan prabayaksa (bangunan inti istana), segaran (danau buatan), lumbang, perluasan wilayah istana, dan sebagai pemrakarsa penulisan sejarah Demak (Adrisijanti, 1997: 53-54; Ricklefs, 2002: 16). Selain itu, Hanyakrawati kuat ditengarai menjadi perintis pembuatan taman kerajaan dan krapyak (cagar alam untuk berburu) yang kemudian diikuti oleh penguasa-penguasa berikutnya (Adrisijanti, 1997: 201). Satu-satunya agen peradaban pesisir yang dapat diidentifikasi pada masa pemerintahan Hanyakrawati ialah, ibu Hanyakrawati yang berasal Pati. Perkawinan politis dengan Pati dijalin oleh Panembahan Senapati untuk memperoleh jaminan dukungan otoritas. Patut diperhatikan bahwa sebelum Mataram-Islam muncul, Pati telah terbentuk menjadi kota dengan banyak penduduk dan dipandang sejahtera (De Graaf, 2020: 74), seperti yang terekam dalam Serat Babad Momana (Momana, hlm. 10-11):

“Angka 1433, taun Wawu, harjaning tanah ing Pathi, pinacakan bupati, Dipati Kayubralit.”

“Tahun 1433 (AJ), tahun Wawu, sejahteranya wilayah di Pati, ditempatkan bupati, Adipati Kayubralit.”

Pati sebagai ibu kota dari pelabuhan Juwana, merupakan salah satu rival terberat Demak-Jepara dalam perebutan kekuasaan distributor beras dari pedalaman Jawa Tengah (De Graaf & Pigeaud, 2020: 144). Meskipun belum didapatkan gambaran dan bukti yang jelas mengenai situasi kota Pati pada abad yang dimaksud, namun dengan

memperhatikan sejarah kontestasi niaga dua pusat kekuatan politik Jawa abad XV-XVI, dimungkinkan bahwa komponen istana Demak berpengaruh kuat terhadap gaya bangunan utama penguasa di Pati, yang kemudian wawasan tersebut dibawa oleh ibu Hanyakrawati ketika tinggal di istana Mataram-Islam, Kota Gede.

Dari dua masa pemerintahan tersebut di atas, terlihat bahwa peradaban pesisir secara bertahap mempengaruhi komponen bangunan istana Mataram-Islam yang berada di pedalaman. Terbentuknya koloni Sela-Grobogan, mengindikasikan bahwa pengetahuan akan rancang bangun permukiman pesisir dibawa dan diterapkan pula di Mataram-Islam pedalaman. Dibangunnya benteng istana memperlihatkan dengan jelas prioritas Mataram-Islam yang mulai mengedepankan sistem pertahanan untuk meminimalisasi potensi destruktif dari pendaku kekuasaan lainnya. Hal ini didukung dengan keterlibatan Senapati Kediri yang diberi kepercayaan menjadi pengawas pembangunan benteng Mataram-Islam Kota Gede. Pengetahuan akan pertahanan yang dibawa Senapati Kediri dari daerah asalnya serta afiliasi politiknya dengan kerajaan Surabaya, tentu berperan dalam proses pembangunan benteng Mataram-Islam yang berlapis dan kuat.

#### *Mataram Islam Karta*

Tensi politik kembali memanas ketika Panembahan Hanyakra Kusuma (Susuhunan Agung, Sultan Agung) bertakhta. Geliat menguasai Jawa semakin menguat ketika penaklukan demi penaklukan dilancarkan oleh raja ketiga Mataram-Islam tersebut. Hingga tahun 1625, tercatat sebagian besar wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur telah tunduk di bawah bayang-bayang pemerintahan Mataram-Islam. Untuk mewartakan kekuasaannya yang demikian besar, Hanyakra Kusuma merasa perlu menggunakan gelar



tertinggi di Jawa masa itu sekaligus memperluas istananya. Gelar yang dimaksud ialah susuhunan, bentuk lain dari kata sunan, yang juga digunakan oleh para wali di Jawa. Istana Kota Gede ditinggalkan, kemudian Karta dipilih sebagai lokasi baru ibu kota Mataram Islam. Istana ini setidaknya mulai ditempati sejak 1622, yang ditandai dengan pengadaan perangkat gamelan serta wayang kulit. Maka paling tidak, pembangunan berlangsung antara tahun 1613-1622 (Graaf, 2002: 129).

Dari awal proses pembangunan di Karta—yakni dimulainya pengukuran tanah bakal kediaman putra mahkota, hingga pemindahan tuntas dikerjakan, telah terlihat keterlibatan pesisir dalam pembangunan kompleks istana. Ketika Hanyakra Kusuma menyandang gelar nama susuhunan agung pada 1625, siti hinggil (tanah tinggi) juga dibangun. Rupanya, pembangunan salah satu komponen istana tersebut diduga kuat mengadopsi tradisi tua yang sejak lama dimiliki oleh Cirebon. Para raja di Cirebon menikmati kehormatan religi tersebut sebab merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati, satu dari sembilan wali tersohor di Jawa. Raja-raja Mataram yang baru saja melenggang ke panggung politik Jawa kala itu, juga berkeinginan memiliki kehormatan tersebut (Graaf, 2002: 134). Proses pembangunan siti hinggil prakarsa Hanyakra Kusuma meninggalkan jejak kelam mengenai pengerahan tenaga rakyat yang diterapkannya. Dikatakan bahwa banyak orang yang melarikan diri karena tidak kuat menanggung beratnya beban pekerjaan. Tidak terkecuali penduduk pesisir yang dipekerjakan untuk mendukung proyek tersebut. Karena fokus kegiatan rakyat lebih diarahkan ke pembangunan, persediaan bahan pokok mengalami penurunan yang menyebabkan terjadinya bencana kelaparan (Nurhajarini, 1999: 65).

Pasca kegagalan serangan Mataram-Islam ke Batavia tahun 1628-1629, kecenderungan Susuhunan Agung (Hanyakra Kusuma) yang menysasar aspek pembangunan istana, muncul kembali. Kali ini, ia memiliki ide besar untuk memperbaiki pamornya sebagai pemegang otoritas terkuat di Jawa, terutama sebagai respons atas kekalahan pasukan Mataram-Islam di Batavia. Kegagalan pengambilalihan Batavia dari tangan Kompeni (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) menyebabkan derajat kewibawaannya menurun drastis. Hal ini dapat dicermati dari intensitas munculnya berbagai pemberontakan setelah tersiarnya peristiwa kekalahan tersebut. Oleh karena itu, ia memandang perlu upaya pembaruan legitimasi dan kekuasaan sakral miliknya.

Selain disibukkan dengan penaklukan pusat-pusat religi, penulisan karya sastra, serta perancangan kalender Jawa, Susuhunan Agung memerintahkan para punggawa istana untuk membuat kompleks makam yang rencananya akan ia gunakan sendiri ketika meninggal. Pemilihan lokasi yang berada di puncak sebuah bukit ini – kemudian disebut Imagiri (Imogiri), kuat disinyalir terinspirasi dari lokasi bangunan makam Syekh Ibnu Maulana, yang terletak di puncak bukit Gunung Jati (Graaf, 2002: 134). Bahan bangunan berupa kayu wungle digunakan di kompleks makam Imagiri. Menurut catatan Belanda tertanggal 15 September 1641, kayu wungle didatangkan langsung dari Palembang karena dinilai memiliki kualitas terbaik dari sisi ketahanannya (Graf, 2002: 349). Selain catatan Belanda, ingatan Jawa juga merekam penggunaan jenis kayu tersebut.

“Sasampunipun papan dados, lajeng yasa dalêm agêng (cungkup) ingkang pinagêran gêbyog mubêng. Mênggah gêbyog wau ingkang kadamêl kajêng wungle, asalipun saking tanah Palembang pulo Sumatra (Prawirawinarsa, 1921: 21).”

‘Setelah tempat selesai, kemudian membangun rumah besar (cungkup) yang dipagari gèbyog (dinding kayu) mengelilingi. Adapun gèbyog tadi yang digunakan (adalah) kayu wungle, asalnya dari daerah Palembang pulau Sumatra.’

### *Mataram Islam Plered*

Dengan wafatnya Sultan Agung, Raden Mas Sayidin (Putra Mahkota) naik takhta sebagai raja Mataram-Islam berikutnya pada 1645, bergelar Susuhunan Hamangku Rat. Ia adalah putra Sultan Agung dengan Ratu Kulon yang berasal dari Cirebon (Lombard, 2008: 39). Gaya pemerintahan Hamangku Rat I jauh berbeda dengan mendiang ayahnya. Jika Sultan Agung berorientasi ke luar kerajaan dengan melancarkan sejumlah ekspedisi penaklukan, Susuhunan Hamangku Rat I cenderung berfokus pada sentralisasi kekuasaan yang disertai dengan pemindahan ibu kota kerajaan.

Setelah kekuasaan digenggamnya, Susuhunan Hamangku Rat I memindahkan pusat kerajaan ke Pleret (Plered), sebuah wilayah bendungan berjarak sekitar satu kilometer ke arah timur laut dari Karta. Baik dalam Babad Tanah Jawi gubahan Meinsma maupun Babad Kraton ADD MS 12320, ingatan Jawa tentang latar belakang pemindahan istana Mataram-Islam dari Karta ke Pleret tidak terungkap dengan jelas. Teks hanya menjelaskan bahwa Susuhunan Hamangku Rat I tidak berkenan mendiami istana peninggalan ayahnya di Karta.

“Ing dintèn Rêspati, Sang Nata miyos sinewaka. Para sêntana, bupati, mantri, pêpak sowan sêdaya, punapa dene ingkang rayi Sang Prabu ingkang nama Pangeran

Alit inggih sampun sowan. Sang Nata ngandika dhatêng para bupati tuwin sêntana sêdaya: sarupane kawulaning sun kabeh, padha nyithaka bata, ingsun bakal mingser têka ing kutha Karta, patilasane Kangjêng Rama ingsun tan arsa ngênggoni. Ingsun bakal yasa kutha ing Plered (Meinsma, 1874: 141).”

‘Pada hari Kamis, Raja keluar dihadap. Para keluarga raja, bupati, mantri, lengkap menghadap semua. Demikian pula adik Raja yang bernama Pangeran Alit juga telah menghadap. Raja berkata kepada para bupati dan keluarga raja semua: seluruh rakyatku semua, buatlah (batu) bata, bekas (istana) Ayahanda, aku tidak ingin menempati. Aku akan membuat kota di Plered.’

Beberapa sejarawan telah sampai pada kesimpulan yang menarik terkait faktor penyebab pemindahan ibu kota kerajaan. Menurut Ricklefs, pada tahun 1640 terjadi wabah penyakit di Mataram Islam yang kemungkinan menjadi penyebab wafatnya Sultan Agung (2016: 73). Demikian halnya dalam Babad Sangkala, pada masa ini dikisahkan terjadi wabah yang menyebabkan banyak rakyat dan pejabat kerajaan yang meninggal dunia (Babad Sangkala, MSS JAV 36, hlm. 354r). Selain itu, pemindahan istana kemungkinan dapat disebabkan pula oleh dampak kebakaran yang merusak kompleks Karta. Seperti tercatat dalam Babad Sangkala bahwa dalêm agêng beberapa kali mengalami kebakaran dan menyebabkan sejumlah pegawai istana tewas (Graaf, 2002: 136). Maka jika dua pernyataan mengenai peristiwa tersebut dipandang menggunakan konsep kosmologi Jawa, istana tengah mengalami ketidakseimbangan yang dimanifestasikan oleh terjadinya bencana atau musibah (Nurhajarini, 1999: 29&65). Oleh karena itu, agar keselarasan kerajaan dapat diwujudkan kembali, istana sebagai pusat magi kerajaan perlu dibangun di tempat yang baru.

Upaya untuk mengembalikan lagi pamor Mataram Islam oleh Susuhunan Hamangku Rat I membutuhkan himpunan tenaga kerja yang demikian besar. Pengerjaan laut buatan (segarayasa), bendungan-bendungan, dan bangunan komplemen istana dinilai sebagai mega proyek yang menyita waktu dan menguras sumber daya manusia (Nurhajarini, 1999: 65). Secara bertahap, rencana pembangunan baru dapat diselesaikan pada tahun 1666 (Graaf, 1987: 11; Ricklefs, 2016: 104):

Tabel Kronologi Pembangunan Komponen Istana Mataram Islam di Plered

No.	Tanggal	Bangunan
1.	2 Maret 1643 M	Bendungan (plered) mulai dibangun.
2.	15 Januari 1649 M	Pembangunan masjid.
3.	4 Januari 1650 M	Prabayeksa selesai dibangun.
4.	1659 M	Laporan tentang tinggi tembok istana Pleret.
5.	4 Juli 1666 M	Perombakan istana karena Prabayeksa terbakar.
6.	14 Desember 1651 M	Anjungan Siti Hinggil diperbarui.

7.	22 November 1653 M	Pembangunan Karadenan, tempat tinggal putra mahkota.
8.	27 Agustus 1661 M	Terjadi banjir besar, lumbung dan bendungan rusak.
9.	15 Agustus 1662 M	Pembangunan bangsal Sri Manganti.
10.	1663 M	Lumbung dan bendungan terdampak banjir dua tahun sebelumnya telah diperbaiki.
11.	1665 M	Mausoleum Ratu Malang di Gunung Kelir dibangun.
12.	4 Juli 1666 M	Sungai Winanga dibendung.

Terdapat beberapa berita yang memuat informasi tentang individu atau kelompok masyarakat pesisir yang berperan dalam pembangunan kompleks istana Pleret. Dalam sejarah kerajaan Madura (Palmer, "Madoera", TBG XX, hlm. 259), Pangeran Cakraningrat I dari Madura dilibatkan sebagai pengawas pembuatan batu bata pada tahun 1648, yakni ketika terjadi gejolak pemberontakan di istana Mataram oleh saudara kandung Susuhunan Hamangku Rat I (Graaf, 1987: 36). Selain itu, seperti tersaji dalam Daghregister 14 Maret 1659, pada tahun 1658 rakyat dari daerah Karawang diperintahkan menghadap ke Mataram-Islam untuk dipekerjakan di bendungan segarayasa. Pengalihan tenaga rakyat yang demikian masif, berdampak langsung terhadap menurunnya pasokan beras.

Maka tidak mengherankan jika pada tahun-tahun ini, terjadi kelangkaan beras yang kemudian menyebabkan terjadinya bencana kelaparan. Tiga tahun kemudian, menurut catatan dalam Daghregister 12 September 1661, Hamangku Rat I mengerahkan sekitar 300.000 orang bekerja di segarayasa. Para penguasa pesisir pun diperintahkan tidak meninggalkan tempat karena diwajibkan menjadi pengawas pekerjaan. Peristiwa ini juga terekam dalam Babad Sengkala yang memberitakan bahwa pada 1583 AJ (1661 M), baik penduduk pesisir maupun mancanegara, bersama-sama membangun bendungan di Jaha (Babad Sangkala BR 608, hlm 17; Graaf, 1987: 14).

“Nambut tambak ing Jaha malih, umbul-umbul minangka têngêran, bubuhannya dhewe-dhewe, ing mangsa Kat maksih taun Dal 1583.”

‘Mengerjakan bendungan di Jaha kembali, para umbul sebagai pimpinan, pekerjaannya sendiri-sendiri, pada musim Kat masih taun Dal 1583 (Tahun Jawa).’

#### **4. Kesimpulan**

Pembangunan di tiga istana Mataram-Islam berturut-turut, dari tahun 1588-1661, melibatkan penduduk pesisir dalam proses pengerjaannya. Migrasi orang-orang Sela-Grobogan pada perempat akhir abad XVI telah cukup jelas memperlihatkan pengaruh arsitektur pesisir di pedalaman Mataram. Sela-Grobogan pada periode ini masih terbilang wilayah pesisir mengingat keberadaan Selat Muria yang sedang mengalami sedimentasi. Wawasan tentang konstruksi bangunan pesisir utara Jawa, dibawa oleh para migran untuk mendirikan permukiman di pedalaman Mataram, dan yang kemudian berkembang menjadi kerajaan. Keterlibatan Senapati Kediri dalam pembangunan benteng di Mataram Kota Gedhe menunjukkan

implementasi pengetahuan fortifikasi yang bermula dari peradaban pesisir.

Pembangunan istana Mataram-Islam era Sultan Agung, masih memperlihatkan kuatnya pengaruh pesisir di pedalaman. Pembuatan siti hinggil Karta dan makam Imagiri, merupakaninggalan yang dapat diajukan sebagai bahan pembandingan dengan bangunan-bangunan di kompleks istana Cirebon. Seperti yang dilakukan ayahnya, Susuhunan Hamangku Rat I juga diketahui melibatkan tokoh-tokoh pesisir dalam pembangunan istana Mataram-Islam Pleret. Selain kemungkinan merupakan upaya menjaga loyalitas rakyat pesisir yang dikerahkan sebagai tenaga kerja, pelibatan tokoh-tokoh pesisir dalam pembangunan istana seakan mengamini kemampuan atau pengetahuan mereka dalam bidang arsitektur. Belajar dari pengalaman gagalannya Mataram di bawah pimpinan ayahnya untuk menembus ketangguhan fortifikasi Surabaya (1620-1624) dan Batavia (1628-1629), Hamangku Rat I memprakarsai dibangunnya tembok batu bata tebal yang diperkirakan dapat melindungi kerajaan dari serangan oposisi. Tetapi, harapan tersebut pupus di tangan Trunajaya, yang bersama aliansi pemberontak berhasil menembus pertahanan, membakar kompleks istana, dan menjarah harta kerajaan Mataram pada tahun 1677.



## 5. REFERENSI

- Babad Kraton. 1778. Koleksi British Library UK, ADD MS 12320.  
([http://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?ref=Add\\_MS\\_12320](http://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?ref=Add_MS_12320))
- Babad Mataram; Babad ing Sangkala. 1736. Koleksi British Library,  
MSS JAV 36.  
([http://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?ref=MSS\\_Jav\\_36](http://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?ref=MSS_Jav_36))
- Babad Sengkala. (Tanpa Tahun). Koleksi Perpustakaan Nasional  
Indonesia, BR 608.  
(<https://khasara.perpusnas.go.id/landing/detail/691536>)
- Adrisijanti, Inajati. 1997. Kota Gede, Plered, dan Kartasura sebagai  
Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram-Islam (1578-1746  
TU): Suatu Kajian Arkeologi. Disertasi, Universitas Gadjah  
Mada, 1997.
- Graaf, H.J. de. 1987. Awal Kebangkitan Mataram: Masa  
Pemerintahan Senapati. Jakarta: Pustaka Grafitipres.
- \_\_\_\_\_. 1987. Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I. Jakarta:  
Pustaka Grafitipres.
- \_\_\_\_\_. 2002. Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan  
Agung. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graaf, H.J. de & Th. Pigeaud. 2001. Kerajaan Islam Pertama di  
Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2019. Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah  
Politik Abad XV dan XVI. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Kusumawardani, Gayatri & Hanggoro, Bening Tri. 2018. "Media  
Sosial Sebagai Alternatif Penyimpanan Arsip Digital  
Pribadi", dalam Jurnal Kearsipan, Vol. 13, No. 1, hlm. 157-  
175.
- Lombard, Denys. 2008. Nusa Jawa: Silang Budaya II. Jakarta:  
Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2008. Nusa Jawa: Silang Budaya III. Jakarta: Gramedia  
Pustaka Utama.
- Nurhajarini, Dwi Ratna dkk. 1999. Sejarah Kerajaan Tradisional  
Surakarta. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi  
Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional,

- Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prawirawinarsa. 1921. Babad Alit II: Jumenengipun Cungkup ing Pasarean Kuthagedhe. Weltevreden: Bale Pustaka.
- Rahardjo, Supratikno & Ramelan, Wiwin Djuwita. 1997. Kota Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ricklefs, M.C. 2002. Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- \_\_\_\_\_. 2016. Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryanagara, K.P.H. (Tanpa Tahun). Serat Babad Momana. Ngayogyakarta Hadiningrat: Soemodidjojo Maha Dewa.

## **FROM (ORAL) MYTH TO (DIGITALIZED) LITERATURE: A CASE STUDY OF JAVANESE WAYANG ON KOMPAS'S SHORT-STORIES**

**Gabriel Fajar SA**

*Universitas Sanata Dharma, Program Studi Sastra Inggris*

### **1. Introduction**

As a matter of fact, this discussion covers some clues of understanding, and the two of them are the prominent pillars: literature and digitalization. Those two “terms,” by applying Saussure’s semiotics, are about two very distinctive signs, dealing with our perceptions on time and material. Certainly, literature refers to “the past,” since it could be found through many historical references. Even, Greek, Roman, and Arabian civilizations, representing the oldest human histories, did compile their mythological stories, which, at present, are called oral literature. However, the second term, digitalization, seems newer and probably it’s more about “the present.” The gods and humans of the old mythologies never applied the term in their daily lives, since those stories had no vocabulary at all dealing with it. Digitalization is very popular nowadays because it belongs to this present generation, and it could probably be that people of this 21<sup>st</sup> century are more familiar, compared to those of the previous centuries. Meanwhile, about material, literature is an art form, which is different from music, dance, and painting, to appear in stories through verbal

words or language, both in speech and writing. On the other hand, digitalization identifies system of technologies, applying hard and tangible tools and devices, or “artefact” (Kotak 2015), such as computer, gadget, and also internet. In other words, literature is the power of language capability and digitalization the power of technology capability.

Due to those entities, time and material, it might occur that between the two there is an obvious gap, especially in how our human mind’s imagination works. The figures, like Shakespeare, Mark Twain, Derek Walcott, VS Naipaul, Chairil Anwar, Pramoedya Ananta Toer, Ayu Utami, JK Rowling, and so on, provide a certain discourse about how to deal with the humanistic problems and concerns. They could deliver the problems by interesting stories, including by the beauty of words. Further, Julius Caesar, Juliet, Tom Sawyer, Omeros, Minke, Harry Potter, Hermione Granger, and so on, deliver imaginative persons or people who undergo struggles and problems similar with our dailies. On the other hand, digitalization seems to suggest our imaginations with robot, which stands as the new “race” of human beings (Fajar SA, 2020), mobile devices, virtual images, and so on. They are even just the objects created by the present human generations to cope our problems about technological system. Surely, complicated hard skills are prominently needed to control and drive them in order to satisfy human needs of solving “computing” problems. However, actually the gap of the two “cultural components” can be bridged by the fact that they exist for the sake of human civilization. The existence of literature is to document human progressions of civilization and literature itself is a form of discourse which has a special and important relationship with the world... (Coyle, 2003). Meanwhile, the existence of digitalization is to prove that human civilization has gained a certain point of the

advanced technological system. Here, digitalization, as the gained point, is a token to identify the civilization's technological improvements.

Therefore, the following talk is about to examine how literature, as the agent of documenting human civilization, could apply the technological system and even how digitalization, as the gained point of the advanced technology, could mingle with literature, especially from the very old era, called myth or oral literature.

## **2. Basic Concepts: Literature, Digitalization and Myth**

The concept of literature may refer to several possibilities of definition, but there are two which are important and representative to hold, especially in examining the present topic. Those two were suggested by Terry Eagleton (1996) and Sylvan Barnett (2008). Each definition stands complementary to each other. By Eagleton's definition, there are two entities prominent in literature, i.e. imaginative writing and language play. The first entity identifies literature's content which is not real but just fictious. However, this also emphasizes the concreteness of literature's appearance, which must be visibly written and tangible. Meanwhile, his second point of entity focuses on literature's verbal language, which is in words. The term dealing with "language game or play" means that the language's words are twisted and readers must be aware of their connotative meanings. In this context, the language usage is in accordance with literature's delivering beauty through its words, since literature is also art providing pleasure or enjoyment to its readers. The second definition, by Sylvan Barnett, on the other hand, stresses literature's role to its audience or users. Here, literature is performance in words and there is significance from it. As performance,

literature functions to please audience through its usage of words. However, it's clear that its appearance as performance is not limited by its written words, as Eagleton emphasized it, and it means that Barnett's definition allows speech to perform literature. Meanwhile, Barnett's second notion, about significance, is more or less in accordance with Eagleton's "language game or play," since here significance refers to literature's hidden meaning/s.

The next concept is about digitalization. Recently this term, digitalization, is common to our daily life because the present era is in fact called the era of digitalization as well. People may identify the era as the computerized utilities, in which almost all human ways of lives have been facilitated by computers. In other words, about literature people talk about story, and about digitalization they think of computers as system of technology. However, [Gartner](#) defines digitalization as

"the use of digital **technologies** to change a business model and provide new revenue and value-producing opportunities; it is the process of moving to a digital business." Digitalization moves beyond digitization, leveraging digital information technology to entirely transform a business' processes – evaluating, reengineering and reimagining the way you do business. (<https://www.truqcapp.com/digitization-vs-digitalization-differences-definitions-and-examples/>)

Gartner's statement has at least provided the notion dealing with the gained stage of technology improvements. Technology itself is simply understood as how humans create and apply any tools or devices to facilitate human lives easier, and the era of computer is the present point of humans gaining the improvements. Further, Miguel Goede has also shown that the advanced improvement of

technology is called “the Fourth Industrial Revolution.” Here, the era of digitalization has been completed by computers and internet. (<https://www.researchgate.net/profile/Miguel-Goede/publication/339003662/figure/fig3/AS:856473324249090@1581210561256/The-Five-Industrial-Revolutions-Gauri-Eerden-2019-The-Fourth-Industrial-Revolution.ppm>). It means that the era of digitalization is in fact not just about computers but it covers also how those computers are connected each other.

Eventually, the next basic concept to deliver is about myth. There are also several definitions conveying what myth is, but fortunately the their differences have even proven “its development” due to the civilization progress. At first, myth is understood as the story about gods, and by this context, as emphasized by Armstrong (2008), myth was designed to help humans to cope with the problematic human predicament. He also stressed the realities or facts, brought by myth, which are simply not true. From this, at least an important notion dealing with the existence of myth is about its function, rather than its content correctness. Therefore, Eric Csapo (2005) preferred to define myth as “... a narrative which is considered socially important, and is told in such a way to follow the entire social collective to share a sense of this importance.....” Obviously, the entity of being “social” is the most prominent element in understanding myth because myth would operate only in the context of social life. Meanwhile, to complete it, for Robert A Seagal (2004) there are always three main questions about myth, i.e. origin, function, and subject matter. Its “origin” refers to the society holding their myth, and it means that myth functions only locally. A society’s myth is for the society itself, and it’s not applicable to the other

societies, which might have their own myths. Due to its function, myth is understood and “a guide” for its society. As Armstrong (2008) also noted that “it tells us what we must do in order to live more richly..” Finally, “subject matter” identifies and qualifies its society in selecting or applying referent of myth for the society. However, Csapo have put the essential understanding of myth by revealing that

*“There can be myths about recent events, contemporary personalities, new inventions. To insist that a myth or legend be a traditional tale is to confuse a symptom of their function of transmitting something of collective importance for part of their essence.” (1)*

Next, it’s about “wayang” which is certainly worth understanding, as part of the Javanese mythology. The stories of “wayang” derive in fact from the tales of Ramayana and Mahabharata, but the Javanese feel and believe those to be originally theirs and painting the characters, both the heroes and heroines, in Javanese hues (Lauries J Sears, 1996). Even, the Javanese people, especially from around Central Java, are very familiar with the “wayang’s” characters, such as Kresna, Arjuna, Drupadi, Bima, etc. Jill Forshee (2006) examined those people by stating that,

*“Through fantastic imagery and a mystical theatrical ambience, wayang performances transport audiences to other worlds—whether of a glorious past or a godly realm. These puppets enact all-night dramas behind a stretched white cloth screen, backlit with a hanging oil lamp.” (54)*

The most interesting story, from Ramayana, is about the conflict between Rama, who strives to bring his future wife home from kidnapping by the enemy, and Rahwana,



who is the kidnapper of Rama's future wife. Meanwhile, from Mahabharata, the story is usually about the family conflicts, between Pandhawa, representing good quality of characters, and Kurawa, representing otherwise. The Javanese people hold the stories well, including also the characters in undergoing any good or evil deeds.

### 3. Discussion

KOMPAS, which is the biggest print media in Indonesia, functions to bridge communication among the Indonesian people, since it applies Bahasa Indonesia as the main and prominent language. There are various contents brought by this daily newspaper, ranging from politics, economy, education, law, and the other aspects of life, including literature, which is mostly by the appearance of its weekly short story. Surely, compared to the other previous columns, literature in short story of KOMPAS is absolutely just a very small piece of cake, but at least it proves that KOMPAS still provides "a special opportunity" for literature to exist. People may suggest the contradictory perspective undergone by KOMPAS due to its literature, because different from the other contents literature, as both Eagleton's and Barnett's notion about it, delivers message/s and not fact/s. Eagleton's "language game or play" of literature is surely Barnett's "performance in words" which conveys beauty, which peaks in its hidden significance or meaning.

One of the realities or phenomena of literature in KOMPAS is about "wayang" (the story of puppet), which is mythology for most of the Indonesian people, especially the Javanese. In the year of 2021, there were several short stories applying and holding "wayang." This reality at least shows that mythology still has an important role among the

Indonesian people, and how it presents is surely in accordance with the way of KOMPAS in communicating it to its audience. In this context, “wayang,” which is the Javanese myth, is just the object similar with the other topics or contents, and as media which must always comply with the technological developments KOMPAS also undergoes the advanced technological system. In other words, though “wayang” belongs to the realm of mythology which refers to the past, and sometimes addressed “simply not true,” it also stands as the content which must be digitalized in KOMPAS. Therefore, this media may represent the agent which could bridge the realm of “past,” in the existence of “wayang” as mythology, and “recently modern,” in the application of the digitalized technology. The present people, who are in the world of the very advanced technology, which might live by only “true” facts, could still mingle with the past in mythology, which is “simply not true” in the existence of wayang of KOMPAS.

*Aku Ngenteni Tekamu* (“I have been waiting for you”)

This short story, published in January 31, 2021, has two entities important to talk. The first is the usage of the Javanese language and the second is its “wayang.” The two are obviously interconnected because, as previously conveyed, they represent the Javanese people. As the “identity” the performance of “wayang” is always in the Javanese language, and this stresses the spirit of owning it. However, the short story, *Aku Ngenteni Tekamu*, itself is in Bahasa Indonesia, due to the language of KOMPAS. The content of the story is also not about facts or events from “wayang,” meaning from the tales of Ramayana or Mahabharata, but it delivers the present and modern people in dealing with daily life, especially about political conflicts. The existence of “wayang,” then, is represented by the name

of Kresna, which is one of the characters from the story of Mahabharata. In “wayang” Kresna is famous as the very wise and helpful person to the marginalized and oppressed people. Through its story, KOMPAS seems to deliver a qualified character, who has no spirit of revenge, despite his own oppressed mother's in the past. Readers, who have the Javanese tradition on “wayang,” would easily understand it since they know who Kresna is in the story of “wayang.”

***“Drupadi, Dengarkan Aku! Kamu Hanya dibodohi”***  
**(Drupadi, Listen to Me! You're Just Being Fooled)**

Similar to the first story, this short story, published in Dec 9, 2021, applies some characters taken from “wayang,” such as Drupadi, Arjun(a), and Sinta. A special place is also shown, i.e. Pringgondani. However, there is also some names of characters, who seem from the present era, like Earnest, and *tukang becak* (the pedicab driver). Even, some utterances are in the Javanese language. Those facts are to suggest that “wayang” is an important element among the readers, who are mostly the Javanese people. However, this story interestingly presents the character Drupadi in the different perspective of “wayang.” Here, Drupadi is insane because of her visit to Pringgondani, which is in Tawangmangu, a tourism resort close to Solo. She thinks and feels that there is someone, Earnest, who always tempts her to do weird deeds. Her brother, Arjun, and sister, Sinta, are very concerned with Drupadi's condition. However, in her vision, Earnest convinces her that they are bad and evil and want to harm her. It happens then Drupadi kills Arjun by hitting his head with a big hammer, and she waits for the next chance to destroy Sinta from her life. This plot confuses surely the readers, because in “wayang” Drupadi is a person who greatly suffers from insults due to her sexually abusive acts

done by the people from Kurawa. She vows to take revenge on them by asking Bima and to take a bath with their bloods. Meanwhile, Arjun, which is surely from the name of Arjuna, and Sinta represent beauty for male and female characters. By this different perspective of story, KOMPAS might convey “a space” for readers to muse the good and evil deeds of Drupadi, and also the helplessness of Arjuna and Sinta. However, at least by those characters, the existence of “wayang” is still important in stimulating the Javanese people to think and consider this present life by referring to the possible acts, such as those done by Drupadi.

### **“Wayang Kulit” (The Puppet Show)**

This short story, published by KOMPAS in December 11, 2021, also has the names of Shinta and Rama, which are derived from the character names of “wayang.” Those two names are very famous, and they’re from the tale of Ramayana. The two love each other but there is a conflict from Rahwana who intentionally robs her to become his wife. The conflict is overcome by Rama who defeats Rahwana. Again, it is not the plot’s events which are important to KOMPAS in publishing the short story, but the existence of those qualified characters. However, here the notion of presenting “wayang” is the most prominent talk. The title of the story itself explicitly delivers the words, *wayang kulit*, and it’s obvious that readers should have the cultural background of “wayang” prior to the reading. The “wayang” background is more complete by some details, like the term, *dalang*, and the other terms dealing with the performance of “wayang” or puppet show. It means the short story qualifies a certain group of readers, in spite of the fact that the readers of KOMPAS are not just the Javanese people, but it seems to want to “reunite” those being in one identity. Again, the story has the plot’s events of the present

daily life of the common Indonesian people, but since literature is about to bring "hidden message/s" KOMPAS seems to flame a certain ideology held by those Javanese people.

### **"Wisanggeni"**

The title of this short story, *Wisanggeni*, published by KOMPAS in December 16, 2021, would certainly go to the readers as the token or clue that it's close to the story of "wayang." The "wayang" lovers know very well that the name is special due to his power or capacity in holding and controlling flames and fires. The root word of "Wisanggeni", *geni*, means fire, and in the story of wayang *Wisanggeni* fires are "his friends." For the common people, fire is untouched because it would burn skins or any other materials. That's why *Wisanggeni* is famous due to his capability dealing with the dangerous fire. By this kind of story KOMPAS seems to emphasize the unique power and capability of a child in helping the other child from being burned by fire. When many people are ignorant of what to do for helping the suffering child, *Wisanggeni*, as a child as well, appears to save the child and to bring him to his mother. However, *Wisanggeni* doesn't know his own name, when many journalists ask him it. Finally, a very old man tells him that his name is *Wisanggeni*. In the world of "wayang" it's told that *Wisanggeni* is in fact a child who is not expected, but he could contribute "his power" to fight evil deeds. Again, KOMPAS puts the emphasis not on the facts or events but in the existence of the character *Wisanggeni*, which is taken from "wayang." People or readers are invited to be aware that action is more important than name, as *Wisanggeni* helps the others without knowing of his own name.

#### 4. Conclusion

From the above short discussion, there are some concluded ideas that may appear here. First, myth refers more to a local identity, in which its society keeps to establish “sense of belonging” towards its people. It’s an identity which unites the society’s members, and in this context myth or mythology functions as a social device in bonding them. That’s why myth is also called a collective unconsciousness.

“Wayang,” which is in KOMPAS, is a tool or device to collect or reunite the Javanese people in their own local identity. Secondly, in its practice myth, as literature does, delivers itself by a certain story which is familiar and totally understood by the society’s myth. It’s also a kind of performance in words by applying verbal language. Dealing with KOMPAS, the next conclusion is that as one of the agents of the very advanced print media, KOMPAS still maintains literature as an important column because literature may bring myth to preserve identity for the most readers of it, i.e. the Javanese people.

Consequently, KOMPAS must stand as the bridge between the past, represented by literature’s mythology in “wayang,” and the recent modern era, represented by the digitalized technology of media. In other words, KOMPAS is “the place,” digitalization is “the code,” and literature is “the content.”

## 5. REFERENCES

- Armstrong, Karen. 2005. *A Short History of Myth*. Edinburgh: Canongate Books Ltd.
- Barnett, Sylvan. Et all. 2008. *An Introduction to Literature*. London: Pearson Longman
- Bunz, Mercedes. 2014. *The Silent Revolution: How Digitalization Transforms Knowledge, Work, Journalism and Politics without Making Too Much Noise*. ISBN: 978-1-349-37350-2 PDF. DOI: 10.1057/97811373502. New York: Palgrave Macmillan.
- Coupe, Laurence. 2009. *Myth*. Second edition. London and New York: Routledge.
- Csapo, Eric. 2005. *Theories of Mythology*. London: Blackwell Publishing.
- Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory; An Introduction*. Second Edition. Oxford: Blackwell Publishing
- Fajar SA, Gabriel. 2020. Mitologi dan Eksistensi Sastra Indonesia Dalam Pusaran Poshumanisme. In *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan* (<http://jurnalilingko.kemendikbud.go.id>). ISSN: 2686-2700 (print); ISSN: 2685-2719 (online).
- Forshee, Jill. (2006). *Culture and Customs of Indonesia*. London: Greenwood Press.
- <https://www.kompas.id/baca/cerpen-hiburan/2021/01/31/aku-ngenteni-tekamu>
- <https://www.kompas.id/baca/cerpen-hiburan/2021/12/09/drupadi-dengarkan-aku-kamu-hanya-dibodohi>
- <https://www.kompas.id/baca/cerpen-hiburan/2021/12/11/wayang-kulit-7>
- <https://www.kompas.id/baca/gaya-hidup/2021/12/19/wisanggeni>
- <https://www.truqcapp.com/digitization-vs-digitalization-differences-definitions-and-examples/>
- <https://www.researchgate.net/profile/Miguel-Goede/publication/339003662/figure/fig3/AS:>

[856473324249090@1581210561256/The-Five-Industrial-  
Revolutions-Gauri-Eerden-2019-The-Fourth-Industrial-  
Revolution.ppm](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2019.05.001)

- Kottak, Conrad Phillip. 2015. Cultural Anthropology: Appreciating Cultural Diversity. Sixteenth Edition. New York: McGraw Hill Education.
- Rommer, Stefan. Et all. 2020. 5G Core Networks; Powering Digitalization. London: Elsevier Ltd.
- Sears, Laurie J. 1996. Shadows of Empire; Colonial Discourse and Javanese Tales. Durham And London: Duke University Press.
- Segal, Robert A. 2004. Myth: A Very Short Introduction. New York: Oxford University Press Inc.



Bagian 3:  
Pemakaian Bahasa

## AWAFUNGSI BAHASA FIGUR PUBLIK DAN ANCAMAN RUSAKNYA PERSATUAN BANGSA

**Maria Magdalena Sinta Wardani**

### **1. Pendahuluan**

Ihwal penggunaan bahasa di era digital telah banyak dibahas oleh para linguis. Salah satu masalah pokok dalam diskusi mengenai penggunaan bahasa di era digital adalah bagaimana penggunaan bahasa potensial menunjukkan ketidakbijaksanaan penggunaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Elliott dan Spence (2018: 181), "*The age of abundance of information is paradoxically marked by a deficit of wisdom.*" Banjir informasi telah menciptakan kerakusan akan informasi yang dapat membuat orang berperilaku tidak bijaksana dan terkadang bodoh. Hal ini terjadi karena internet pada dasarnya adalah ruang publik tanpa batas yang tidak cocok untuk percakapan pribadi dan rahasia. Digitalisasi informasi secara mendasar telah mengubah tidak hanya cara kita menyebarkan informasi tetapi juga cara hidup kita.

Baru-baru ini masyarakat dikejutkan oleh pernyataan figur publik yang menyinggung tidak hanya satu dua orang, tetapi berbagai kelompok masyarakat di Indonesia. Dalam sebuah rekaman video, tampak figur publik yang bernama Edy Mulyadi melontarkan pernyataan berikut.

- (1) "Bisa memahami enggak ini ada sebuah tempat elite punya sendiri yang harganya mahal punya gedung

sendiri, lalu dijual pindah ke tempat jin buang anak, ya, pasarnya siapa? Kalau pasarnya kuntilanak genderuwo ngapain gue mau bangun di sana? Nggak ada. Ni, sampeyan tinggal di mana Om Azam? Tinggal di mana? Di mana Jakartanya? Mana mau dia tinggal di Gunungsari pindah ke Kalimantan Penajam sana untuk beli rumah di sana? Gue mau jadi warga ibu kota baru. Mana mau!” (Viva, 23 Januari 2022)

Konteks : Edy Mulyadi menyampaikan penolakan terhadap pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) dari DKI Jakarta ke Kalimantan Timur (Kaltim).

Pernyataan itu disampaikan di dalam video yang diunggah di kanal YouTube Mimbar Tube pada Minggu 23 Januari 2022. Akibat pernyataan tersebut, Edy harus berurusan dengan hukum. Ia disangka telah melanggar pasal 45 A Ayat 2, jo Pasal 28 Ayat 2 UU ITE. Lalu, Pasal 14 ayat 1 dan ayat 2 Jo pasal 15 UU No 1 Tahun 1946 Tentang Peraturan Hukum Pidana Jo Pasal 156 KUHP (Kompas, 2 Februari 2022). Kasus ini menjadi serius hingga penyelidikan untuk kasus dugaan ujaran kebencian Edy Mulyadi ini ditarik ke Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri setelah ada belasan laporan polisi dibuat di berbagai wilayah di Indonesia. Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karopenmas) Polri Brigjen Ahmad Ramadhan menyatakan kepolisian di seluruh Indonesia menerima 3 laporan polisi, 16 pengaduan, dan 18 pernyataan sikap berkaitan dengan pernyataan Edy Mulyadi tersebut (CNN, 25 Januari 2022).

Satu tahun sebelumnya, pernyataan kontroversial dilontarkan figur publik yang merupakan seorang pejabat publik. Pada Selasa, 13 Juli 2021, Menteri Sosial Tri Rismaharani mengekspresikan kemarahannya kepada seluruh pegawai Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Wyata Guna Bandung. Kemarahan tersebut muncul karena Risma mendapati peralatan masak, dapur

umum, hingga tenaga yang dinilainya masih kurang banyak. Dalam video yang beredar, Risma mengeluarkan pernyataan berikut.

- (2) “Mulai sekarang saya tidak mau lagi liat seperti ini. Kalau liat seperti ini tak pindah semua ke Papua. Saya nggak bisa mecata kalau nggak ada salah, tapi saya bisa pindah ke Papua sana Teman-teman. Tolonglah.” (KompasTV, 13 Juli 2021)

Konteks: Tri Rismaharani menyidak kinerja pegawai Kementerian Sosial yang bertugas di dapur umum Balai Wyata Guna Kota Bandung dan merasa kecewa karena para pegawai tidak membantu dapur umum.

Akibat pernyataannya tersebut, publik memberikan berbagai respons termasuk respons negatif. Bagian dari pernyataannya terkait ide memindahkan para pegawai ke Papua dinilai publik sebagai bentuk diskriminasi. Dua kasus ini sekurang-kurangnya menjadi gambaran bagaimana penggunaan bahasa figur publik potensial mencederai berbagai kelompok masyarakat di wilayah negara Indonesia.

Dalam KBBI V Daring istilah “figur publik” disamakan dengan istilah tokoh masyarakat. Pranowo (2009:3) memaknai istilah tokoh masyarakat sebagai orang yang dipandang oleh masyarakat mampu mempengaruhi pola pikir, sikap, sifat, dan perilaku orang lain menjadi lebih bermartabat. Tercakup di dalamnya adalah para pejabat negara, elit partai politik, anggota DPR, DPRD, pemimpin agama, dan pimpinan ormas. Singkatnya, tokoh masyarakat adalah mereka yang menjadi panutan masyarakat. Dalam artikel ini, penggunaan istilah “figur publik” mencakup pengertian tersebut dan juga ketokohan yang

popularitasnya ditunjukkan dengan banyaknya jumlah pengikut di media sosial. Figur publik memiliki pengaruh cukup besar, baik dalam skala lokal maupun nasional. Dengan demikian, Edy dan Risma merupakan figur publik.

Penggunaan bahasa figur publik telah lama menjadi keprihatinan linguistis. Pranowo (2009:3) menyampaikan bahwa seringkali para pejabat publik berbicara di media massa dengan kasar, keras, bahkan arogan seakan-akan memiliki “kekebalan etika”. Sementara itu Baryadi (2012:33) menyatakan bahwa penyebab banyaknya tokoh masyarakat yang berbicara tidak sopan kepada khalayak adalah karena para tokoh masyarakat merasa status sosialnya lebih tinggi daripada khalayak sehingga mereka melakukan komunikasi yang tidak sopan. Artikel ini akan mendiskusikan bagaimana bahasa yang digunakan figur publik tidak hanya menjadi contoh buruk bagi masyarakat, tetapi lebih dari itu, ekspresi bahasa yang ceroboh dan tidak bijaksana tersebut juga berpotensi merusak persatuan bangsa.

Linguistis Indonesia yang melakukan tinjauan kritis terhadap berbagai fungsi bahasa adalah Sudaryanto. Ia bahkan dikenal sebagai ilmuwan peneroka hakikat bahasa. Ia memaparkan tiga fungsi bahasa, yaitu sebagai pengembang akal budi, pemelihara kerjasama, dan pewujud saling menjadi sesama (Sudaryanto, 2017: 36 – 51; Baryadi, 2020:56). Catatan penting yang ditekankan oleh Sudaryanto (2017: 37) adalah bahwa tidak mungkin akal budi dipisahkan dari bahasa. Demikian pula sebaliknya, bahasa tidak dapat dipisahkan dari akal budi. Fungsi bahasa sebagai pengembang akal budi dan pemelihara kerjasama itu bertemu dalam aktivitas membudaya. Betapa sederhana dan individualnya pun, untuk menciptakan budaya diperlukan akal budi yang dikembangkannya dan kerjasama yang terpelihara. Ia bahkan menyatakan bahwa

bahasa itu mutlak diperlukan demi pengembangan dan pemeliharaan itu (Sudaryanto, 2017: 37). Dari sini kita melihat bahwa bahasa sangat penting dalam bangunan kebudayaan masyarakat.

Sayangnya, seringkali bahasa digunakan secara menyeleweng. Sudaryanto (2017:41) menggunakan istilah "awafungsi", yakni penyelewengan fungsi atau pengenyahan fungsi atau penggerogotan fungsi. Ia menyatakan bahwa seseorang yang sedang marah berpotensi melakukan awafungsi bahasa. Pernyataan kedua figur publik pada wacana (1) dan (2) menunjukkan bahwa tuturan figur publik dapat memicu keributan dalam skala nasional. Terkait hal ini, ada dua pertanyaan yang akan dibahas. Pertama, bagaimana teks yang mengandung awafungsi bahasa figur publik berpotensi merusak persatuan bangsa? Kedua, bagaimana konteks nonkebahasaan menjelaskan bahwa awafungsi bahasa figur publik berpotensi merusak persatuan bangsa? Artikel ini akan menjawab kedua pertanyaan tersebut dengan pendekatan pragmatik. Adapun teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori fungsi bahasa dan teori konteks.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan tiga tahap, yakni penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Tahap penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan dilanjutkan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Selanjutnya, transkripsi ortografis digunakan untuk pencatatan data. Data di dalam penelitian ini berupa tuturan figur publik yang menunjukkan awafungsi bahasa, khususnya yang berpotensi merusak persatuan bangsa. Sumber data berupa

video rekaman tuturan figur publik yang didapatkan melalui berbagai laman berita daring. Untuk melengkapi pemahaman kontekstual terhadap tuturan figur publik, penelitian ini juga mengumpulkan data respons masyarakat terhadap tuturan figur publik melalui penelusuran berita daring.

Tahap analisis data menggunakan metode padan pragmatis. Metode padan digunakan ketika alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan pragmatis adalah metode yang alat penentunya mitra wicara atau mitra tutur. Metode padan digunakan untuk memahami data secara kontekstual. Dalam penelitian ini, peneliti juga bertindak sebagai mitra tutur. Sementara itu, penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode penyajian formal dan informal. Penyajian formal menggunakan tanda dan lambang-lambang sementara penyajian informal dilakukan melalui perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### *Analisis Teks Awafungsi Bahasa Figur Publik yang Berpotensi Merusak Persatuan Bangsa*

Pada bagian ini akan dibahas teks yang mengandung awafungsi bahasa dan berpotensi merusak persatuan bangsa. Melalui metode padan pragmatis, data dikelompokkan berdasarkan daya ekspresinya yang menunjukkan penyelewengan fungsi hakiki bahasa. Sebagaimana diketahui, unsur internal wacana terdiri dari kalimat, meskipun tak selalu karena bahkan satuan kebahasaan berupa kata juga dapat membentuk wacana. Satuan kata dan kalimat tersebut akan bertalian dan

bergabung membentuk wacana (Mulyana, 2005:7). Sebagaimana tampak dalam data, awafungsi bahasa yang dilakukan figur publik memanfaatkan ekspresi kebahasaan berupa kalimat yang kemudian bertalian di dalam wacana.

### Data Kalimat yang Mengekspresikan Awafungsi Bahasa

No	Kalimat	Modus kalimat	Awafungsi
1.	Bisa memahami enggak ini ada sebuah tempat elite punya sendiri yang harganya mahal punya gedung sendiri, lalu dijual pindah ke tempat jin buang anak, ya, pasarnya siapa?	Kalimat interogatif	Pengenyahan fungsi pengembang akal budi, fungsi pemelihara kerja sama, dan fungsi pewujud saling menjadi sesama
2.	Kalau pasarnya kuntilanak genderuwo <i>ngapain gue</i> mau bangun di sana?	Kalimat interogatif	Pengenyahan fungsi pengembang akal budi, fungsi pemelihara kerja sama, dan fungsi pewujud saling menjadi sesama
3.	Mana mau dia tinggal di Gunungsari pindah ke Kalimantan Penajam sana untuk beli rumah di sana?	Kalimat interogatif	Pengenyahan fungsi pengembang akal budi, fungsi pemelihara kerja sama, dan fungsi pewujud saling menjadi sesama
4.	Kalau liat seperti ini tak pindah semua ke Papua.	Kalimat deklaratif	Pengenyahan fungsi pengembang akal budi, fungsi



			pemelihara kerja sama, dan fungsi pewujud saling menjadi sesama
5.	Saya nggak bisa mecac kalau nggak ada salah, tapi saya bisa pindah ke Papua sana Teman-teman.	Kalimat deklaratif	Pengenyahan fungsi pengembang akal budi, fungsi pemelihara kerja sama, dan fungsi pewujud saling menjadi sesama

Pada data (1), (2), (3), (4), dan (5), tampak bahwa awafungsi bahasa berwujud kalimat, yang mencakup kalimat interogatif dan kalimat deklaratif. Kalimat merupakan susunan yang dibangun dari beberapa kata yang bergabung menjadi satu pengertian dengan disertai intonasi final (Mulyana, 2005:7). Klausa interogatif ditandai dengan kemunculan kata tanya atau dalam istilah Verhaar (2008:249) disebut konstituen interogatif mencakup *apa?*, *siapa?*, *mengapa?*, *berapa?*, dan lain sebagainya. Kalimat (1), (2), dan (3) dibentuk dari klausa interogatif yang ditandai dengan kemunculan konstituen interogatif berupa {siapa}, {ngapain; bentuk informal dari satuan lingual 'mengapa'}, dan {mana}. Selain itu, terdapat penggunaan intonasi final berupa intonasi tanya untuk ketiga kalimat tersebut. Data (4) dan (5) merupakan kalimat deklaratif karena intonasi final yang digunakan adalah intonasi deklaratif. Klausa deklaratif merupakan modus yang tak bermarkah, jadi secara gramatikal tidak memiliki bentuk khusus (Verhaar, 2008:249). Kalimat pada data (4) dan (5) dibentuk dari klausa deklaratif yang tidak bermarkah. Di dalam kalimat tersebut tidak terdapat perintah, pertanyaan, persilahan, ajakan, atau larangan.

Kalimat interogatif pada data (1), (2), dan (3) digunakan untuk menyatakan kesangsian dan ketidaksetujuan terhadap keputusan pemerintah untuk memindahkan ibu kota negara. Sayangnya, ekspresi ketidaksetujuan itu dilakukan dengan membandingkan Jakarta dan Penajam dengan memanfaatkan penggunaan kata-kata yang berasosiasi negatif. Dari aspek semantis, kalimat dipahami sebagai serangkaian kata yang menyatakan pikiran dan gagasan yang lengkap. Oleh karena itu, pada uraian selanjutnya akan dibahas pemilihan kata di dalam setiap kalimat tersebut.

Pada data (1) kata-kata “elite”, “mahal” dan “punya gedung sendiri” yang berkonotasi positif digunakan Edy untuk menggambarkan Jakarta. *Elite* artinya ‘kelompok kecil orang-orang terpandang atau berderajat tinggi (kaum bangsawan, cendekiawan, dan sebagainya)’, sementara *mahal* artinya ‘tinggi harganya; jarang ada; sukar terdapat; tidak mudah’ (KBBI V Daring). Pemilihan kata tersebut potensial mengasosiasikan Penajam Kalimantan sebagai tempat yang tidak sebaik Jakarta yang elite, mahal, dan punya gedung. Sebagai kontras dari Jakarta, Penajam Kalimantan adalah sebuah tempat yang “tidak elite”, “tidak mahal”, dan “tidak punya gedung sendiri”. Meskipun hal ini tidak dinyatakan secara eksplisit, pendengar dapat menyimpulkan intensi tersebut dari hadirnya data kalimat (2) dan (3) di dalam tuturan.

Makhluk halus sering diasosiasikan dengan tempat-tempat yang sepi. Tampaknya, intensi penutur dalam menggunakan pilihan kata terkait makhluk halus adalah untuk menguatkan persepsi bahwa Kalimantan adalah tempat yang sepi. Hal ini juga dinyatakan melalui frasa preposisional “*ke tempat jin buang anak*”. Frasa ini ditunjukkan dengan kehadiran preposisi “ke” ditambah

frasa nomina “tempat jin buang anak”. Frasa “tempat jin buang anak” bersifat metaforis. Kehadiran metafora di dalam tuturan Edy juga sangat terkait dengan intensi karena metafora dapat digunakan untuk menantang atau menyerang (Tagg, 2015: 180). Tagg lebih lanjut mengutip Pihlaja (2011) yang menunjukkan bagaimana metafora dapat diambil sebagai sumber dalam tindakan perlawanan. Melalui studinya mengenai dua komunitas di YouTube, ia menunjukkan bahwa metafora bukanlah pemetaan yang stabil, tetapi muncul dalam interaksi alami dan penggunaannya sangat kontekstual. Metafora muncul sebagai sumber untuk mengekspresikan pendapat dan menyangkal orang lain, karena pengguna 'memperluas, mengganti, dan menyesuaikan kembali metafora yang sama dengan makna berbeda agar sesuai dengan tujuan mereka sendiri' (Pihlaja, 2011 dalam Tagg, 2015: 180). Dalam tuturannya, Edy menggunakan metafora “*tempat jin buang anak*” untuk mengekspresikan penolakannya terhadap keputusan pemerintah untuk memindahkan Ibu Kota Negara (IKN) dari DKI Jakarta ke Kalimantan Timur (Kaltim).

Informasi mengenai metafora “tempat jin buang anak ini” dapat dirunut dari berbagai pemberitaan yang muncul setelah kasus ini mencuat. Salah satunya adalah pernyataan Akmal berikut, “istilah *tempat jin buang anak* artinya tempat yang jauh dari pusat kota, tempat yang masih sangat sepi, jarang penduduknya dan masih banyak semak belukar atau bahkan hutan. Istilah ini muncul di Jakarta sekitar tahun 60-an atau 70-an untuk menggambarkan daerah sekitar Jakarta yang masih sepi seperti Ciputat, Pamulang, Bintaro dan lain-lain” (Detik, 26 Januari 2022). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ekspresi metaforis ini sifatnya lokal, artinya hanya digunakan dan dipahami oleh penutur yang bermukim di Jakarta. Oleh karena itu, penggunaan metafora “tempat jin buang anak” ini menjadi tidak tepat

karena ekspresi metaforis yang sifatnya lokal ditujukan untuk menggambarkan Kalimantan, bahkan digunakan dalam siaran YouTube dengan pendengar yang multikultural. Pendengar yang tidak memahami ekspresi metaforis ini kemudian hanya dapat memahami “tempat jin buang anak” sebagai satuan kebahasaan yang terpisah, yakni kata “tempat”, “jin”, “buang”, “anak”. Selain menggunakan kata benda, Edy juga menggunakan kata kerja “buang”. Kata “buang” memberikan asosiasi pada sesuatu yang tidak lagi berguna. Kehadiran kata “buang” yang berkonotasi negatif berpotensi menyinggung perasaan masyarakat Kalimantan. Sesuatu yang dikenai tindakan “buang” umumnya adalah benda yang sudah tidak bernilai. Selain itu, kata tersebut memberikan asosiasi bagi Kalimantan sebagai tempat “pembuangan” untuk hal-hal yang sudah tidak bernilai. Dengan ini, kalimat tersebut menunjukkan awafungsi bahasa.

Pengenyahan ketiga fungsi hakiki bahasa saling berkait. Tampak bahwa penutur menggunakan pemikiran kategoris dengan mengontraskan antara “kami (orang Jakarta)” dan “mereka (orang Penajam, Kalimantan)”. Ekspresi bahasa tersebut tidak hanya bentuk pengenyahan fungsi pengembang akal budi, namun juga dua fungsi lainnya yaitu fungsi pemelihara kerja sama dan fungsi pewujud saling menjadi sesama. Pemikiran yang menganggap kelompoknya sebagai pihak yang superior dan liyan sebagai inferior telah merusak perwujudan pandangan kesetaraan. Ekspresi antipati yang kuat tentunya juga bentuk pengenyahan fungsi kerja sama. Selain itu, pemikiran yang disampaikan penutur pada kalimat (1) tersebut cenderung hanya berupa pelabelan dengan kata-kata konotatif dan metaforis yang tidak didukung oleh data. Padahal perwujudan fungsi pengembang akal budi adalah

bahwa manusia berkata sekaligus berpikir dan berpikir sekaligus berkata (Sudaryanto, 2017:38).

Data (2) merupakan penguatan dari gagasan yang dimunculkan pada data (1). Baik pada data (1) dan (2) terdapat kelompok kata benda yang terkait dengan makhluk halus. Kata “jin” memiliki arti ‘makhluk halus yang diciptakan dari api’, kata “kuntilanak” memiliki arti ‘hantu yang konon berkelamin perempuan, suka mengambil anak kecil atau mengganggu wanita yang baru saja melahirkan’, dan kata “genderuwo” memiliki arti ‘hantu yang konon serupa manusia yang tinggi besar dan berbulu lebat’ (KBBI V Daring). Ketiganya berkonotasi menakutkan karena dalam alam kepercayaan masyarakat Indonesia, baik *jin*, *kuntilanak*, maupun *genderuwo* merupakan makhluk halus yang mengganggu manusia. Tindakan mengucapkan nama makhluk halus bahkan dipercaya masyarakat dapat mengundang kehadiran makhluk halus tersebut. Bagi beberapa kelompok masyarakat, menyebutkan nama makhluk halus dianggap sebagai hal yang tabu. Tabu artinya “hal yang tidak boleh disentuh, diucapkan, dan sebagainya karena berkaitan dengan kekuatan supernatural yang berbahaya (ada risiko kutukan); pantangan; larangan”. Selain menyangkut ketakutan pada roh gaib, tabu juga berkaitan dengan sopan santun dan tata krama pergaulan sosial (Sumarsono, 2013:106). Di dalam tuturannya, figur publik mengasosiasikan kata-kata yang berkonotasi negatif ini dengan Kalimantan. Ia juga menyatakan bahwa tidak ada alasan untuk membangun ibu kota negara di sana. Data (2) ini menunjukkan adanya awafungsi bahasa. Asosiasi negatif dan menakutkan yang disematkan pada Kalimantan ini merupakan pengenyahan fungsi pengembang akal budi, pemelihara kerja sama, dan pewujud saling menjadi sesama.

Pada data (3) terdapat penggunaan kata “mau”. Kata “mau” dalam KBBI V Daring dijelaskan sebagai “sungguh-sungguh suka hendak; suka akan; sudi; akan; hendak; dan kehendak; maksud”. Kata “mau” merupakan adverbia yang terkait dengan “hasrat, kebutuhan, dan intensi”. Dengan ini, kata {mau} menunjukkan intensi pembicara. Figur publik menggunakan kata “mau” yang bertalian dengan kata tanya “mana” pada kalimat (3) sebagai ekspresi lingual yang menunjukkan kesangsiannya bahwa masyarakat Jakarta punya kehendak pindah ke Kalimantan (yang pada kalimat sebelumnya telah lebih dulu dinyatakan tidak sebaik Jakarta). Data (3) tersebut menunjukkan awafungsi bahasa. Penggunaan ekspresi “mana mau” menunjukkan cara pandang terhadap Kalimantan sebagai tempat yang tidak akan menjadi “kehendak” orang Jakarta. Ekspresi bahasa ini merupakan bentuk pengenyahan fungsi pengembang akal budi, fungsi pemelihara kerja sama, dan fungsi pewujud saling menjadi sesama. Kata mau juga muncul dalam tuturan Risma. Risma mengawalinya dengan “Mulai sekarang saya tidak mau lagi liat seperti ini, kalau liat seperti ini tak pindah semua ke Papua.” Bentuk negatif “tidak mau lagi lihat” menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk memberikan tekanan psikis pada diri pendengar. Dalam kalimat itu, tampak bahwa Papua digunakan untuk memberi tekanan psikis agar situasi yang “seperti ini” tidak terjadi lagi.

Pada data (4) dan (5) penutur mengulang kata “pindah” dan “Papua”. Pengulangan ini tentunya bukan tanpa tujuan, tetapi untuk memperkuat daya kalimat tersebut menjadi sebuah “ancaman” bagi pendengarnya. Selain itu, Risma menggunakan kata “*mecat*” (memecat) yang berkategori verba. Kata *mecat* memiliki konotasi negatif. Kata “memecat” bermakna ‘melepaskan (dari jabatan); memberhentikan (dari keanggotaan perkumpulan

dan sebagainya)' (KBBI V Daring). Penyejajaran secara linear kata *pecat* dan *pindah* (memindahkan) dalam tuturan "Saya nggak bisa mecat, kalau nggak ada salah, tapi saya bisa pindah ke Papua sana teman-teman" dapat memberikan asosiasi negatif pada "Papua". Kata *mindah/ memindahkan* berkategori verba dengan makna 'menempatkan ke tempat lain; membawa (ber)pindah; menyuruh (menggerakkan dan sebagainya) berpindah ke tempat lain' (KBBI V Daring). Penggunaan verba "pindah (memindahkan)" sebagai bentuk ancaman bagi bawahan menunjukkan kekuasaan penuturnya sekaligus berpotensi mengarahkan persepsi bahwa Papua adalah tempat menampung pegawai pemerintah dengan kinerja yang kurang baik, dan sebagai kebalikannya, Jawa adalah tempat menampung pegawai dengan kinerja yang baik. Bila pada data (1), (2), dan (3), asosiasi tempat pembuangan itu disematkan untuk Kalimantan, pada data (4) dan (5) ini asosiasi negatif sebagai tempat pembuangan dilekatkan kepada Papua. Pada kalimat (4) dan (5) ini terjadi awafungsi bahasa berupa pengenyahan fungsi pengembang akal budi, fungsi pemelihara kerja sama, dan fungsi pewujud saling menjadi sesama. Sebagaimana Sudaryanto (2017: 41) menyampaikan bahwa saat kemarahan seseorang memuncak kemudian terjadi perang mulut atau bahkan perang sungguhan akibat kejengkelan dan kegemasan yang berakar pada kebencian, bahasa dapat digunakan untuk mengerdilkan dan menyusutkan akal budi serta mengganggu dan memecah kerjasama. Dalam rekaman, tampak penggunaan nada tinggi dan gestur tangan menunjuk-nunjuk oleh kedua figur publik yang menunjukkan ekspresi kemarahan. Padahal menurut Sudaryanto (2017:45), untuk masuk ke dalam suasana menjadi sesama, seseorang yang dalam suasana kerjasama berperan menjadi pemimpin atau penguasa harus bersedia merendahkan hati melepaskan peran yang bersangkutan dalam hatinya untuk menjadi pribadi yang

sederajat dengan manusia yang diajak berbicara. Penutur harus merasa kawan bicaranya adalah sesamanya, bukan “orang lain” atau “orang luar”. Hal inilah yang seringkali dilupakan oleh figur publik yang menggunakan bahasa sebagai tindakan sosial untuk menempatkan diri lebih tinggi daripada mitra tuturnya.

Di sisi lain, komunikasi kedua figur publik tersebut juga gagal mengemban fungsinya dalam komunikasi kebangsaan. Keduanya tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam fungsinya untuk membangun persatuan Indonesia. Mengutip Subagyo (2015: 99) melalui perkembangan revolusioner tampaknya bahwa meski sosok BI belum jelas, BI mampu memenuhi tugas sejarah dan tugas peradaban sebagai bahasa persatuan. Berkat Bahasa Indonesia adalah sejarah bangsa Indonesia dimulai, dan dari situlah terbangun nasionalisme Indonesia (Siegel, 1997: 8 dalam Subagyo, 2015: 39). Keberadaan bahasa Indonesia secara politis berfungsi untuk menyatukan bangsa Indonesia. Pernyataan figur publik yang tidak peka tersebut justru memiliki kemungkinan memecah belah persatuan bangsa karena menempatkan kelompok masyarakat yang lain sebagai liyan. Hal ini patut disayangkan seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2017:80), “Menistakan kemanusiaan pihak liyan (*the others*) – mereka-mereka yang ditetapkan dengan keangkuhan sebagai di luar kelompoknya – dilakukan dengan penuh kepuasan serta nyaman-nyaman saja tanpa beban.” Pada uraian selanjutnya akan dibahas bagaimana konteks nonkebahasaan menguraikan bagaimana awafungsi bahasa berpotensi mengancam persatuan bangsa.

*Analisis Konteks Awafungsi Bahasa Figur Publik yang Berpotensi Merusak Persatuan Bangsa*



Wacana (1) dan (2) menimbulkan berbagai respons keberatan dari warganet dan pemberitaan peristiwa tersebut kemudian muncul di berbagai media massa. Untuk memahami kemunculan respons negatif tersebut, berikut ini akan dilakukan analisis terhadap konteks. Menurut Mulyana (2005:11) analisis dan pemahaman terhadap unsur eksternal wacana, seperti implikatur, presuposisi, referensi, inferensi, dan konteks dapat membantu pemahaman tentang suatu wacana. Hal ini juga disampaikan oleh Baryadi (2020:17) bahwa bahasa itu terikat konteks. Konteks dijelaskan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi yang meliputi konteks kebahasaan dan konteks nonkebahasaan. Konteks nonkebahasaan mencakup pelibat dan isi bicara (Baryadi, 2020:38). Pada bagian sebelumnya telah dibahas unsur teks atau konteks kebahasaan. Berikut adalah bagian dari konteks nonkebahasaan yang dapat membantu pemahaman terhadap tuturan kedua figur publik tersebut.

#### *Aspek pelibat*

Pelibat mencakup pembicara atau pengirim dan pendengar atau penerima. Pada wacana (1), Edy berperan sebagai pembicara dalam kegiatan taklimat media yang digelar oleh LSM Koalisi Persaudaraan & Advokasi Umat (KPAU) di Hotel 101 Urban Thamrin, Jakarta Pusat (Republika Online, 10 Mei 2022). Kegiatan tersebut disiarkan di kanal YouTube dan kemudian diunggah ulang di berbagai media sosial hingga viral pada 24 Januari 2022. Dengan ini, pihak yang berperan sebagai pendengar ada dua kelompok, yakni peserta kegiatan taklimat media yang digelar oleh LSM Koalisi Persaudaraan & Advokasi Umat (KPAU) dan warganet. Peserta kegiatan taklimat media memiliki kesamaan tujuan komunikasi dengan pembicara, yakni mengkritik pemerintah. Sementara itu, warganet adalah masyarakat umum yang cenderung beragam.

Ekspresi metaforis lokal seperti “tempat jin buang anak” cenderung tidak dipahami oleh warganet yang berasal dari luar Jakarta.

Pribadi pembicara memberikan informasi yang penting bagi pemahaman terhadap wacana. Edy sering mengkritik pemerintah melalui video-video yang ia siarkan di kanal YouTubenya. Sebagai figur publik yang memiliki 219.000 pengikut, Edy merupakan sosok yang berpengaruh. Ia memperkenalkan dirinya sebagai jurnalis, media trainer, dan konsultan/praktisi PR, yang menunjukkan bahwa ia mahir berbahasa Indonesia. Rekam jejaknya di dunia politik membuatnya maju sebagai caleg DPR RI pada tahun 2019 dari Partai Keadilan Sejahtera, meski kemudian tidak lolos. Dengan latar belakang semacam ini, tentunya dapat diprediksi bahwa tuturan pembicara telah dipersiapkan untuk memiliki daya persuasi bagi pendengarnya. Wacana (1) yang diucapkan oleh pria kelahiran Jakarta tersebut berpotensi dipersepsi sebagai pernyataan pemikiran warga Jakarta (sebagai pusat) dalam memandang warga Kalimantan (sebagai pinggir).

Pada wacana (2), Tri Rismaharani berperan sebagai pembicara. Ia menyidak kinerja pegawai Kementerian Sosial yang bertugas di dapur umum Balai Wyata Guna Kota Bandung pada 13 Juli 2021. Adapun pegawai Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Wyata Guna Bandung berperan sebagai pendengar. Dalam hal ini, karena latar belakang pembicara yang notabene seorang pejabat, peristiwa tersebut bernilai berita dan dalam waktu singkat pemberitannya ditayangkan di berbagai media massa, lengkap dengan video rekaman kejadian. Risma dikenal publik melalui prestasinya selama memimpin Surabaya. Ia bahkan menerima berbagai penghargaan selama menjabat sebagai Wali Kota Surabaya. Perempuan kelahiran Kediri,

Jawa Timur ini memiliki massa pendukung yang loyal. Dengan status sosial yang diembannya, yakni sebagai pejabat negara, pernyataan Risma dapat dipersepsi sebagai representasi arah kebijakan pemerintah. Dengan ini, meskipun jelas, konteks tuturan Risma adalah bentuk komunikasi pemimpin terhadap bawahannya, namun tidak dapat disangkal bahwa pilihan kata yang berkaitan dengan "pindah ke Papua" tersebut kurang bijaksana dan mencoreng citra pemerintah. Identitas Risma yang berasal dari budaya dominan juga berpotensi memantik isu diskriminasi.

*Aspek isi bicara*

Pada wacana (1) dan (2), partisipan komunikasi membicarakan isu politik dan pemerintahan. Edy menyatakan ketidaksetujuannya dengan rencana pemindahan ibu kota ke Kalimantan. Terkait hal itu, pembicara kemudian menyinggung Kalimantan di dalam pernyataannya. Menariknya, gelombang kemarahan datang bukan dari sasaran kritik yang ia tuju, tetapi justru dari pendengar yang tersinggung dengan penyebutan Kalimantan di dalam isi bicaranya. Sama halnya dengan wacana (2), Risma mengekspresikan kekecewaannya pada kinerja anak buahnya, tetapi tuturannya justru menyinggung pendengar yang keberatan dengan penyebutan Papua sebagai tempat sasaran pemindahan para pegawai kementerian. Dengan sejarah panjang ketimpangan pembangunan di Indonesia, pernyataan kedua figur publik tersebut dapat ditafsirkan sebagai terekspresinya pandangan Jawasentris yang kemudian menyinggung dan mendiskriminasi masyarakat luar Jawa, dalam hal ini masyarakat Kalimantan dan Papua.

Mengapa penyebutan Kalimantan dan Papua di dalam wacana menjadi isu yang sensitif? Edy menggunakan

bentuk “elite”, “mahal”, dan “punya gedung sendiri” yang menunjukkan betapa majunya pembangunan di Jakarta. Bagaimana dengan Kalimantan? Meski tidak dieksplisitkan, pendengar dapat menyimpulkan bahwa Kalimantan adalah bentuk kontrasnya dengan menggunakan ekspresi “mana mau warga Jakarta pindah ke Kalimantan”. Jadi, Kalimantan itu tidak elit, tidak mahal, tidak punya gedung sendiri. Ekspresi ini adalah bentuk dikotomi “maju” versus “terbelakang” dan “modern” versus “tradisional” sebagai warisan pandangan Jawasentris. Menurut Mohammad (2017:2), Jawasentris merupakan penekanan akan posisi Jawa yang dianggap sebagai pusat dan dijadikan sebagai titik acuan. Jawasentris juga tampak dari adanya perhatian yang berlebihan dari para elite negri terhadap Jawa. Dalam artikelnya, ia memaparkan data pembangunan yang merepresentasikan ketimpangan pembangunan di Indonesia. Dalam pola Jawasentris ini, fokus pembangunan ada di pulau Jawa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kusni (2001:70), dari segi geografis, Jawa selama ini menjadi pusat pembangunan, sedangkan daerah-daerah di luar Jawa tidak lebih dari daerah pinggiran baik dari segi perhatian maupun usaha pemberdayaan. Menyadari sejarah panjang ketimpangan pembangunan tersebut, Presiden Joko Widodo kemudian berkomitmen untuk mengubah orientasi pembangunan dari Jawasentris menuju Indonesiasentris dengan membangun dari pulau-pulau terluar.

Bahwa tuturan Edy tersebut dapat ditafsirkan sebagai terekspresinya pandangan Jawasentris, juga tampak dari reaksi-reaksi masyarakat yang keberatan dengan narasi “pusat” dan “pinggir” ini. Sebagai reaksi atas pernyataan Edy, Forum Dayak Bersatu meminta audiensi dengan DPR. Dalam audiensi tersebut Dicky Samuel menyatakan "*Bukan hanya kearifan lokal tidak diakomodir, tetapi Edy Mulyadi cs*

*menghina kami tempat kami sebagai tempat pembuangan anak jin. Dan kami berharap apa yang menjadi pemikiran Edi Mulyadi cs ini bukanlah pemikiran dari pemerintah pusat. Jangan-jangan pemerintah dan orang Jakarta juga berpikir bahwa masyarakat Kalimantan adalah monyet dan genderuwo. Sehingga selama ini kami tidak diperhatikan bahkan tidak diberi kesempatan putra putri terbaik Kalimantan untuk memimpin di pemerintah pusat.”* (VOI, 27 Jan 2022).

Tampak bahwa Dicky Samuel mengaitkan tuturan Edy dengan perasaan diabaikan melalui ekspresi verbal “selama ini kami tidak diperhatikan” dan “tidak diberi kesempatan”. Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat Kalimantan begitu lama merasa dipinggirkan.

Dalam sejarahnya, masyarakat Kalimantan sudah merasakan *stereotype* yang muncul sejak masa kolonial. Terkait hal ini Appell (1991:29 dalam Maunati, 2004: 18 – 19) menyatakan bahwa elite-elite baru pascakolonial pada umumnya juga telah menerima pandangan kolonialis yang mengatakan bahwa ‘penduduk tradisional pedesaan di negara mereka itu terbelakang, primitif, kotor, dan biadab’. Pandangan-pandangan tentang “modern” versus “tradisional” dan “maju” versus “terbelakang” diolah untuk membenarkan program pemerintah. Lebih lanjut, Maunati (2004: 33) memandang pemerintah orde baru melalui berbagai cara telah meneruskan penilaian kolonial terhadap dan mengenai Dayak yang dianggap ‘primitif’. Dayak dianggap sebagai “*other*” terhadap jati diri pemerintah yang Jawasentris. Tuturan Edy dapat ditafisirkan sebagai bentuk penempatan, bukan hanya Dayak, tetapi seluruh masyarakat Kalimantan sebagai liyan “*other*”. Dengan aspek kesejarahan semacam ini, sebetulnya mudah bagi kita untuk memperkirakan bahwa pernyataan Edy itu memiliki potensi menyinggung masyarakat Kalimantan dan

merupakan ancaman serius bagi persatuan bangsa. Beberapa persoalan yang tengah dihadapi masyarakat Kalimantan adalah dampak industrialisasi hutan, konflik antaretnis, konflik masyarakat adat dan modernisasi, kerusakan alam, politik identitas, juga marjinalisasi dan diskriminasi (Gunawan dkk., 1998:1; Tanasaldy, 2012:43). Ketika Kalimantan tengah berjuang mengatasi persoalan yang muncul akibat laju modernisasi ini, penyebutan Kalimantan di dalam tuturan Edy tersebut terasa sangat tidak peka konteks.

Sementara itu, pemindahan ke Papua dalam wacana (2) merupakan bentuk ancaman dari pimpinan kepada bawahan. Raden Harry Hikmat selaku Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial mengklarifikasi bahwa pernyataan “dipindahkan ke Papua” adalah dipindah ke tempat paling jauh dari Bandung tetapi masih nyaman, dengan tujuan untuk memotivasi jajaran Kemensos agar berani bekerja dengan keluar dari zona nyaman. Munculnya respons keberatan dari masyarakat menunjukkan bahwa tuturan tersebut diinterpretasikan secara berbeda dari apa yang disampaikan oleh Raden Harry Hikmat. Berikut adalah respons yang muncul dari pernyataan tersebut, “1) Papua diasosiasikan sebagai tempat pembuangan. Pantas rakyatnya selama ini dipandang rendah. Kecuali kekayaan alamnya, setiap hari dikeruk tanpa jeda (Denis Malhotra). b) Ibu pikir di sini tempat sampah kah? Bentuk diskriminasi terstruktur.. yang muncul melalui ucapan spontan yang sebenarnya sudah ada di dalam alam bawah sadar pejabat-pejabat negara.. dalam melihat papua (Timur Matahari). c) Ini penistaan terhadap saudara-saudara kami di Papua, tolong ibu Risma @KemensosRI jangan mendeskreditkan tempat Saudara-saudara kami.... Papua, Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, dan Maluku sama dengan Jawa!! Ini Indonesia bu!!” (F Fathur). (Suara.com, 14 Juli 2021).

Informasi soal masalah yang dihadapi Papua muncul di dalam kalimat-kalimat tersebut, yakni melalui kata-kata “rakyatnya (Papua) selama ini dipandang rendah”, “kekayaan alamnya setiap hari dikeruk”, “diskriminasi terstruktur”, dan “mendeskreditkan”. Setyawan (2015) mengutip hasil penelitian yang dilakukan LIPI mengenai sumber konflik di Papua yang mencakup 4 masalah pokok, yaitu 1) masalah marginalisasi dan efek diskriminatif terhadap orang asli Papua oleh kemajuan ekonomi, konflik politik, dan migrasi besar-besaran di Papua yang dimulai sejak tahun 1970-an, 2) kegagalan pembangunan dalam berbagai bidang, terutama pendidikan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi rakyat, 3) adanya kontradiksi sejarah dan konstruksi identitas politik antara Papua dan Jakarta, 4) pertanggungjawaban negara atas kekerasan terhadap warganya di Papua. Dari sini kita melihat bahwa pernyataan Risma adalah pernyataan yang tidak sensitif atas permasalahan di Papua. Ujaran Risma potensial diterima sebagai representasi pandangan Jawasentris yang telah berakar dalam masyarakat. Padahal, pernyataan seorang pejabat tentu akan diasosiasikan dengan pandangan dan kebijakan pemerintah. Ancaman pemindahan pegawai yang kurang responsif ke Papua potensial ditafsirkan sebagai kebijakan pemerintah terhadap Papua. Pandangan demikian tentunya tidak mendukung pandangan Indonesiasentris yang menjadi visi kepemimpinan Jokowi.

#### **4. Kesimpulan**

Kesadaran bahwa bahasa terhubung dengan pemikiran dan aktivitas membudaya ini perlu dimiliki bersama, terutama oleh figur publik yang memiliki sumber kekuasaan dan pengaruh terhadap publik. Selain itu, di era digital figur publik perlu lebih berhati-hati karena internet memungkinkan tuturan yang direkam dapat dibagikan

secara cepat kepada publik. Dengan perekaman dan penyebaran informasi verbal yang sangat mudah, sifat komunikasi menjadi multikultural dan tanpa batas. Dalam komunikasi yang demikian, teknologi memungkinkan partisipan tidak berada secara fisik, dalam ruang dan waktu yang sama. Identitas pendengar menjadi tidak terprediksi karena pendengar memiliki latar belakang sosial yang beragam. Telah disinggung bahwa penggunaan metafora (maupun ekspresi kebahasaan lain) yang sifatnya lokal sebaiknya dihindari dalam komunikasi multikultural. Selain itu, mengacu pada pernyataan Sudaryanto (2017:70) pendengar tidak mungkin secara tepat menduga kata-kata serta kalimat-kalimat pembicaranya, dengan itu pula justru memungkinkan adanya dialog. Namun, teknologi digital dapat menciptakan sebuah bentuk komunikasi tanpa ruang dialog. Video-video dapat beredar dengan cepat dan menjadi konsumsi masyarakat luas. Pendengar menginterpretasikan tuturan tanpa proses dialog dengan pembicara. Inilah yang menyebabkan tuturan kedua figur publik tersebut viral dan memicu respons warganet dalam waktu singkat. Partisipan tidak lagi saling berbicara sebagai “sesama”.

Wacana politik dan pemerintahan, apalagi yang melibatkan komunikasi menurun antara atasan dan bawahan memiliki kecenderungan mengandung awafungsi bahasa. Oleh karena itu, dalam komunikasi seperti inilah figur publik sebaiknya lebih berhati-hati dalam menggunakan tuturannya. Selain itu, dengan sejarah panjang ketimpangan pembangunan di Indonesia, figur publik sebaiknya memiliki kepekaan berbahasa agar tidak merefleksikan pandangan Jawasentris. Penggunaan bahasa yang tidak bijaksana berpotensi memecah belah persatuan bangsa. Harapan yang besar terhadap figur publik disampaikan oleh Setiyaningsih (2013:932) yang melihat



bahwa dalam bidang politik yang bertali temali dengan upaya pemertabatan bahasa Indonesia ada masalah keteladanan berbahasa dari para politisi di forum-forum politik, para pejabat negara dalam forum-forum nasional, para akademisi dalam forum-forum ilmiah akademik. Keteladanan ini tidak muncul di kalangan mereka, padahal secara politis peranan mereka besar. Artikel ini diharapkan menjadi pembuka diskusi untuk kajian lebih lanjut mengenai keterampilan berbahasa di era digital yang diperlukan oleh figur publik dalam membangun persatuan bangsa.

## 5. Referensi

- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Elliott, Deni dan Edward H. Spence. 2018. *Ethics for a Digital Era*. UK: Wiley Blackwell.
- Gunawan, Rimbo, Juni Thamrin, dan Endang Suhendar. 1998. *Industrialisasi Kehutanan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Adat*. Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Kusni, J. J. 2001. *Negara Etnik: Beberapa Gagasan Pemberdayaan Suku Dayak*. Yogyakarta: FuSPAD.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Mohammad, G. S. 2017. "Jawasentris dalam Penulisan Sejarah Nasional Indonesia". 60 Tahun Seminar Sejarah Nasional Indonesia, Universitas Gadjah Mada.
- Pranowo. 2009. "Kesantunan Berbahasa Tokoh Masyarakat: Ditinjau dari Aspek Pragmatik". Pidato Pengukuhan Guru Besar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Setiyaningsih, Yuliana. 2013. "Potensi-Potensi Menjadikan Bahasa Indonesia Bermartabat" dalam Prosiding Seminar Internasional *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXV*. Surakarta, 28 – 29 September 2013.
- Setyawan, Heri. 2015. "Gereja Katolik, Perubahan Sosial, dan Beriman Kontekstual di Papua". Disajikan dalam *Sarasehan HIS Kolsani*, 27 September 2015. Artikel tidak dipublikasikan.
- Subagyo, P. Ari. 2015. "Bahasa Indonesia Ragam Baku: Sesat Pikir, Kekurangpatuhan, dan Rekomendasi." Dalam jurnal *Sintesis*. Volume 9, Nomor 1, Maret 2015, halaman 37 – 45.
- Sudaryanto. 2017. *Menguak Tiga Faset Kehidupan Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA & Pustaka Pelajar.

- Tagg, Caroline. 2015. *Exploring Digital Communication*. New York: Routledge.
- Tanasaldy, Taufiq. 2012. *Regime Change and Ethnic Politics in Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Verhaar, J. W. M. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## 6. *Laman*

- "Perjalanan Kasus Edy Mulyadi: Berawal dari "Tempat Jin Buang Anak", Terancam 10 Tahun Penjara"  
<https://nasional.kompas.com/read/2022/02/02/08285741/perjalan-kasus-edy-mulyadi-berawal-dari-tempat-jin-buang-anak-terancam-10?page=all>. Kompas, diakses 12 Maret 2022.
- "Bikin Geram! Edy Mulyadi Hina Kalimantan Saat Bahas Ibu Kota Negara Baru"  
<https://www.youtube.com/watch?v=C47FXPu94MU>  
Viva, 23 Januari 2022, diakses 12 Maret 2022.
- "Laporan Soal Edy Mulyadi Capai Belasan, Kasus Ditarik ke Bareskrim"  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220125133309-12-750931/laporan-soal-edy-mulyadi-capai-belasan-kasus-ditarik-ke-bareskrim> CNN, 25 Januari 2022, diakses 12 Maret 2022
- "Mensos Risma Marahi Pegawainya Saat Tinjau Dapur Umum di Bandung, Ancam Pindahkan ke Papua!"  
<https://www.youtube.com/watch?v=0hUqTCKJqSk>, Kompas TV, 13 Juli 2021 diakses 12 Maret 2022
- "Membedah Makna 'Jin Buang Anak' Edy Mulyadi"  
<https://news.detik.com/berita/d-5914688/membedah-makna-jin-buang-anak-edy-mulyadi> DetikNews, 26 Januari 2022, diakses 12 Maret 2022.
- "Marah dan Ancam Mutasi ASN ke Papua, Warganet Sentil Mensos Risma"  
<https://www.suara.com/video/2021/07/14/093000/marah-dan-ancam-mutasi-asn-ke-papua-warganet-sentil-mensos-risma>, 14 Juli 2021, diakses 12 Maret 2022.
- "Di DPR, Forum Dayak Bersatu Kirim Pesan ke Edy Mulyadi: Kami Jemput Kamu untuk Disidang Adat!"  
<https://voi.id/berita/128707/di-dpr-forum-dayak-bersatu-kirim-pesan-ke-edy-mulyadi-kami-jemput-kamu-untuk-disidang-adat>, VOI, 27 Januari 2022, diakses 12 Maret 2022.
- KBBI V Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>



## THE PURPOSE OF SARCASTIC UTTERANCES IN NIGEL NG'S COMEDY YOUTUBE CHANNEL *UNCLE ROGER WORKS AT FOOD TRUCK*

**Anindita Dewangga Puri**

### **1. Introduction**

Community life and humor are inextricably linked. Humor in a society is not only utilized to make people laugh, it can also be used to relieve tension. According to Wijana (2003) in his book *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*, humor is a type of wordplay that can make people smile and laugh. It is consistent with Ross's (1998) definition of humor as "anything that makes someone laugh". At the moment, humor is becoming increasingly diverse, such as humor in comic strips, humor in movies, memes, stand-up comedy, and so on. Human's ability to produce humor has involved into one of their skills. As a result, this capacity will always evolve along with the development of time and also culture.

The usage and variation of humor as a language and social phenomenon have grown over time. Nowadays, it is easy for people to enjoy humor through the digital platform, it is because of the development of technology. One of the digital platforms that provide humor to entertain the audience is comedy YouTube. It is one of the video-sharing that allows people to share and access it freely. This research focuses on one of the comedy YouTube channels by Nigel Ng. He is a Malaysian stand-up comedy who lives in

London. Uncle Roger is the only character he made to entertain his audience who is well-known with his orange polo shirt and speaks in broken sentences (Wolseley, 2021).

Since there is a phenomenon that sarcastic utterances can be used to create a humorous situation, it is interesting to discuss the sarcastic utterances from that YouTube channel. The object of this research is one of the Nigel Ng's comedy YouTube channels entitled *Uncle Roger Work at Food Truck*. Here, there are a lot of sarcastic utterances that can be found to create a humorous situation. The researcher would like to analyze the purpose of sarcastic utterances employed by Uncle Roger on that YouTube channel.

## **2. Research Method**

This research uses a qualitative method to analyze the data. According to Sudaryanto (1993), there will be three steps to discovering the aims of this research. The first step is for the researcher collected the data. The data is limited to the utterances employed by Uncle Roger in Nigel's Ng Comedy YouTube channel *Uncle Roger Works at food Truck* that consist of sarcastic utterances. The second step is data analysis. To reach the aim of this research, the researcher used the pragmatics approach. It is important to use pragmatics as the approach since in analyzing the data, the researcher needed to see the context of the conversation on the video. The third step is the result of the data. After the researcher analyzed the data, it will be displayed in formal and informal methods.

In analyzing the data, there are several theories related to the pragmatics approach such as the theory of pragmatics, the theory of context, and the purpose of sarcastic utterances. The theory of pragmatics by Yule (1996) and the theory of

context by Yule (2006) are used to identify the utterances of Uncle Roger that consist of sarcastic utterances. As stated by Yule (1996) that pragmatics is the study of speaker meaning, it helped the researcher to understand the meaning of the utterances employed by Uncle Roger. Whereas, to analyze the purpose of sarcasm, the researcher used the theory from Attardo (2002) in his book *Humor and Irony in Interaction: From Mode Adoption to Failure of Detection*. According to Attardo (2002), there are six purposes of sarcasm, they are to show group affiliation, sophistication, evaluation, to show politeness, persuasive aspect, and retractability. After the researcher classified the purpose of sarcastic utterances, it is displayed in a table and the data are explained according to their purposes.

### 3. Results and Discussion

From the data analysis, here are the result of the research. The researcher provides the data result in the terms of the table according to the purposes of sarcasm utterances employed by Uncle Roger in Nigel’s Ng Comedy YouTube channel *Uncle Roger Works at food Truck* including the number of frequencies.

Table 1. The Purpose of Sarcastic Utterances

No.	The Purposes	Frequency
1	Group Affiliation	6
2	Sophistication	14
3	Evaluation	9
4	Politeness	5
5	Persuasive Aspect	3
6	Retractability	5
<b>Total</b>		<b>42</b>

There is a total of 42 data consisting of sarcastic utterances that the researcher found on the YouTube channel. The researchers find six the purposes of sarcastic utterances in Nigel's Ng Comedy YouTube channel *Uncle Roger Works at food Truck*. Below is the explanation of each purpose.

### *Group Affiliation*

The purpose of these sarcastic utterances is to state the standard or value from a certain group (Attardo, 2002). Here is one of the examples of the conversation between Uncle Roger and Vanessa. This conversation happens at the beginning of the video. Uncle Roger introduces where he works and also introduces his boss.

#### **Datum 2 (00:37 - 00:55)**

**UR** : This is my boss for today.

**Vanessa:** Hi, I'm Vanessa.

**UR** : Okay, Vanessa, what is Rice Guy? **Uncle Roger don't do research before any job.**

**Vanessa:** Well, Rice Guys, we're all about serving a little bit of Chinese home cooking to the workers in the city. So really, staple foods like chicken rice, and pork rice tasu, and mapo tofu.

The bolded sentence shows a sarcastic utterance to show group affiliation. As we know in general or as a standard that before we get a job, we have to know the background of the company and why do we apply for this job. It shows a standard that society knows in searching for a job. However, in the video, Uncle Roger shows his sarcastic utterance by saying **Uncle Roger don't do research before any job**. While after that, Vanessa as the boss explains the job. Uncle Roger indirectly asks Vanessa to explain the job.

### *Sophistication*



The second purpose is a sophistication that tells the speaker's emotion toward the listener. This conversation happens between Uncle Roger and two of his customers (customers 4 & 5). The customers want Hainan chicken rice with brown rice.

**Datum 19 (03:51 - 04:11)**

**UR** : Hello, hello, how are you doing?

**C 4&5** : Pretty good, pretty good. Okay.

**UR** : Okay, what you want today?

**C 4&5** : Can I get some Hainan chicken rice?

**UR** : Hainan chicken rice? Okay, no problem.

**C 4&5** : Do you have it with brown rice though?

**UR** : With brown, with what?! Brown rice? Brown rice?

**Haiya! Brown rice is the most disgusting rice, you might as well have piss.**

According to the data above, Uncle Roger shows his feeling toward brown rice by saying **Haiya! Brown rice is the most disgusting rice, you might as well have piss**. As we know that Uncle Roger does not like brown rice, he prefers eat white rice. That utterance is categorized as sarcastic utterances since it shows Uncle's Roger feeling in order to show that the customers should not buy Hainan chicken with brown rice, because it is disgusting.

*Evaluation*

The next purpose of sarcastic utterance is as evaluation to criticize someone in a form of compliment. Below is the example of conversation between Uncle Roger and Vanessa. In that conversation, Uncle Roger criticizes Vanessa's food truck.

**Datum 8 (01:58 - 02:06)**

**UR** : Why you cannot afford better food truck?

**Vanessa:** Well, it's a very nice car, Uncle Roger.

**UR** : Really, **nice car don't go (mimics engine vibrating) when you go above five miles an hour.**

When Uncle Roger drives Vanessa's food truck, he feels that there is something wrong with the food truck. Uncle Roger ask Vanessa for the better food truck, but for Vanessa, it is a good truck and there is no wrong with the truck. That is why Uncle Roger gives compliment to Vanessa by saying **nice car don't go (mimics engine vibrating) when you go above five miles an hour.** He also shows that his opinion is right by giving an engine vibrating mimic to Vanessa.

### *Politeness*

Politeness aims to make the sarcastic utterances less aggressive (Attardo, 2002). In the conversation between Uncle Roger and his customer below, Uncle Roger asks his customer about what they want to buy. However, his customer looks at salad, in which the food truck does not sell salad.

### **Datum 24 (05:09 - 05:22)**

**UR** : Hello, hello, how are you doing?

**C 8** : How are you?

**UR** : Good, good, good

**C 8** : You all right?

**UR** : What you want?

**C 8** : Do you sell salad?

**UR** : Salad?

**C 8** : Yeah, can I get the...

**UR** : **Do you know the name of this food truck? It's Rice Guy, not Salad Guy.**

According to data above, sarcastic utterance is shown Uncle Roger by saying **Do you know the name of this food truck? It's Rice Guy, not Salad Guy.** Here, Uncle Roger indirectly saying to his customer that this food truck only sells the food which consists of rice. So, there is no salad here. Uncle Roger uses politeness in form of sarcastic utterance to make his utterance less aggressive.

### *Persuasive Aspect*

The aim of this sarcastic utterance is to persuade the listener so that the utterances can be accepted as a truth. In the example below, the conversation between Uncle Roger and his customers is when the customers ask Uncle Roger to add MSG to the food.

#### **Datum 21 (04:25 - 04:42)**

- UR** : Hello, hello, how are you doing?  
**C 6&7** : Doing good, could we have two Hainanese roast chicken please?  
**UR** : Two Hainanese roast chicken, no problem.  
**C 6&7** : Yeah can we have extra MSG?  
**UR** : Extra MSG, oh my god, this is my favorite customer! **MSG is the best, is king of flavor.**

As we can see on the conversation above, Uncle Roger employed a sarcastic utterance by saying **MSG is the best, is king of flavour.** It happens after the customers want Uncle Roger to add extra MSG to their food. This utterance aims to persuade the listener and also the audience that watch the video that there is no problem in using MSG in our food. Actually, the food truck is free from MSG and this makes Uncle Roger disappointed with the food truck, because MSG is not allowed to use here.

### *Retractability*

It states something and also express something opposite at the same time (Attardo, 2002). The following example is the utterance of Uncle Roger that shows retractability to the audience.

**Datum 10 (02:14 - 2:17)**

**UR** : Today, Uncle Roger gonna **try my best to behave myself. No yelling at customer unless they are idiot.**

Before Uncle Roger starts his job, he makes sure to the audience that he will not do the same mistakes to the customers. It is because, in the previous video, Uncle Roger is fired by the previous restaurant because he yelled to the some of the customers. By saying **Uncle Roger gonna try my best to behave myself**, he does not want to make the same mistake as the previous one. However, he continues his utterance **No yelling at customer unless they are idiot** that opposite to his previous utterance to express that he still yells at the customers if they do not behave.

#### **4. Conclusion**

According to the research above, there is total 44 data sarcastic utterances employed by Uncle Roger on Nigel Ng's comedy YouTube channel *Uncle Roger Works at food Truck*. There are six purposes of sarcastic utterance from that YouTube channel, they are to show group affiliation, as a sophistication, as evaluation, to show politeness, as a persuasive aspect, and retractability. The most purpose of sarcastic utterance used in the YouTube video is sophistication that aims to show the speaker's emotion toward his or her utterances. In his YouTube Channel, Uncle Roger tends to express his feeling or emotion toward his customers and audiences by using sarcastic utterances.



## 5. References

- Attardo, S. 2002. "Humor and Irony in Interaction: From Mode Adoption to Failure of Detection." In *Say not to Say: New Perspectives on Communication*. Amsterdam: IOS Press.
- Attardo, S. 1994. *Linguistic Theory of Humor*. New York: Mouton de Gruyter.
- Ng, N. 2020. "Uncle Roger Work at Food Truck" in YouTube.com. Retrieved April, 2022.
- Ross, A. 1998. *The Language of Humor*. New York: Routledge.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I.D.P. 2003. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wolseley, K. 2021. "Why Uncle Roger's Throwaway Racism Can Do Real Damage" in hongkongfp.com. Retrieved May 22, 2022.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, G. 2006. *The Study of Language 3rd Edition*. New York: Cambridge University Press.

Bagian 4:  
Identitas pada Bahasa dan Sastra

## HEGEMONI MASKULINITAS DALAM NOVEL *GAURI* OLEH VINCENTIA ANNA SEBUAH KAJIAN GENDER

**Ni Luh Putu Rosiandani & Elisabeth Oseanita Pukan**

### **1. Pendahuluan**

Pandemi yang terjadi sejak tahun 2020 memberi berbagai dampak negatif dan positif dalam kehidupan manusia. Terkait dengan dunia penulisan, pandemi menciptakan ruang-ruang kelas virtual yang memungkinkan bagi banyak orang belajar menulis berbagai bentuk karya tulisan. *Gauri* adalah salah satu produk kelas virtual yang diselenggarakan sebuah akademi penulisan. Novel ini ditulis oleh Vincentia Anna, seorang penulis pemula dalam dunia penulisan karya yang bergenre novel.

*Gauri* adalah novel pertama dari trilogi yang ditulis oleh Anna Vincentia. Novel kedua berjudul *Adinda* dan novel ketiga yang berjudul *Maria*, akan segera diterbitkan. *Trilogi Gauri*, *Adinda* dan *Maria* berkisah tentang pengalaman para perempuan dalam berbagai konteks.

*Gauri* adalah nama sosok perempuan yang menjadi tokoh utama dalam novel ini. Dengan menggunakan sudut



pandang orang ketiga, pengarang menceritakan kisah kehidupan Gauri dalam konteks relasinya dengan dua lelaki dalam kehidupannya, yaitu Desta yang berstatus sebagai suami dan mantan suami, dan Bintang, tokoh minor yang memiliki arti signifikan dalam kehidupan Gauri. Gauri adalah tokoh protagonis dan Desta adalah tokoh pria antagonis di dalam novel ini.

Gauri digambarkan sebagai sosok perempuan yang cantik, cerdas, dan memiliki status sosial yang tinggi. Gauri lahir dan tumbuh dewasa sebagai seorang putri dari keluarga ningrat dari Solo. Gauri dewasa adalah wanita yang memiliki karir gemilang, kehidupan yang bahagia sebagai wanita *single*, dan termasuk dalam golongan kelas atas berkat karir dan kekayaan yang dimiliki. Keadaan Gauri berubah saat Desta memasuki kehidupannya. Desta tertantang mendekati Gauri karena wanita ini dikenal sulit untuk didekati dan taruhan uang yang besar jumlahnya. Setelah berhasil menaklukkan Gauri, Desta tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menikmati kehidupan yang mewah dan kekayaan berlimpah yang dimiliki Gauri. Nilai tradisional yang dihayati Gauri bahwa seorang perempuan harus menjaga martabat diri dan suaminya, Desta merasa mendapat angin segar untuk bertindak semena-mena terhadap Gauri. Namun di sisi lain, Desta sesungguhnya menyadari bahwa kedudukannya inferior di hadapan Gauri. Di sisi lain, rasa inferioritas ini mendorong Desta melakukan berbagai bentuk penindasan untuk menempatkan Gauri pada posisi inferior.

Novel ini berisi kisah perjalanan hidup seorang perempuan dalam konteks dunia patriarki. Perjuangan Gauri untuk bertahan dan kemudian melawan berbagai bentuk penindasan menjadi tema utama. Namun penelitian ini akan menitikberatkan pada tokoh Desta yang melakukan

berbagai tindakan penindasan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai seorang pria yang memiliki kuasa atas diri perempuan, terutama dalam konteks relasinya dengan Gauri, istrinya. Kekuasaan dalam konteks relasi gender terkait erat dengan konsep maskulinitas yang merupakan hasil konstruksi sosial. Maskulinitas identik dengan superioritas dan segala upaya untuk meraih maupun mempertahankan superioritas. Terkait dengan isu tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkaji hegemoni maskulinitas yang tercermin dalam tindakan-tindakan tokoh antagonis pria bernama Desta dan untuk mengidentifikasi faktor yang memberi peluang terjadinya praktek hegemoni maskulinitas dalam novel *Gauri*.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan. Data primer yang menjadi objek kajian adalah novel *Gauri* (2021) oleh Vincentia Anna, sedangkan data sekunder berupa artikel dan jurnal artikel yang terkait dengan hegemoni maskulinitas dan gender. Metode analisis tekstual digunakan untuk mengetahui representasi maskulinitas dalam novel.

Pendekatan gender digunakan untuk menganalisis relasi gender dalam teks. Pendekatan gender dalam karya sastra bertujuan untuk mengkaji bagaimana identitas seksual mempengaruhi penciptaan dan resepsi karya sastra. Menurut Beasley, dalam praktik, kajian gender mencakup atau mengacu pada dua sub-bidang utama, yaitu studi feminis dan studi maskulinitas (2005: 12). Ada penulis-penulis yang menggambarkan gender secara komparatif dalam hal identitas sosial antara laki-laki dengan

perempuan. Ada pula yang melihat gender lebih dalam hal interaksi sosial dan institusi yang terbentuk antar kelompok, menganggapnya sebagai proses penataan (Beasley, 2005: 12).

'Gender' biasanya mengacu pada proses sosial yang membagi orang dan praktik sosial berdasarkan identitas jenis kelamin (Andersen, 1997: 20; Beasley, 2005: 11). Andersen mengungkapkan bahwa "kelelakian" dan "keperempuanan" adalah fakta biologis, sedangkan menjadi perempuan atau menjadi laki-laki adalah proses budaya (1997:20). Proses gendering sering kali melibatkan penciptaan hierarki di antara divisi-divisi yang dibuatnya. Satu atau lebih kategori identitas gender diistimewakan atau tidak dihargai (Beasley, 2005: 11). Proses gendering ini juga dipengaruhi oleh stereotip tentang perilaku 'perempuan' dan 'laki-laki' yang ada dalam sikap dan keyakinan masyarakat, dan keyakinan itu diproduksi dan dikonstruksi melalui budaya (Goodman, Lizbeth (ed), 1996: vii).

Dalam mengkaji perilaku dan tindakan tokoh Desta dan Gauri yang menjadi fokus utama penelitian ini, peneliti menggunakan teori hegemoni maskulinitas yang dikembangkan oleh R.W. Connel. Dalam kajian gender, hegemoni maskulinitas dimaknai sebagai praktik-praktik yang mempromosikan posisi sosial dominan laki-laki, dan posisi sosial subordinat perempuan. Secara konseptual, hegemoni maskulinitas ingin menjelaskan bagaimana dan mengapa laki-laki mempertahankan peran sosial yang dominan atas perempuan, dan identitas gender lainnya, yang dianggap sebagai "feminin" dalam masyarakat tertentu (Scott (ed), 2015: 302).

Ada beberapa konsep mengenai maskulinitas yang dirumuskan oleh Gutmann. Konsep pertama menyatakan bahwa maskulinitas memiliki arti apa pun yang dipikirkan

dan dilakukan oleh laki-laki. Konsep ke dua adalah bahwa maskulinitas merupakan segala sesuatu yang laki-laki pikirkan dan lakukan untuk menjadi laki-laki. Yang ke tiga adalah bahwa beberapa laki-laki secara inheren atau karena anggapan dianggap "lebih jantan" daripada laki-laki lain. Selain konsep-konsep tersebut, cara terakhir dalam mendekati maskulinitas adalah penekanan pada pentingnya hubungan laki-laki-perempuan secara umum dan sentral sedemikian sehingga maskulinitas dianggap sebagai sesuatu yang tidak dimiliki perempuan (1997:386). Sedikit berbeda dengan Gutmann, dalam mendefinisikan maskulinitas, Connel berfokus pada proses-proses dan relasi-relasi di mana perempuan dan laki-laki menjalani kehidupan berbasis gender. 'Maskulinitas', sejauh istilah tersebut dapat didefinisikan secara singkat, merupakan tempat dalam hubungan gender, praktik di mana pria dan wanita terlibat dalam gender, sekaligus dampak dari praktik ini dalam pengalaman tubuh, kepribadian, dan budaya (Connel, 2005: 71).

Connel mengidentifikasi empat bentuk maskulinitas, yaitu maskulinitas hegemonik, maskulinitas komplisit, maskulinitas marjinal dan maskulinitas subordinat. Maskulinitas hegemonik adalah bentuk maskulinitas yang paling ideal dan paling diidamkan; laki-laki yang memenuhi standar-standar normatif dalam masyarakat masuk ke dalam kategori ini. Maskulinitas komplisit adalah mereka yang tidak selalu memenuhi standar-standar normatif tersebut, tetapi tidak menolak patriarki karena mereka juga diuntungkan oleh subordinasi perempuan. Maskulinitas marjinal terkait dengan interaksi gender dengan struktur lain yaitu kelas dan ras; hubungan ras juga dapat menjadi bagian integral dari dinamika antara maskulinitas. Dalam konteks supremasi kulit putih di Amerika misalnya,

maskulinitas kulit hitam memainkan peran simbolis dalam konstruksi gender kulit putih. Istilah marjinal di sini dipakai Connel untuk merujuk pada hubungan antara maskulinitas dalam kelas atau kelompok etnis yang dominan dan ter subordinasi. Jenis maskulinitas yang terakhir adalah maskulinitas subordinat. Dalam relasi antara kelompok laki-laki ada relasi gender yang berupa dominasi dan subordinasi. Kelompok laki-laki homoseksual adalah kelompok yang juga tertindas dalam hirarki maskulinitas. *Gayness*, dalam ideologi patriarki, adalah repositori dari segala sesuatu yang secara simbolis dikeluarkan/dikecualikan dari hegemoni maskulinitas. Dari sudut pandang hegemoni maskulinitas, gay dengan mudah berasimilasi dengan femininitas (2005: 77-81).

Sebagai sebuah ideologi, hegemoni maskulinitas memberikan pembenaran di mana patriarki dilegitimasi dan dipertahankan. Konsep hegemoni dalam istilah hegemoni maskulinitas diambil dari analisis relasi kelas oleh Antonio Gramsci, yang berarti dinamika budaya di mana suatu kelompok mengklaim dan mempertahankan posisi terdepan dalam kehidupan sosial. Hegemoni maskulinitas, oleh karena itu, dapat dipahami sebagai konfigurasi praktik gender yang mewujudkan solusi yang diterima saat ini atas masalah legitimasi patriarki, yang menjamin (atau dianggap menjamin) posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan (Connel, 2005:77). Hegemoni maskulinitas bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, selalu dan di mana-mana sama. Hegemoni maskulinitas adalah maskulinitas yang menempati posisi berkuasa dalam pola hubungan gender tertentu, sebuah posisi yang selalu dapat dipertanyakan/ diperebutkan (Connel, 2005:76).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

*Deskripsi dan Konteks Relasi Tokoh Gauri dan Desta*

Raden Ajeng Gauri Maharani adalah seorang perempuan keturunan ningrat dari Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dia dibesarkan sebagai perempuan Jawa yang sangat menghayati nilai-nilai tradisi dan kejawen. Namun selain nilai-nilai tradisi, Gauri juga menganut nilai-nilai kehidupan yang modern. Keluarga Gauri termasuk golongan kelas atas baik karena status kebangsawanan maupun status ekonomi.

Secara fisik, Gauri digambarkan sebagai perempuan berparas cantik, bertubuh langsing, dan sangat memperhatikan penampilan, atau sangat *fashionable*. Sifat-sifat yang menonjol dari tokoh ini adalah santun, cerdas, kuat, mandiri, dan percaya diri. Sebagai perempuan yang dididik dalam tradisi Jawa, Gauri menghidupi nilai-nilai sebagai seorang priyayi dan sangat menjaga harkat dan martabat keluarga, atau *njaga praja*. Dia juga mempercayai filosofi kejawen seperti *tiba pati*, *sedulur papat lima pancer*, *candhik ala*, *candhik ayu* dan lain sebagainya.

Sisi profesional dan modern Gauri terlihat pekerjaan dan cara bekerjanya sebagai *Public Relations Manager* dan *Corporate Secretary* sebuah perusahaan keuangan yang besar dan berhubungan dengan Bursa Saham Indonesia. Karena kecerdasan dan kepiawaiannya dalam bekerja, Gauri mampu membangun kekuatan finansial. Sebelum dan sesudah menikah dengan Desta, Gauri sudah memiliki kekuatan finansial.

Sedangkan sosok Desta, atau Desta Sapto Putranto, adalah pria biasa yang berasal dari keluarga kelas menengah bawah dan berasal dari suatu dusun bernama Sidomulya yang terletak di wilayah Sleman, Yogyakarta. Desta dibesarkan dalam lingkungan keluarga tidak terlalu mementingkan nilai-nilai kesantunan dan moral yang baik.

Hal ini terlihat dari relasi antar anggota keluarga dan ketidakpedulian antar anggota keluarga.

Desta bekerja di sebuah perusahaan sekuritas dan memiliki posisi yang cukup baik. Selain dari pekerjaannya, penghasilan Desta berasal dari aktivitas trading yang diikutinya. Desta menyukai kemewahan dan kemudahan dalam hidup tanpa perlu bekerja sangat keras. Untuk memenuhi hasratnya terhadap materi, Desta yang berperawakan proporsional sebagai laki-laki dan berwajah tampan, berusaha menarik perhatian berbagai perempuan kaya yang royal terhadapnya.

Di dalam novel *Gauri*, Desta digambarkan sebagai seseorang yang pragmatis, oportunistis, dan manipulatif. Desta piawai mengambil keuntungan dalam berbagai kesempatan. Selain itu, Desta adalah orang yang rasional dan sangat tidak mempercayai nilai-nilai tradisi seperti yang dianut oleh Gauri. Dalam relasinya dengan Gauri, meski Desta memposisikan dirinya superior, namun sesungguhnya Desta merasa inferior secara finansial dan psikologis di hadapan Gauri.

Desta menikah dengan Gauri setelah berhasil memperdayai Gauri untuk memandangnya sebagai sosok lelaki sempurna yang patut dijadikan sebagai suami. Meski awalnya Desta mendekati Gauri atas desakan teman-temannya untuk menaklukkan Gauri yang dikenal sebagai perempuan yang dingin dan sulit, namun pada akhirnya dia menikahi Gauri untuk mendapatkan kehidupan mewah dan mudah. Desta menggunakan nilai-nilai tradisi yang dianut Gauri untuk melakukan penindasan terhadap Gauri.

*Praktek Hegemoni Maskulinitas dalam Konteks Perkawinan Gauri dan Desta*

R.W. Connel menyebutkan bahwa gender memiliki hirarki dan hegemoni maskulinitas menempati tempat teratas dalam pembagian level berbasis gender tersebut. Hegemoni maskulinitas membawahi tiga level maskulinitas lain yang dianggap tidak ideal (2005: 77-81). Level yang terbawah dan tidak termasuk dalam hirarki adalah gender perempuan. Hirarki ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kedudukan sosial yang superior dibanding perempuan.

Hegemoni maskulinitas dapat terlihat dalam berbagai konteks dan bentuk. Praktek hegemoni maskulinitas dalam kehidupan perkawinan, diantaranya bisa terlihat dalam bentuk *domestic violence* atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan dalam rumah tangga, selanjutnya akan disebut KDRT dalam makalah ini, adalah kekerasan berbasis gender yang terjadi dalam lingkup rumah tangga.

Menurut Undang-undang PDKRT pasal 1, definisi KDRT adalah "... perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga." Pelaku kekerasan adalah orang yang dikenal baik dan dekat dengan korban. Kekerasan ini dapat dilakukan oleh suami terhadap istri, ayah terhadap anak, paman terhadap keponakan, kakek terhadap cucu dan sebagainya. Undang-undang tersebut juga menyebutkan bahwa bentuk-bentuk KDRT adalah berupa kekerasan fisik (pasal 6), kekerasan psikologis (pasal 7, kekerasan seksual (pasal 7),



dan penelantaran rumah tangga (pasal 9) (Komnas Perempuan, 2020).

Menurut Catatan Tahunan tentang Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2021 (CATAHU 2021) yang dilakukan oleh Komnas Perempuan 2021, berdasarkan data yang terkumpul, jenis kasus kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah di ranah domestik yaitu KDRT dan relasi personal, yaitu 79% (dari 8.234 kasus). Disebutkan bahwa kekerasan terhadap istri menempati peringkat pertama 3.221 kasus (49%), peringkat kedua kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%), dan posisi ketiga, kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (14%), sedangkan sisanya adalah kekerasan oleh mantan suami, mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga." (Komnas Perempuan, 2020). Data tersebut memperlihatkan posisi perempuan yang relatif lemah dalam konteks relasi laki-laki perempuan, terutama dalam rumah tangga.

Praktek hegemoni maskulinitas dalam relasi Gauri dan Desta adalah berupa kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT. Desta melakukan kekerasan kepada Gauri pada sejak hari pertama pernikahannya. Gauri mengalami kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis dan penelantaran dalam rumah tangga yang berupa kekerasan secara finansial. Pada dasarnya berbagai bentuk kekerasan ini sering terjadi secara bersamaan ataupun secara simultan, namun pada makalah ini, penulis membagi pembahasan menjadi tiga bagian berikut.

### *Kekerasan Fisik dan Seksual*

Dalam novel *Gauri*, tokoh Desta paling sering melakukan kekerasan seksual yang dibarengi dengan kekerasan fisik. Yang dilakukan Desta adalah bentuk *Marital Rape* atau

tindakan pemerkosaan yang terjadi dalam perkawinan. Andersen mendefinisikan *marital rape* sebagai tindakan pemaksaan melakukan aktivitas seksual oleh suami terhadap istri, dan *marital rape* sering diasosiasikan sebagai tindakan kekerasan fisik (1997, 177). Korban *marital rape* biasanya juga mengalami trauma baik secara psikologis maupun secara fisik. Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), *marital rape* dalam perspektif korban merupakan kekerasan terhadap istri dalam bentuk persetubuhan paksa dengan cara tidak manusiawi dan menyebabkan penderitaan.

Desta selalu merasa puas jika melihat Gauri tidak berdaya di bawah tekanan yang dilakukannya. Salah satu penggambaran kekerasan yang dialami Gauri menunjukkan hasrat Desta yang terlihat sangat ingin menguasai dan merendahkan Gauri.

Bukan kali ini saja Desta, suaminya, memaksakan kehendak untuk memuaskan nafsu binatangnya. Pada saat kesakitan yang amat sangat, ia tidak lagi mempertimbangkan berbagai risiko. Biasanya ia bertahan untuk tidak mengeluarkan suara apa pun... Karena kalau ia mengeluarkan suara sedikit saja, suaminya akan menyeringai buas dan menamparnya, atau menjambak rambutnya, dan membenturkan kepalanya ke dinding. Bahkan, pernah Desta menusuk kemaluannya dengan gagang sapu atau entah apa tapi sakitnya luar biasa tak tertahankan... (Gauri, 2021, 39).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa kekerasan seksual yang dibarengi kekerasan fisik sering dilakukan oleh Desta terhadap Gauri. Desta melihat Gauri sebagai seseorang yang lemah dan menyerah saja untuk

diperlakukan sebagai obyek seksual dan obyek penyiksaan secara fisik. Sebagai seorang suami dan sebagai laki-laki, Desta merasa memiliki kekuatan dan kuasa untuk memperlakukan istri atau perempuan sebagai obyek. Dalam bukunya *Understanding Sexual Violence*, Diane Scully menegaskan bahwa *“Rape gives men pleasure through excitement and the sense of power it offers them; it also affords them specifically sexual pleasure.”* (via Jackson, 1993:234).

### *Kekerasan Psikis*

Kekerasan psikis adalah kekerasan yang bertujuan untuk membuat seseorang merasa tidak aman dan tidak nyaman secara mental atau psikologis. Biasanya kekerasan psikis berupa kata-kata, ekspresi wajah dan gesture tubuh. Pada artikel berjudul Pengertian Kekerasan Psikis sebagai Tindak Pidana pada laman hukumonline.com (2022), disebutkan bahwa menurut Pasal 7, No 23, dalam Undang-undang tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga tahun 2004, *“Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat seseorang.”* Lebih lanjut disebutkan bahwa tindakan yang dikategorikan sebagai kekerasan psikis adalah sebagai berikut:

- (1) Ada pernyataan yang dilakukan dengan umpatan, amarah, penghinaan, pelabelan bersifat negatif, dan sikap tubuh yang merendahkan.
- (2) Tindakan tersebut sering kali menekan, menghina, merendahkan, membatasi, atau mengontrol korban untuk memenuhi tuntutan pelaku.
- (3) Tindakan tersebut menimbulkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan bertindak, dan rasa tidak berdaya.

Berdasarkan kategori di atas, setiap tindakan Desta terhadap Gauri setelah terikat dalam perkawinan mencerminkan tindakan kekerasan psikis. Salah satu contoh kekerasan psikis yang dilakukan oleh Desta diantaranya adalah dengan melakukan tindakan yang dimaksudkan untuk membuat Gauri kecewa. Pada saat Gauri berusaha memasak makanan kesukaan Desta, dengan sengaja Desta tidak mempedulkannya. Disebutkan bahwa, “Ada kepuasan tersendiri setiap kali Desta melihat sorot mata kecewa Gauri” (Gauri, 2021:150).

Contoh lain kekerasan psikis yang dilakukan Desta adalah ketika Gauri menanyai Desta mengenai tujuan pembelian mobil yang dilakukan Desta tanpa sepengetahuan Gauri, Desta menanggapi dengan marah: “Desta tiba-tiba murka, lalu bicara berteriak-teriak tidak karuan..” (Gauri, 2021:164).

Hal lain yang dilakukan Desta adalah tetap melakukan perselingkuhan dengan beberapa perempuan, termasuk keponakannya. Meski mengetahui hal tersebut, Gauri memilih diam. Pada kesempatan lain, Desta berusaha menyudutkannya Gauri bahwa Gauri berselingkuh dengan seorang pria yang kebetulan adalah klien Gauri. “Wah, wah, waaah..., istriku yang raden ayu sok suci ternyata perlu menyingkir ke ruang kerja hanya untuk mengagumi laki-laki lain. Selingkuhanmu, hah?” Gauri sangat terkejut sehingga ia hanya bisa melongo memandang Desta (Gauri, 2021:209).

Tindakan-tindakan yang dilakukan Desta di atas menunjukkan kekerasan psikis yang dilakukan untuk menunjukkan kuasanya atas diri Gauri.

#### *Kekerasan Finansial*

Kekerasan finansial adalah “pola perilaku kasar yang dilakukan untuk mengendalikan dan mengintimidasi pasangan dalam hal keuangan” (Putri, 2021). Menurut Cambridge Dictionary, definisi *financial abuse* adalah sebagai berikut.

*“a situation in which someone harms another person in a close relationship in ways that relate to money, for example by using the other person's money for themselves, or making them spend money by tricking them”* (2022).

Sejak awal tokoh Desta memang digambarkan sebagai seseorang yang materialistis, namun sikap ini belum diperlihatkan sebelum perkawinannya dengan Gauri. Ketika sudah menikah, meski memiliki penghasilan sendiri, Desta tidak pernah berkontribusi secara finansial untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya. Penghasilannya digunakan untuk memenuhi kebutuhannya untuk bersenang-senang. Desta membiarkan Gauri untuk membiayai seluruh kebutuhan rumah tangga, bahkan Desta juga mengkondisikan Gauri untuk membayar semua tagihan kartu kredit yang ia gunakan untuk membiayai perselingkuhan dan kesenangan yang tidak jelas bagi Gauri. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

*“Suatu Ketika setelah menemani Desta makan malam, Gauri menunjukkan bukti transfernya ke beberapa Card Center. Untuk kesekian kalinya istrinya melunasi tagihan kartu kreditnya yang over limit karena tidak tahan dengan laporan Mbak Mar yang mengatakan beberapa kali debt collector bertandang ke rumah, petantang-petenteng (Gauri, 2021:161).”*

Desta juga membiayai pembelian mobil bagi keponakan, yang juga kekasihnya. Meski pembelian mobil tersebut atas nama Desta, namun Desta tidak melunasinya

sehingga Gauri harus turun tangan untuk melunasi pembelian mobil tersebut. Kutipan berikut adalah saat petugas *dealer* mobil mendatangi rumah Gauri untuk menagih pembayaran kepada Desta: “Ini, Bu, cicilan mobil Avanza Bapak sudah tiga bulan tidak dibayarkan, sehingga kami mau menarik fisik mobil” (Gauri, 2021:162).

Berbagai tindak kekerasan yang dilakukan Desta terhadap Gauri pada dasarnya merupakan perwujudan hegemoni maskulinitas. Tindakan-tindakan tersebut diperlukan untuk mengukuhkan posisi dirinya sebagai lelaki yang patut memiliki kekuatan dan kuasa atas diri perempuan dalam konteks relasi suami-istri.

#### *Faktor Penyebab Praktek Hegemoni Maskulinitas dalam Konteks Relasi Gauri dan Desta*

Faktor yang memungkinkan terjadinya praktek hegemoni maskulinitas berasal dari kedua belah pihak, yaitu Desta dan Gauri. Pembahasan berikut adalah faktor-faktor yang memberikan ruang dan melanggengkan terjadinya KDRT sebagai manifestasi hegemoni maskulinitas dalam relasi perkawinan Gauri dan Desta.

Desta yang sesungguhnya memiliki posisi inferior baik dalam hal latar belakang keluarga, profesi, kecerdasan, dan kemampuan finansial terhadap Gauri, merasa perlu untuk mendudukkan dirinya lebih tinggi dari Gauri. Sebagai seorang laki-laki dan suami, Desta menunjukkannya kekuatan dan kekuasaannya dalam bentuk kekerasan domestik. Desta juga merasa diuntungkan oleh nilai-nilai tradisi yang dianut Gauri. Sebagai istri yang berpegang teguh pada tradisi dalam menjaga martabat dan keutuhan rumah tangga, Desta merasa punya peluang untuk melakukan penindasan terhadap Gauri.

Dari sisi Gauri, ada dua faktor utama yang memberi peluang terjadinya praktek hegemoni maskulinitas. Faktor yang pertama adalah kewajiban bagi dirinya untuk menikah. Menikah adalah salah satu 'kewajiban' yang semestinya dipenuhi oleh perempuan (Jawa). Hal ini terlihat dalam bentuk tekanan dari keluarga besar maupun masyarakat pada umumnya. Pengalaman dan status menjadi seorang istri menjadi hal yang penting dan sudah semestinya dijalani.

Sebagai wanita dewasa, mandiri dan mapan, Gauri selalu dihantui pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat sekitarnya tentang kewajiban menikah. Hal ini terlihat dari pikiran Gauri dalam kutipan berikut: "Gauri bingung namun ia perlu merasa menikah karena usianya sudah mendekati tiga puluh. Sudah terlalu banyak pertanyaan kenapa ia lebih asyik berkarier dan jalan-jalan keliling dunia daripada pacaran serius dan menikah" (Gauri, 2021: 64)

Pada saat menghitung jumlah hari lahir Desta dan Gauri, nenek Gauri yang juga memiliki kepekaan supranatural mengungkapkan bahwa perkawinan mereka mengandung unsur *tiba pati* yang artinya akan terjadi malapetaka dalam perkawinan mereka. Namun ketika berpikir tentang kemungkinan bentuk dan penyebab *tiba pati*, Gauri menghubungkannya dengan perasaan cinta kepada Desta yang tidak ia miliki, dan Gauri menampik kemungkinan itu dengan berpikir bahwa "...belum munculnya cinta justru ikatan perkawinan akan menjadi persahabatan yang menyenangkan karena ia tinggal membalas cinta Desta dengan sikap baik dan melayani" (Gauri, 2021:64).

Berikut ini adalah ungkapan perasaan Gauri yang lega karena ia akhirnya menikah dan menjadi seorang karena sakit setelah pesta pernikahan: "Setelah minum jamu dan

dipanggilkan Mbah Yem tukang pijet desa langganan keluarga Desta, ia tidur awal, dipeluk mesra oleh Desta. Rasa hatinya membuncah, bahagia dipeluk seorang laki-laki dan itu adalah suaminya. Ah, akhirnya merasakan juga menjadi seorang istri (Gauri, 2021:73)

Faktor penyebab kedua dalam konteks relasi Gauri dan Desta adalah sikap sebagai seorang priyayi yang tertanam dalam diri Gauri. Sikap priyayi tersebut adalah *Njaga Praja* atau sikap untuk menjaga nama dan martabat keluarga. Sebagai seorang priyayi, Gauri merasa bertanggung jawab untuk menjaga martabat dan kehormatan nama keluarga. Hal ini terlihat dari bagaimana Gauri menyikapi permasalahan dalam perkawinannya.

Pada hari pertama setelah pernikahan, Gauri menemukan fakta bahwa suaminya melakukan perselingkuhan dengan seorang perempuan yang kebetulan masih kerabatnya (keponakannya sendiri). Gauri terkejut dan memutuskan menemui keluarganya untuk menenangkan diri. Keluarga Gauri memberi kebebasan bagi Gauri untuk memutuskan sikapnya, dan bahkan memberi opsi untuk menceraikan suaminya. Namun Gauri menolak opsi untuk bercerai dan bersikukuh melanjutkan perkawinannya. Gauri menyatakan, “Nggak, Yang. Ini salahku. Merusak kehormatan keluarga. Semua perkawinan di keluarga kita berjalan mulus dan jadi panutan banyak orang, aku nggak mungkin menceraikan Desta” (Gauri, 2021:77).

Gauri merasa tidak sampai hati untuk mempermalukan nama keluarganya. Dia berpikir, “Mungkin kalau diumumkan perceraian Gauri yang hanya tiga hari setelah perkawinannya, bisa geger seluruh kota dan yang pertama diolok-olok, dipersalahkan dan digunjingkan



orang adalah Ibu. Bukan yang lain. Ia sangat bersedih untuk ibunya” (Gauri, 2021:88). Belum lagi gunjingan orang tentang kakeknya, seperti: “Cucu kesayangan Bendara Raden Mas Puspa Kusumoyudo bercerai ketika usia pernikahan baru tiga hari! Tidak terbayang stigma seperti apa yang akan ia terima” (Gauri, 2021:115)

Saat Gauri memutuskan melanjutkan perkawinannya dengan Desta, Yangti atau Eyang Putrinya memberi nasihat untuk tetap menjaga sikap sebagai seorang priyayi.

“Kamu itu ndara, priyayi. Sikap priyayi yang utama sebagai istri adalah njaga praja – menjaga keutuhan dan kehormatan rumah tangga--, menjadi poros penyeimbang yang membuat rumah tangga harmonis. Kamu harus menekan keinginan-keinginan pribadimu yang mungkin menjadi penghalang tugasmu sebagai poros utama” (Gauri, 2021:116)

“Yang pertama, kamu harus setia kepada Gusti Allah dan semesta, ngabekti – berbakti pada suamimu, mikul dhuwur mendhem jero – menghormati dan menjunjung tinggi serta mengubur keburukan--, lalu kelak kalau kamu punya anak-anak, kamulah yang utama yang harus mendidiknya” (Gauri, 2021:116).

Dalam konteks relasi Gauri dan Desta, faktor kewajiban untuk menikah dan faktor kewajiban untuk bersikap sebagai seorang priyayi yang berupa *njaga praja*, membuka peluang terjadinya praktek hegemoni maskulinitas.

#### 4. Kesimpulan

Hegemoni maskulinitas dalam novel *Gauri* diwujudkan dalam bentuk praktek kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT yang dilakukan oleh Desta terhadap Gauri. Praktek kekerasan yang terjadi adalah berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan kekerasan finansial.

Praktek hegemoni maskulinitas ini memungkinkan untuk terjadi karena kontribusi kedua belah pihak, baik dari pihak Desta maupun Gauri. Desta, sebagai laki-laki membutuhkan pengakuan bahwa ia memiliki kekuatan dan kekuasaan sebagai suami. Untuk mewujudkan hal itu, Desta melakukan berbagai tindak kekerasan untuk menempatkan Gauri pada posisi inferior.

Sedangkan dari sisi Gauri, kewajiban untuk menikah dan kewajiban untuk menjaga sikap sebagai seorang priyayi, menjadi celah terjadinya praktek hegemoni maskulinitas. Dari sisi Gauri, sikap priyayi ini dibutuhkan untuk menutupi semua penindasan yang dialami, namun di sisi lain, sikap priyayi ini menjadi mantra untuk menunjukkan kekuatan dan menjadi strategi dalam menghadapi penindasan yang dilakukan Desta.

## 5. Referensi

- Andersen, Margaret L. 1997. *Thinking About Women: Sociological Perspectives on Sex and Gender*. Boston: Allyn and Bacon.
- Anna, Vincentia. 2021. *Gauri: Para Puan - Sebuah Trilogi*. Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya.
- Beasley, Chris. 2005. *Gender & Sexuality: Critical Theories, Critical Thinkers*. London: Sage Publications.
- Cambridge University Press. 2022. Cambridge Online Dictionary. Diakses dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/financial-abuse> pada 10/04/2022 pukul 15:00.
- Connel, R.W. 2005. *Masculinities*. Berkeley: University of California Press.
- Goodman, Lizbeth (ed). 1996. *Literature and Gender*. New York: Routledge.
- Gutmann, Matthew C. 1997. "Reviewed work: Trafficking in Men: The Anthropology of Masculinity." *Annual Review of Anthropology*, Vol. 26 (385-409). Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/2952528> pada 9/04/2022 pukul 15:30.
- Hukumonline.com. 2022. Pengertian Kekerasan Psikis Sebagai Tindak Pidana. Diakses dari <https://www.hukumonline.com/berita/a/pengertian-kekerasan-psikis-sebagai-tindak-pidana-lt624e97e997e02> pada 9/04/2022 pukul 16:30.
- Jackson, Stevi et.al (eds). 1993. *Women's Studies*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Komnas Perempuan. 2020. Catatan Tahunan. Diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021> pada 9/04/2022 pukul 15:00.
- Komnas Perempuan. 2020. Instrumen Modul & Referensi Pemantauan: Menemukanali Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauandetail/menemukanali-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt> pada 9/04/2022 pukul 16:00.

Hegemoni Maskulinitas dalam Novel *Gauri* oleh Vincentia Anna Sebuah Kajian Gender

- Putri, Mayla. 2021. "Kekerasan pada Perempuan, Begini Tanda-tanda Kekerasan Finansial." Diakses dari <https://www.parapuan.co/read/532989500/kekerasan-pada-perempuan-begini-tanda-tanda-kekerasan-finansial> pada 8/04/2022 pukul 16:30.
- Scott, John (ed). 2015. Oxford Dictionary of Sociology Fourth Edition. Oxford: Oxford University Press.

## **IDENTITY ISSUES OF ASIAN AMERICAN IN SELECTED SOCIAL MEDIA LITERATURE WORKS**

**Almira Ghassani Shabrina Romala  
& Catharina Brameswari**

### **1. Introduction**

Identity is socially constructed and mostly developed in the ambivalent space and also as the result of a predicament. According to Stuart Hall (1989) in, identity is “a meeting point between a number of intersecting discourses. ...[Moreover], it is also the relationship of the Other to oneself”. Therefore, through encounters with these cultures or daily life events, someone will find some ways to shape their identity. In this study, the researchers try to deconstruct the myth of the search for identity which is started from these two questions: Who am I? What is the meaning of being a true Asian-American? Those are mostly asked by Asian-American teenagers who firstly experience the ambivalence and the predicament of being in between two cultures. This predicament and the oscillation to choose one identity are stunningly captured by two young Asian-American writers in the selected short stories. From the two stories, readers will find how the characters have struggled with their Asian-American identity. Moreover, the state of belonging and non-belonging is illustrated by the writers who were born and raised in the United States.

## Sastra dan Transformasi Digital

The short stories are essential to be analyzed because only a few Indonesian researchers have widely used social media literature works as their objects of study. As a result, it is a great opportunity for the researchers to start and develop a scholarly discussion that focuses on the analysis of social media literature works. Basically, digital literature work is a mix between digital technology and literature (Lollini & Rosenberg, 2015, p. 132). Nowadays, social media literature works are gaining popularity since the use of digital media and technology in literature has increased during the Covid-19. Brameswari (2021) adds that social media literature works have become “the alternative reading source during the pandemic for they may help the teenagers to find the solutions to their problems, to communicate with their peers, and to give support to each other” (p. 20). Since the works can be found online, young digital natives can access them easily and freely. Furthermore, the researchers took the primary data from @dearasianyouthliterature to promote social media literature works to young Indonesian readers. Since the pandemic occurred, @dearasianyouth-literature has been a platform that accommodates young Asian writers to publish their literary works. Through this medium, young writers may share their stories, and problems, and voice their untold feelings. @dearasianyouth-literature is a transformation in literature since young readers around the world can access and enjoy the stories everywhere. Furthermore, social media is an effective platform that may help the writers to rapidly share their experiences and feelings as Asian-Americans. The teenage writers mostly feel like outcasts and are never truly accepted in either community. Moreover, they have lived in the oscillation and are confused about their uniqueness and identity. By using social media, they now may share stories and help others to express and validate their feelings.

This topic is important to be discussed because the stories told by the authors are closely related to the real events debates in our society. Moreover, the stories also deconstruct the Asian-American stereotype as well as American identity narratives. From the short stories, readers may find the predicament of being Asian-American teenagers who have struggled to be accepted by their community. Furthermore, the real feelings of the Asian-American teenagers who are claimed to not be “American” enough and are blamed for having Asian backgrounds are also presented by the writers. The researchers argue that identity is a fundamental aspect of people’s life. The issue of identity construction and young people’s search for personal identity are things that are important to be discussed. It is for this reason that identity is fluid and it may change through people’s social interactions or life events. Thus, this research is relevant to be conducted because Indonesian people can also learn from the events that happen in the short stories. Since Indonesia has various cultures, races, tribes, local languages, and traits, the issue discussed in this research may enlighten them during their identity formation process.

The issue of the search for identity is always interesting to be discussed especially if the object of the study is in a form of digital literature. However, there are only a few previous researchers that discuss social media literature and the stories from @dearasianyouthliterature. Thus, the reviews from previous research were chosen selectively. Brameswari (2021) shows that literature works that were taken from Instagram and Twitter illustrate the main characters’ feelings during the Covid-19 pandemic. She also underlines how social media literature has become a medium for both readers and writers to share their feelings and give support to each other. Thus, based on the issues described above, this paper aims to investigate the problems

faced by the main characters, their effects, and how the Asian-American teenagers choose their identities.

### **2. Research Method**

This is a descriptive qualitative study that uses social media literature works as the object of the study. The social media literature works were taken from the *@dearasianyouthliterature Instagram platform* and can be accessed at [www.dearasianyouth.org](http://www.dearasianyouth.org). The primary sources used are “Not American Enough” by Tiffany Fang and “Asian is not My Brand” by Feileen Li. To analyze the short stories, the researchers use journals, newspaper articles, and videos that are related to the issue discussed in this research. Before formulating research questions, the researchers conducted a close reading of the primary and secondary data. Next, the theory is used to illuminate the problem of identity searching and its effect on Asian-American teenagers in social media short stories. Finally, the result of the research is presented in the result and discussion part and later is summarized in the concluding section. Furthermore, the researchers also give some suggestions to future researchers in Indonesia.

### **3. Results and Discussion**

The researchers argue that social media literature gives bigger opportunities for young writers to share their personal experiences, problems, and worries, and even support each other through their stories. Social media platforms may also accommodate the needs of their users, especially the young digital natives. Moreover, Martinez and Morilla (2021) stress that social media offers two-way communication so that both writers and readers may have



direct discussions about the literary works. Hartmanová (2020) adds that social media literature gives collaboration and support to the people or communities whose stories are presented in the literary works. In the digital era, young writers tend to publish their works on various social media platforms since they are more effective, easy to access, and cheap. One social media platform which accommodates young Asian writers to express their feelings and show their solidarity is @dearasianyouth literature. On this platform, the Asian-American teenagers mostly wrote their experiences, problems as diasporas, and the issue of identity among the Asian-American communities. Moreover, the literary works are in the form of short stories and poems.

From the title of the short stories, "Not American Enough" and "Asian is not My Brand", we can see the authentic problem faced by the main characters. The uncanny feelings for being in-between cultures were clearly illustrated by Tiffany Fang and Feileen Li in their short stories. Furthermore, both main characters also share their struggle to be accepted by the American communities and the blame for not being Asian enough. This condition is worsened by the Covid-19 pandemic which raises the anti-Asian hate rate and violence (Abrams, 2021). As a result, this condition becomes a pitfall for the Asian communities which may put their lives in danger. Brameswari (2021) shows that the Asian-Americans communities do not only get "racial slurs on their appearance, heritage, and history but also a threat of violence" (p. 15). Tiffany Fang (2021), in the first short story, also underlines how the Asian-American people are rejected by "those who are 'truly' American that in their eyes the Asian-American people do not belong to their country" (par. 3-4). This quotation shows that "the dominant power tries to maintain their power" (Said, 2003) and "label them as different, foreign, visitors, and even traitors" (Fang,

2021, par. 8). In line with Bhabha (1994), this stereotype is important in defining the dominant culture and maintaining the binary.

Stereotyping is dangerous and it may create inequality for all. As quoted by Abrams (2019), Vivian Tseng describes that stereotype “dehumanizes people and prevents us from seeing them in their whole humanity”. Not only inequality, but the Asian-Americans also have to fight the injustice and racism which they have experienced since when they were young. It can be seen when the Asian-American kids are bullied by their friends for having slanted eyes, bringing weird-smelling food, or even the way they say the English words.

“That was, until that one kid...pointed to us and laughed at the way our faces looked. Until the ignorant white kid ran up to us with his friends and came up close to our faces, pulling their eyes back while screaming, “Ching chong, ching chong!”...Until that really nice classmate who wasn’t so nice anymore after she scrunched her nose while making an offensive remark regarding the way our “weird” food smelled. Until our fellow peers eyed us in the corner when we wore our traditional Asian outfits on Culture Day. Until the boys and girls, we wanted to be friends with mocked the way we pronounced English words because English was not our first language.” (Fang, 2021, par. 13)

The quotation above shows the racist action of the people around the main character which has left a big wound in their hearts. This treatment can also lead to depression and lower self-esteem (Abrams, 2019). As a result, the ambivalence that is experienced by the main characters is highlighted to see the effect of stereotypes that are given to Asian-American teenagers. Bhabha (1994) adds

that this condition is used to strengthen the superior's position (p. 37).

Similarly, an excerpt written by Feileen Li (2021) entitled "Asian is not My Brand" also discusses the ambivalence and oscillation situation of authentic and not-authentic that is experienced by the main character. The other stereotype given to the Asian-American is that they excel in Math, they are smart, nerdy, and successful and sometimes it is used as a joke which can be seen in Li's *Asian is Not My Brand*.

"Jokes about my inherent ability to excel in math or achieve straight A's because I'm Asian are common. What is there to be hesitant about when I fit into the Asian stereotype perfectly? I get straight A's, I like Algebra, I cut my nails on the weekends for orchestra, and I attend bi-weekly Math Olympiad meetings. As if I'm that cheap red clay we use in art class, each passing day, I continue to mold myself to fit into their standards and image of a typical Asian." (Li, 2021, par. 5)

"I listen to my white classmate explain to me the idea of Asian privilege—to walk into a room full of Asians and assume that they are all smart, nerdy, and successful—and what can I say?" (Li, 2021, par. 10)

However, although the stereotype seems to be a positive one, it kills the person's personality and potential. People see their success, not because of their potential and achievement but because it is what is expected from an Asian.

I don't like it because who is my classmate to decide my potential? Who is he to tell me what is expected of me?

## Sastra dan Transformasi Digital

With a shaky sigh, I glance back down at my paper. The fat red "A+" and smiley face stare back at me as if mocking the invisible word "Asian" engraved on my head. (Li, 2021, par. 7-8)

As a consequence, the stereotype given to Asian-American also leads to the rejection from the white Americans who mostly treat them badly. The Asian communities are seen as those who must be responsible for the spread of the global pandemic. Moreover, they are also seen as terrorists and those who steal white people's jobs (Fang, 2021, par. 3). The researchers argue that this rejection is conducted by the white Americans to maintain the binary to dominate the country and to show that they are more powerful than the Asian Americans. It is in line with Said (2003) who states that the binary is important to be maintained so that the boundary between the white-Americans and the Asian-American is clear.

"In fact, we are constantly asked where we came from as if that is the only part of our identity that exists. "No, not where you were born. No, not where you grew up. No, not what school you went to," they retort after we respond with what we believe is correct." (Fang, 2021, par. 5)

"I mean, where did you come from? Where did your parents come from? What language do you speak?" (Fang, 2021, par. 6)

From the quotation above, the researchers want to show how the white Americans draw a line of the binary, label them as not part of the United States, and America,

Due to the stereotype and the rejection from the white communities, the researchers argue that the main character in the short story is frustrated, depressed, and embarrassed

about being different. The main character describes how frustrated she is because she is rejected and is not accepted in a country that she accepts without hesitation (Fang, 2021, par. 9). She is also depressed because she has to see how her parents also suffer. After all, they are outspoken. She then adds that,

“she has struggled and still struggles with her identity, unsure of which parts of herself to reveal. It has been a constant battle with a country that shames her for being Asian but at the same time will never accept her no matter how American she acts, talks, or dresses” (Fang, 2021, par. 24).

Through the predicament felt by the main character, the researchers found that the search for an ideal identity resulted in the imitation of the white-American cultures. The main character firstly tries to overcome the predicament and sadness as well as to deal with the identity struggle by mimicking the white Americans. She chooses to leave her Asian side and imitates the white-American culture. She dyes her hair blonde, watches Disney channel shows, or even wears a lighter foundation to keep her skin tone pale. The main character’s personal experience highlights how the cultural identity is manifested in the ambivalent space. In line with Bhabha (1994), the way the Asian-Americans embrace the white American culture is their effective strategy of colonial power and knowledge (p. 85). The power of social media and Eurocentric beauty standards has sunken their self-confidence. Many of them are still ashamed because of their physical differences, their difficult-to-pronounce Asian names, and their ancestors.

Moreover, to overcome the issue, the main character chooses to use the third space to voice her wish for equality. Additionally, she also uses this room to choose her own

identity without any disturbance from other parties. She argues that even though it is safe to remain silent, it is actually suffering and she can't live her life peacefully (Fang, 2021, par. 26). In the beginning, the Asian-Americans' voice is ignored and forgotten so they choose to remain silent (Fang, 2021, par. 10-15). Nevertheless, the main character decides to speak and wants to end the pain and silence (Fang, 2021, par. 28). Her struggle to voice the voiceless is a strategy to fight back the ignorance and rejection from the white-American community. She chooses to define herself first and declare her identity as an Asian-American and ignore the others who define her. She insists that,

“...with the combinations of both our origins and our current home, we are Asian, but we are also American. And we must be loud and proud. (Fang, 2021, par. 32)

No, I think, firmer, more assured in myself this time. I will no longer let their idea of Asian define me. I will define myself. I gently place my test in my backpack with a slight smile tugging at the corners of my mouth. “(Li, 2021, par. 24).

As it also is mentioned by Bhabha (1994), hybridity is a strategic inversion toward the oppression of the dominant power (p. 112). Hybridity is a combination of two different cultures and is a result of the rejection of the dominant power (Bhabha, 1994, p. 114). From the quotation above, we can see that the hybrid culture that is embraced by the main character is the combination between Asian culture and American culture. This hybrid culture is also her strategy to end the domination and the oppression which have lasted for generations. Additionally, she underlines that “she is Asian but also American. She is Asian-American and she is American enough” (Fang, 2021, par. 35).

#### **4. Conclusion**

In the beginning, the main characters feel that they are not worthy to be part of the American community because of their Asian background. Moreover, they also feel depressed because they are ignored and rejected for being Asian-Americans and they do not know how to identify themselves as Asians or as Americans. However, the main characters decided to embrace and celebrate their Asian-American identity, proudly accept themselves, and love their uniqueness as Asian-Americans. Moreover, the main characters also encourage their fellow young generation of Asian-Americans to speak up and stand up for themselves. They also want to tell their readers that they are not alone in their journey to finding their identity.

## 5. References

- Abrams, Z. 2021. "The Mental Health Impact of Anti-Asian Racism". *American Psychological Association*, 52(5). 22. <https://www.apa.org/monitor/2021/07/impact-anti-asian-racism>
- \_\_\_\_\_. 2019. "Counting Stereotypes about Asian Americans". *American Psychological Association*, 50(11). 26. <https://www.apa.org/monitor/2019/12/countering-stereotypes>
- Brameswari, C. 2021. "Social Media Literature Works as Media of Communication during the Covid-19 Pandemic". *Proceedings of The 5<sup>th</sup> English Letters Undergraduate Conference*, 12-21. <https://www.usd.ac.id/fakultas/sastra/sasing/f113/ELUC17/proceeding%20ELUC%202021%20compressed.pdf>
- Bhabha, H. K. 1994. *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Fang, T [@dearasianyouthliterature]. 2021, May 3. *Asian is not My Brand* [Post]. Instagram. <https://dearasianyouth.org/index.php/2021/01/28/asian-is-not-my-brand/>
- Hartmanová, P. 2020. *The Digital Literature of Social Media* [Doctoral dissertation, Palacký University Olomouc]. 10.13140/RG.2.2.20042.80325
- Li, F [@dearasianyouthliterature]. 2021, January 28. *Not American Enough* [Post]. Instagram. <https://dearasianyouth.org/index.php/2021/05/03/not-american-enough/>
- Lollini, M. & Rosenberg, R. (2015). E-Philology and Twitterature. *Humanist Studies & the Digital Age*, 4(1). 132. <http://journals.oregondigital.org/hsda/>
- Martinez, C. & Morilla, D. 2021. "Twitterature: Telling Stories with the Threads and Resources of Twitter". *Ocnos*, 20(1). 82-95. [https://doi.org/10.18239/ocnos\\_2021.20.1.2481](https://doi.org/10.18239/ocnos_2021.20.1.2481)
- Oyserman, D. (1997). Being Asian American: Identity, Cultural Constructs, and Stereotype Perception. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 33(4), 435-453. doi:10.1177/0021886397334002



Stuart, H. 1989. "Ethnicity: Identity and Difference". *Radical America*, 23, 9-20.

## ONOMATOPOEIAS AND WORD FORMATION OF SOUND VERBS IN PAGU: APRELIMINARY STUDY

**Dalan M. Perangin-Angin**

### 1. Introduction

Onomatopoeias are words/sounds that result from sound imitations/resemblance of specific things in the environment. They are very common among many languages in the world. In English for example, *buzz*, *splash*, *hiss*, *whizz*, and *drip* are examples of onomatopoeias. The sound *buzz* in particular for example not only used as a bee sound resemblance (Merriam-Webster, n.d.) but also can function as a verb 'to make a low continuous humming like that of a bee', and a noun 'a persistent vibratory sound' (Merriam-Webster, n.d.).

We can also easily find such examples from Indonesian for example, that certain sound imitations such as *kokok* 'sound of a chicken' and *crat* 'sound of water splash' can appear as a verb as demonstrate in (1A) and (1B) below respectively (the data are my own creation).

- (1) A. ayam ber-kokok  
chicken BER- sound.of.chicken  
'chickens cluck'.  
lit. 'chickens are having the sound of  
kokok'

- B.      kuah-nya       mun-crat  
          broth-NYA    MEN-sound.of.splashing  
                          'the broth splashed'  
          (because something dropped in the soup)

In (1A), *kokok* (the sound of chicken) appears as a verb when attached by the prefix *ber-* to basically function to express 'to have the stated sound' meaning and in (1B) similarly the sound *crat* is also attached by *mun-* (the variant of the active prefix *men-*) to mean 'to do the action of splashing (as represented by the sound imitation)'.

Based on the examples of onomatopoeias from the two languages above we can see those languages such as Indonesian do need a morphological intervention in making the sounds a content word, while languages like English do not.

The aim of this paper mainly to study onomatopoeias in the Pagu language. More specifically the author wants to know (i) whether sound imitations of the environment (primary onomatopoeias) are commonly used by the speakers of the language, (ii) whether they are also used by the speakers as content words such as verbs and nouns (secondary onomatopoeias), (iii) what we can learn from the semantics and morpho-syntax of those secondary onomatopoeias.

Pagu is a West-Papuan language that belongs to the North Halmahera subfamily, grouped together with nine other languages: Tobelo, Galela, Modole, Loloda, Tobaru, Sahu, Tidore, Ternate, and West Makian (Voorhoeve 1983:19). All of them are spoken in the northern part of the

Halmahera island of Indonesia (see figure 1). Pagu itself is spoken in the southeastern end area of the northwest peninsula (see figure 2).

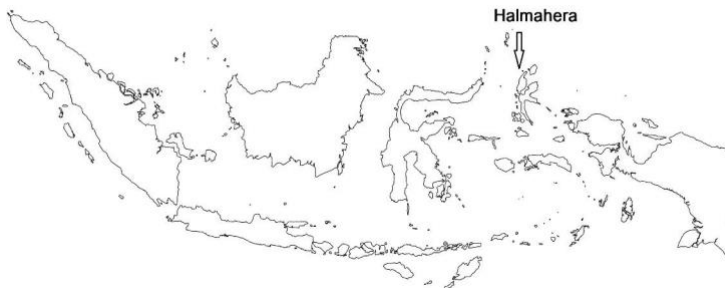


Figure 1. Indonesian map showing Halmahera.



Figure 2. Halmahera Map showing Pagu area.

The language has a complex morphological system, especially on its verbs. Any verbs in Pagu either actives or statives must be attached by a pronoun prefix that cross-

references with its subject. If both the subject and object are human, the two are obligatorily marked by a subject and object pronoun prefix. However, if the object is non-human and it has been affected by the action (conducted by the subject) the object must be marked as well. An exception to this is only when the subject is non-human and the verb expresses 'to have (activity/sound/etc.) meaning stated by the stem verb'; it must be attached by the suffix *ma-* instead). See (3) below for examples.

Additionally, a verb can also be attached by some inflectional suffixes and derivational prefixes. While the former adds aspectual, tense and locational information the latter provides an extra meaning of the verb, such as reflexive, causative, simultaneous, and continuity. The table below shows the diagram of the order of a verb with its derivational and inflectional affixes (adapted from Perangin-Angin 2018)

*Table.1. Order of a verb stem with its derivational and inflectional affixes*

Argument markers	Derivational	VERB	Inflectional
------------------	--------------	------	--------------

Because of the political, social and economic pressures, now Pagu has become an endangered language. Nowadays, the younger generation, people younger than 25 years old cannot speak the language either actively or passively (Hisyam et. al 2013). The older generation do not transfer the language to them because of its lacking prestige in the community. Moreover, many adult people also do not speak the language because the functions of the language including daily communication, education, religious activities etc. have been replaced by the Local Malay (the lingua franca)

and Indonesian (the national language). Pagu is often dubbed as the old people language because it's mostly spoken among the older people only. This language is only used orally and not written.

Recently however, there has been an on-going attempt to revitalize the language conducted by a collaboration among the Pagu community itself, academics, the local government, NGOs, and industries that aims to raise awareness, policy making, teaching-learning materials, etc. (Perangin-Angin 2018).

## **2. Research Method**

This is descriptive research where the analysis on the characteristic of onomatopoeia in the language is based on the overall collected data.

The data of the research are in three different forms (i) audio and video recordings, (ii) Pagu-Indonesian-English dictionary (Perangin-Angin 2014), and (iii) interviews.

All the recordings were taken from several visits to the field: 2012 to 2014 under the Indonesian Institute of Sciences' (LIPI) project for studying and revitalizing the language and 2015 to 2017 under my PhD program project from the University of Hong Kong. Some of the recordings have been transcribed and annotated in both the Toolbox and ELAN program. The dictionary was made under the LIPI's project by making use transcribed and annotated recordings. Finally, the interviews were made more recently from January to February 2022 via phone calls and Whatsapp chats. In the interviews, the speakers were asked whether they think they use sound imitations (primary onomatopoeias) in the daily conversations and if they can give some examples of them.

Onomatopoeia in the language has not been studied and described in any previous works of the language (Ellen 1916a and 1916b, Wimbish 1991, Perangin-Angin 2014 and 2018), and very possibly also among the North Halmaheran languages. This research is the first one to work on it. This emerged as an initiation from a research team from P.J. Safarik University in Kosice, Slovakia who at the present time are conducting a cross-linguistic research on onomatopoeias. They invited me to study onomatopoeias in Pagu and write to their SKASE journal of theoretical linguistics. This paper is an attempt to gain data and draft a paper on onomatopoeias in Pagu.

The term 'primary' and 'secondary onomatopoeias' as well as different sound types i.e. 'nature' and 'artifact sounds' are borrowed from the glossary of terms of the project.

### 3. Results And Discussion

Based on interviews with informants and my own observation since working on the language from 2012 until now, onomatopoeias can be said to be rare. Primary onomatopoeias of natural sounds and artifacts in Pagu such as human laughter *hehehe*, dog barking *gug-gug*, cat meowing *meong-meong*, the motorbike *ngeng-ngeng*, water dropping *tes-tes*, birds chirping *cit-cit*, etc. might exist. However, they are not likely to be used in natural conversations, but rather produced when one is asked how a particular thing sound. Thus, in natural conversations for example, one will not say 'he shot the animal, \*bang, bang, bang!', but rather 'he shot the animal!' probably followed by some shooting gestures and exclamative expressions such as, *eh, oh, wah*, etc.

Secondary onomatopoeias, those that appear as content words are infrequent as well. There are only very

few sound imitations in the language that appear as content words. So far, I could only collect as many as five words as shown in the table below.

Table 2. list of words in Pagu derived from onomatopoeia

No	Onomatopoeia	Word class	English translation	Notes
1.	<i>pip</i> ['pip]	verb	to honk	sound of a horn
2.	<i>teek</i> ['te:k]	verb	to tick	sound of clock arms
3.	<i>teng</i> ['teŋ]	verb	to toll	sound of a (church) bell
4.	<i>bukuk</i> ['bukuk]	noun	owl	sound of an owl
5.	<i>duduuk</i> [du'du:k]	noun	gun	derived from the shooting sound ( <i>tuuk</i> ) via partial reduplication and stop voicing

Each of the three verbs *pip*, *teng*, and *teek* is derived from the respective sound imitation. As mentioned above, any verbs in Pagu must be attached by a pronoun prefix that cross-references with the subject. See (2) to (4) as an example for each.

(2) o oto klakson i-pip  
 NM car horn NH.3-honk  
 'a/the car horn honks'.

(3) o jam dinding gena i-te-teek  
 NM clock wall that NH.3-  
 PART-tick  
 'that wall clock is ticking'



- (4)    o       lonceng       ma-teng  
       NM    bell           MA-toll  
       'a/the bell tolls'.

The verb *pip* 'to honk' in (2) and *te-teek* (partial reduplication) 'repetitive ticking' (3) must be attached by the prefix *i-* to cross references with the subject *o oto klakson* 'a/the car horn' and *o jam dinding gena* 'that wall clock' respectively. The verb *teng* 'to tall' (4) on the other hand must be attached by the prefix *ma-* instead. The reason for selecting these two types of the prefixes is because of the speakers' perception of the subject i.e. the one with *i-* is considered to produce its own sound while the one with *ma-* is not. Moreover, normally, the former is animate nouns (such as animals) and the latter inanimate nouns. It will be discussed below in more details with more examples.

The fourth and fifth examples are nouns *bukuk* 'owl' and *duduuk* 'gun' respectively. While the first one is derived from the sound of an owl with no sound and morphological change, the latter is produced with some processes i.e. nominalization of the stem via the stop voicing strategy /t/ → /d/<sup>1</sup> and partial repetition *du-duuk* 'any instrument used for shooting'.

There are also some words that are 'potentially' derived from onomatopoeias. However, they seem to be fossilized in the sense that they are no longer used for sound imitations in the daily use. The table below lists the words.

*Table 3. list of words in Pagu derived from fossilized onomatopoeia*

---

<sup>1</sup> More examples of voicing stop strategy include: [kolona] 'middle' → [golona] 'hip' or 'the middle one' and [kulut] 'long' → [gulut] 'length'.

No	Fossilized Onomatopoeia	Word class	English translation
1	<i>losak</i> [ˈlosak]	verb	to shake.
2	<i>polotok</i> [poˈlotok]	verb	to chew
3	<i>siis</i> [ˈsi:s]	adjective	hot, spiced (of taste)
4	<i>tual</i> [ˈtuwal]	verb	to boil, flood, overflow
5	<i>tuus</i> [ˈtu:s]	noun	thunder
6	<i>wuuk</i> [ˈwuuk]	verb	to roast.

All the four verbs *losak* ‘to shake’, *polotok* ‘to chew’, *tual* ‘to boil/flood’, *wuuk* ‘to roast’, in the language can be said to represent the sound of the activity of shaking something, chewing food (especially hard ones), water boiling/flooding, and something roasting respectively. Similarly, the adjective *siis* ‘hot (of taste)’ can be said also to represent the sound of hissing as when someone feels the hot sensation while eating some spicy food. Finally, the noun *tuus* ‘thunder’ also represents the thunder sound. However, it would be unusual to use any of these words to imitate the ‘real’ sound of each of the activities or conditions. For example, speakers are unlikely to say ‘the sound of shaking is [losak]’, ‘the sound of eating hot food [siis]’, and so on.

#### *Sound verbs in Pagu*

We have discussed above that onomatopoeia is not so productive operation in creating content words (both verbs and nouns) in Pagu. Based on the types of sounds of the secondary onomatopoeias as listed in table 2 above as the following. The two nouns are derived from two different

sound types namely a natural sound of an animal 'owl' *bukuk* and an artifact sound of a shooting instrument 'bang' *tuuk*. The three verbs in contrast can be categorized to derive from the same sound type namely a *signaling equipment*: sound of a horn, bell, and clock. Any other sound types, as far as I know now, either the *natural sounds*: water, air, earth, fire, mammals, birds, reptiles, insects, fish, human voice, human body and *artifacts sounds*: musical instruments, vehicles, and mechanic/electronic devices do not have a secondary onomatopoeia i.e. as a sound verb to represent each of their sound, like the three sound verbs above.

The rest of the paper will just focus on the sound verb, i.e. how in general sound verbs from different sound types are expressed in the language? Are there any onomatopoeic elements that form those words? If no, what are they?

There are several ways of expressing 'something makes sound'. The two most common ones are the verb *iling* 'to sound' or *temo* 'to sound/speak/say/utter'- while the former is normally used for inanimate nouns, the latter for animates (usually those that produce sound from their own mouth such as any kinds of animals including humans).

Animate nouns (animals) such as *namo* 'chicken', *boki* 'cat', *bukuk* 'owl', *ode* 'pig', *bebek* 'duck', *padeek* 'frog', *luri* 'parrot' *kalacece* 'house lizard' etc. will use the verb *temo* prefixed with *i-* (non-human subject prefix) that cross-references with the subject to express that they make some (respected) sound as exemplified by (5) below.

(5) A.    *o*        *namo*        *gena*    *i-temo*<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> cf. (9) below where *namo* can also be interpreted as a rooster and it must use another sound verb.

NM    chicken            that    NH.3-say

‘the chicken crowed/clucked’

(for any types of chickens; young or old; hen  
or rooster)

B        *o*        *boki*    *nená*    *i-temo*

NM    cat        this        NH.3-say

‘this cat meowed’.

Inanimate nouns such as *besak* ‘rain’, *gagal* ‘wind’, *tuus* ‘thunder’, *senapan* ‘gun’, any kind of machine ‘telephone’, ‘sewing machine’, ‘blender’, etc. can use *iling* ‘sound’ and must be attached by the prefix *ma-* (the equivalent of the Indonesian *ber-* that functions basically to produce the meaning ‘to have...’). It cannot use *i-* because the subject is inanimate - it doesn’t produce the sound from its mouth. See (6) below.

(6)    A.        *o*        *besak*    *ma-iling*

NM    rain        MA-sound

lit. ‘the rain is having some sound’

(for example in the context when someone  
heard that it’s raining outside)

B        *o*        *senapan*        *ma-iling*

NM    gun                MA-iling

lit. ‘a gun is having some sound.’

(for example in the context when someone  
heard a gunshot in the forest)

Some inanimate nouns like *senapan* ‘gun’ and *tuus* ‘thunder’ however can also use the non-human prefix *i-* instead, but with a different meaning. It functions to animate the noun so that it has the impression to produce sounds like animate e.g. from its own mouth. See (7) below.

- (7) A. *o senapan gena i-temo-okau*  
NM gun that NH.3-say-  
PERF  
‘the gun has exploded’  
lit. ‘the gun has sounded/shouted’
- B. *o tuus i-temo*  
NM thunder NH-3-say  
‘thunder rumbles’  
lit. ‘thunder sounded/shouted’

Some specific animate and inanimate nouns do not use either *temo* or *iling*, but rather select a specific sound verb. See (8) and (9) below.

- (8) A. *o kaso i-lau*  
NM dog NH.3-howl  
‘dogs howl’
- B. *o kaso i-bou*  
NM dog i-bark  
‘dogs bark’
- (9) *o namo i-solen*  
NM chicken NH.3-crow  
‘roosters crow’  
(just refer to the sound of a rooster that usually appears in the morning).

Specifically, for *kaso* 'dog' it uses *lau* 'howl' or *bou* 'bark' (8A) and (8B) respectively, and *namo* (the male one only) uses *solen*, the one that refers to the sound one usually makes in the morning e.g. 'cock-a-doodle-do'. The reason why these two animals use a specific sound verb is not so clear. One can speculate though, because this kind of animals are so familiar to the Pagu people, namely that they are always around in the Pagu villages and the sounds they make are very notable to their daily lives, unlike the other animals' sounds i.e. waking people up in the morning, warning them of an upcoming danger, etc.

Some other sounds of activities/conditions should use different sound verbs and they are not onomatopoeia too, but rather some other elements namely describing a certain situation. See (10) and (11) below.

- (10)    *ai-gatel*                                    *i-tonga-tongal*  
 1S.poss-heart    NH.3-PART.gap-gap  
 'my heart is beating.'  
 Lit. 'my heart is having intervals'  
 (meaning that from one beat sound to the next one there is a pause/interval and so on).
- (11)    *wo-oyom*                                    *wo-si-camu-camu*  
 M.3-eat                                    M.3-CAUS-chomp-chomp  
 'he is chomping while eating.'

The example in (10) represents the sound of the heart, where it is the equivalent of the Indonesian *ber-debar-debar* (BER-sound.of.heart.beating.hard-RED) 'to have hard heart beatings' or *ber-degub-degub* (BER-sound.of.heart.beating.normal-RED) 'to have normal heart beatings'. Instead of using a sound imitation, the subject *ai-gatel* 'my heart' takes a verb from a (partially) reduplicated

noun *tongal* attached by the non-human pronoun prefix *i-*. The noun *tongal* literally means 'a distance between two things' ('gap') or between two moments ('interval'). This verb produces a description 'that between one beat to each of the next ones of my heart's is a gap/interval', which can be freely translated as 'my heart is beating'.

The verb in (11) similarly is also not an instance of onomatopoeia but rather a situation description. The verb is derived from a reduplicated verb *camu* which means 'to chomp' ('to chew noisily'). It is reduplicated in order to produce a repetitive meaning. The causative prefix *si-* is used in order to result in a sense of making a deliberate action of chomping.

#### 4. Conclusion

Sound imitations of the environments (onomatopoeias) in the Pagu language are not so common. The number of content words that are derived from sound imitations is very few in numbers. We found more 'potentially' onomatopoeia words. However, since those words are not used in the present days as sound imitations it suggests that those words are fossilized onomatopoeias.

Many of the sound verbs in Pagu demonstrate that they do not represent a certain sound imitation, but rather just to mean 'to sound'. The two most common ones are *iling* and *temo* both mean 'to sound'. While the former is normally used for inanimate, the latter animate subjects. Some other subjects select some specific sound verbs. Hypothetically, those subjects present more familiar sense to the people because their sounds signal certain/important moments to the them. Some other sound verbs on the other hand used a different way namely describing a certain situation.

### List of abbreviations

<b>1S.poss</b>	first person singular possessive
<b>CAUS</b>	causative marker
<b>NH.3</b>	third non-human pronoun
<b>NM</b>	noun marker
<b>M.3</b>	third person male pronoun
<b>PART</b>	partial
<b>RED</b>	reduplication

### 5. References

- Hisyam, M, D. Purwoko, Usman, and D. Perangin-Angin. "Bahasa Pagu: Vitalitas dan Pemertahanannya". 2013. Jakarta: PMB-LIPI.
- Ellen, G. J. 1916a "Woordenlijst van het Pagoe op Noord-Halmahera" Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indi"e72. pp. 65-102
- Ellen, G. J. 1916b "Verhalen en fabelen in het Pagoe met vertalingen" Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indi"e72. pp. 141-195
- Merriam-Webster. (n.d.). Buzz. In *Merriam-Webster.com dictionary*. Retrieved March 19, 2022, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/buzz>
- Merriam-Webster. (n.d.). Onomatopoeia. In *Merriam-Webster.com dictionary*. Retrieved March 19, 2022, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/onomatopoeia>
- Perangin-Angin, D. M. 2014. *Kamus Pagu-Indonesia-Inggris 2014*. Jakarta: PMB-LIPI press.
- Perangin-Angin, D. M. 2018. *A descriptive grammar of the Pagu language*. PhD Dissertation. The University of Hong Kong.
- Voorhoeve, C. L. 1983. The non-Austronesian languages in the North Moluccas. In Masinambow, E. K. M. *Halmahera dan Raja Ampat sebagai kesatuan majemuk*. Vol 2. No 2. 13-39. Jakarta: PPT - LIPI.



Wimbish, S. G. 1991. An Introduction to Pagu through the analysis of narrative discourse. MA thesis, University of Texas at Arlington.